

**PERAN INSTRUKTUR TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI MENGHAFAZ AL-QUR'AN MAHASISWI FAKULTAS
TARBIYAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Tuti Islamiyati
NIM. 17311799

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1442 H/2021 M**

**PERAN INSTRUKTUR TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI MENGHAFAZ AL-QUR'AN MAHASISWI FAKULTAS
TARBIYAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Tuti Islamiyati
NIM. 17311799

Pembimbing:

Dewi Maharani, MA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1442 H/2021 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *“Peran Instruktur Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta”* yang disusun oleh Tuti Islmiyati dengan Nomor Induk Mahasiswa: 17311799 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosah.

Tangerang Selatan, 19 Agustus 2021

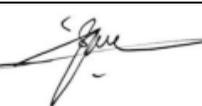
Pembimbing



Dewi Maharani, MA.

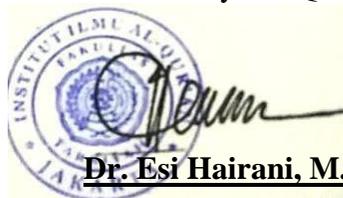
LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta” oleh Tuti Islamiyati dengan NIM 17311799 telah diujikan pada sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 23 Agustus 2021. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)**.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Esi Hairani, M.Pd	Ketua Sidang	
2.	Hasanah, M.Pd	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag	Penguji I	
4.	Siti Rahmah, MA	Penguji II	
5.	Dewi Maharani, MA	Pembimbing	

Jakarta, 23 Agustus 2021

Mengetahui,
Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta



Dr. Esi Hairani, M.Pd.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tuti Islamiyati

NIM : 17311799

Tempat / Tanggal Lahir : Pontianak, 01 Agustus 1999

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “*Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta*” adalah benar-benar asli karya tulis saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya tulis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, Agustus 2021

Penulis



Tuti Islamiyati

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.... (٦٠)

“Dan berkatalah Tuhanmu, Berdo'alah kamu kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkannya....” (Q.S. Ghafir [40]: 90)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... (٢٨٦)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(Q.S. al-Baqarah [2]: 286)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas *inayah*-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta”.

Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga dengan senantiasa bersholawat kepada baginda Rasul, kita mendapatkan syafaat di hari perhitungan kelak. Amin.

Upaya penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo, MA., Selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Najmatul Faizah, S.H., M.Hum., selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, SE., Ak. M.Si., selaku Wakil Rektor II, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., selaku Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Ibu Dr. Esi Hairani, M.pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Ibu Reksiana, MA. Pd., Hasanah, M.Pd., selaku Kaprodi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

5. Ibu Dewi Maharani, MA., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang selalu sabar memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Staf Fakultas Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, terutama kepada bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., Ibu Hj. Muthmainnah, MA., Ibu Ade Halimah., Ibu Isti'anah Imran, Ibu Azizah Burhan, Ibu Fatimah Askan, Ibu Amilatul Mahfiyah, yang selalu sabar menuntun, mengarahkan dan memberi nasehat dalam hal menghafal al-Qur'an. Semoga beliau-beliau mendapat derajat yang paling mulia dan paling tinggi di sisi Allah SWT.
7. Staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Yuyun Siti Zaenab, S.Pd.I. dan Bapak Zarkasyi, M.H. yang telah membantu dan memberi arahan selama penulis menyelesaikan studi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
8. Teruntuk pahlawan hiduku, Umi tercinta Hj. Nur Laila dan abah terhebat H. Rosyidi. yang senantiasa selalu ingin memberikan yang terbaik, kasih sayang yang tidak pernah pudar, kesabaran telah membesarkan, mendidik, selalu memberikan motivasi, pengorbanan, segenap tenaga, yang tidak pernah berhenti memanjatkan doa-doa terbaiknya, hati dan materinya yang tidak pernah bisa dihitungkan dan ternilai dengan suatu apapun.
9. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan warna kebahagiaan dalam hidup penulis, selalu membantu penulis saat kesulitan yaitu Lutfiatul Ulfa, Risda Raudhatul Jannah, Siti Aisyah Nurrahmah, Rapiqo Tussolehah, Siti Mawadah, Rosiati Annisa, Khamsiaturrahmah, Rodyta Anwaniyah, Muhammad Yandi, dan teman-teman lainnya yang turut membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Teman-teman seperjuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Angkatan 2017, khususnya teman-teman Fakultas tarbiyah Semester 8A,

terima kasih atas semangat dan doa-doa kalian kepada penulis. Semoga ukhuwah kita tetap terjalin seiring atas izin Allah Swt.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, masukan dan kritik para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis dan para pembaca. *Aamiin Yaa Rabbal'alamin.*

Tangerang Selatan, 19 Agustus 2021

Penulis,



Tuti Islamiyati

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam pedoman penulisan skripsi IIQ 2021, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988, adalah berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَه	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّه	Ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Tā' marbutah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
حِزْبِيَّةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta' Marbutah* diikuti dengan kata sandanh “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + Alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + Ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + Ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Dammah + Wawu mati</i>	Ditulis	Ū

	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
--	------	---------	--------------

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + Ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + Wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لغن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sanding *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنه	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Motivasi Menghafal Al-Qur’ān.....	22
1. Hakikat Al-Qur’ān.....	22
2. Hakikat Menghafal al-Qur’ān.....	32
3. Motivasi.....	47
B. Mempelajari Ilmu Tahsīn al-Qur’ān.....	49
C. Peran Guru Tahfidz.....	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Tempat dan Waktu Penelitian	62
B. Siklus Penelitian.....	63
C. Pendekatan Penelitian	63
D. Jenis Penelitian.....	64
E. Sumber Data Penelitian	65
F. Teknik Pengumpulan Data	67
G. Keabsahan Data.....	83
H. Teknik Analisis Data.....	85
I. Instrumen Penelitian.....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	93
A. Gambaran Umum Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta	93
B. Hasil Analisis Penelitian	103
BAB V PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	178

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Siklus Penelitian.....	63
Tabel 2: Nama-Nama Responden Wawancara.....	66
Tabel 3: Wawancara dengan Instruktur Tahfidz dan Ketua LTQQ Ibu Hj. Mutmainnah, MA.	71
Tabel 4: Wawancara Instruktur Tahfidz Ibu Dra. Hj. Isti'anah Imran.	73
Tabel 5: Wawancara Instruktur Tahfidz Ibu Hj. Fatimah Askan, MA.....	74
Tabel 6: Wawancara Instruktur Tahfidz Ibu Amilatul Mahfiah, S.HI.	77
Tabel 7: Wawancara Instruktur Tahfidz Ibu Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud.	79
Tabel 8: Contoh Tringulasi Data.....	84
Tabel 9: Contoh Tringulasi Data.	87
Tabel 10: Kisi-kisi Pedoman Wawancara.	90
Tabel 11: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 30 Juz Dini Siti Habibah.....	155
Tabel 12: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 30 Juz Mawadah Warahmah.....	156
Tabel 13: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 20 Juz Okvita Lestari.	158
Tabel 14: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 20 Juz Ainun Nadrah.	161
Tabel 15: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Siti Mawadah.	162
Tabel 16: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Ainun Mardhiyah.....	164
Tabel 17: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Andi Nur Aini.	165
Tabel 18: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Nur Maulidah Fitriyani.....	166
Tabel 19: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Lutfiatul Ulfah.	168
Tabel 20: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 5 juz Nada Kholilah.	169
Tabel 21: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 5 Juz Rosiati Annisa.	171
Tabel 22: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 5 Juz Rapiqo Tussolehah.	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Gedung Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.	175
Gambar 2: Gedung Asrama (Pesantren Takhasus) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.....	175
Gambar 3: Masjid Asrama (Pesantren Takhasus) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.....	175
Gambar 4: Mahasiswi IIQ Menunggu Instruktur Tahfidz.....	176
Gambar 5: Kegiatan Tahfidz Mahasiswi IIQ	176
Gambar 6: Wawancara Online Bersama Ketua LTQQ.	176
Gambar 7: Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara Online Bersama Ibu Hj. Fatimah Askan, MA. Ibu Dra. Hj. Isti'anah Imran, dan Ibu Amilatul Mahfiyah, S.HI. Mengenai Motivasi Menghafal Al- Qur'an.....	176
Gambar 8: Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara Mahasiswi Fakultas Tarbiya IIQ yaitu Mawaddah Warahmah, Okvita Lestari, Ainun Mardhiyah, dan Rosiati Annisa.	177
Gambar 9: Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara Mahasiswi Fakultas Tarbiya IIQ yaitu Mawadah Warahmah, Dini Siti Habibah, Ainun Nadrah, dan Rapiqo Tussolehah.....	177

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: PEDOMAN WAWANCARA KETUA LTQQ DAN INSTRUKTUR TAHFIDZ	144
Lampiran 2: PEDOMAN WAWANCARA MAHASISWI.....	155
Lampiran 3: DOKUMENTASI-DOKUMENTASI PADA SAAT PENELITIAN DAN WAWANCARA	175

ABSTRAK

Tuti Islamiyati, NIM: 17311799, Judul “Peran Instruktur Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta”. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh mahasiswi yang motivasi intrinsiknya (dari dalam dirinya) lemah sehingga semangat menghafalnya sangat mudah menurun sehingga tidak dapat mencapai target hafalannya, tentunya dapat dipastikan bahwa setiap instruktur mempunyai caranya masing-masing dalam menumbuhkan semangat mahasiswi menghafal Al-Qur’an. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana peran instruktur tahfidz dalam meningkatkan motivasi/semangat mahasiswi sehingga berhasil dalam menyelesaikan target hafalannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwasannya ketika motivasi dari dalam diri mahasiswi kurang, maka mengakibatkan lemahnya semangat menghafal, sehingga peran instruktur tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an sangat berpengaruh.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan Jenis penelitian ini yaitu kualitatif lapangan (*field research*). Data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah Ketika mahasiswi kurang bersemangat dalam menyetorkan hafalan maka instruktur tahfidz mempunyai caranya masing-masing dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an, diantaranya yaitu: 1) Melakukan pendekatan diri kepada mahasiswi agar mahasiswi lebih terbuka atas permasalahan yang dihadapinya, 2) Instruktur memberikan motivasi kepada mahasiswi melalui pengalaman instruktur/mahasiswi yang berhasil dalam menghafalkan Al-Qur’an, mendapatkan prestasi dan keberkahan dari Al-Qur’an, 3) Membimbing, mengarahkan, memberikan nasihat seperti sholat malam, menghafal surat *yāsīn*, surat *ad-Dukhān*, ar-Rahman, *al-Wāqī’ah*, *al-Mulk*, menghafal hadits-hadits, dan selalu membaca doa *hifdzil Qur’an*. diberikan keyakinan agar mahasiswa semangat kembali dalam menghafal Al-Qur’an, 4) Memberikan teguran dengan melaporkan ke pihak LTQQ, dan tentunya kedisiplinan waktu instruktur tahfidz akan meningkatkan semangat menghafal mahasiswi dan memberikan efek malu kepada mahasiswi.

Kata kunci: Peran Instruktur Tahfidz, Motivasi Menghafal Al-Qur’an, Metode.

ABSTRACT

Tuti Islamiyati, NIM: 17311799, Title “*The Role of Tahfidz Instructors in Increasing Motivation to Memorize the Qur'an for Students of the Tarbiyah Faculty of the Institute of Al-Qur'an Sciences (IIQ) Jakarta*”. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Institute of Al-Qur'an Sciences Jakarta, 2021.

This research was motivated by a student whose intrinsic motivation (from within) is weak so that the spirit of memorization is very easy to decline so that it cannot achieve its memorization target, of course it can be ascertained that each instructor has their own way of encouraging students to memorize the

Qur'an. Therefore, the author wants to know how the role of the tahfidz instructor is in increasing the motivation/spirit of the female students so that they are successful in completing their memorization targets.

The purpose of this study is to reveal that when student motivation is lacking, it results in a weak memorization spirit, so that the role of tahfidz instructors in increasing motivation to memorize the Qur'an is very influential. Methods This research uses qualitative methods, with a qualitative descriptive approach, and the type of this research is *field research*. The data used are primary and secondary data. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study are that when students are less enthusiastic in depositing memorization, the tahfidz instructor has their own way of increasing motivation to memorize the Qur'an, including: 1) Approaching students so that students are more open to the problems they face, 2) Instructors provide motivation to female students through the experience of instructors/students who are successful in memorizing the Qur'an, getting achievements and blessings from the Qur'an, 3) Guiding, directing, giving advice such as night prayers, memorizing letters yāsn, letters ad-Dukhān, ar-Rahman, al-Wāqi'ah, al-Mulk, memorizing hadiths, and always reading the Hifdzil prayer of the Qur'an. given confidence so that students are enthusiastic about memorizing the Qur'an' an, 4) Giving a warning by reporting to the LTQQ, and of course the time discipline of the tahfidz instructor will increase the spirit of memorizing students and give the effect of shame on students.

Keywords: Role of Tahfidz Instructor, Motivation to Memorize Al-Qur'an, Method.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat Islam, kita mempunyai sumber hukum yang digunakan sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai acuan dalam melakukan segala urusan kehidupan. Sumber hukum dan pedoman tersebut adalah kitab suci Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bersifat mu'jizat diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya. Selain itu Al-Qur'an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), oleh karena itu Nabi Muhammad saw hanya memfokuskan pada kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai Al-Qur'an. Karena kondisinya yang demikian, maka tidak ada jalan lain selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan, atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal. Dalam rangka penjagaan kemurnian Al-Qur'an, selain dengan cara membaca dan memahaminya juga diusahakan untuk bisa menghafalkannya. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS. al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

¹ Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2014), h. 5.

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. al-Hijr [15]: 9).²

Selain itu, Allah telah menjadikan Al-Qur’an mudah dihafal dan dipahami.³ Allah berfirman dalam (Qs. al-Qamar [54]: 17).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”. (Q.S. al-Qomar [54]: 17).⁴

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid Tahfidzul Qur’an atau menghafal Al-Qur’an merupakan sesuatu yang sangat mulia dan terpuji, sebab orang yang menghafalkan Al-Qur’an merupakan salah satu hamba yang Abdullah di muka bumi. Al-Qur’ān adalah kalamullah (firman Allah swt), keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah swt atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Tetapi perlu diingat dan digaris bawahi janganlah kita menjadikan Al-Qur’an cukup hanya sebatas dibaca dan didengarkan saja, karena Al-Qur’an bukanlah dongeng orang-orang dahulu, melainkan Al-Qur’an penerangan untuk kita dan petunjuk serta pengajaran untuk kita bertaqwa mengabdikan kepada Allah swt dengan mengerjakan segala perintah-Nya⁵

Menghafal Al-Qur’an mendapat dua keutamaan, di dunia dan di akhirat. Salah satu keutamaan di dunia yaitu menjadi keluarga Allah SWT yang berbeda di atas bumi. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

² Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 262.

³ As-Sirjani Raghil, *Mukjizat menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Zikrul, 2009), 15-16.

⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 529.

⁵ Siti Aisyah. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2015), h. 66.

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ».

“*sesungguhnya Allah mempunyai keluarga diantara manusia*”, para sahabat bertanya, “*siapakah mereka ya Rasulullah?*” Rasul Menjawab, “*para ahli Al-Qur’an, merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihanNya*”. (HR. Ahmad).⁶

Sedangkan kenikmatan di akhirat adalah Al-Qur’an dapat meninggikan derajat manusia di surga. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW:

عن عبد الله بن العاص رضي الله عنهما, قال: قال رسول الله: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَأَزَقُّ وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ أَحْرَ أَيْةٍ تَقْرُؤُهَا.

“*Abdullah bin Amr bin ‘Ash mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, ‘Akan dikatakan kepada Shohibul Qur’an, ‘bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan al-Qur’an di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca’*”. (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi).⁷

Menghafal Al-Qur’an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori dalam menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.⁸ Masih banyak masyarakat berpendapat bahwa Al-Qur’an itu sulit untuk dipelajari, karena huruf-hurufnya yang jelas berbeda dengan huruf-huruf lainnya, dan terlalu banyak kaidah-kaidah yang harus

⁶ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, Daar Ihya’ al-kitab al-‘arabiyah*, Juz 2.

⁷ Taimiyah, I, *Majmu’ah al-Fatawa*, (Beirut: Darul Fikr. 1980).

⁸ Saad Riyadh, *Mendidik Anak Cinta al-Qur’an*, (Jawa Tengah: Insan Kamil 2009), h. 24.

dipelajari dan dikuasai oleh para penghafal Al-Qur'an agar tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi menguasai ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, oleh karena itu dalam menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan pembimbing atau peran guru untuk menyetorkan hafalan tersebut.

Menurut Ketut Sukardi. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh bimbingan agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.⁹ Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹⁰

Peran guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan menyiapkan kehidupan peserta didik dalam jangka panjang dengan ilmu dan agama di dalamnya. Karena itulah, guru memiliki tanggung jawab dan amanah yang melekat secara konsisten hingga akhir hayat. Tugas dan tanggung jawab tersebut ternyata tidak mudah karena harus melewati proses yang panjang dan penuh dengan persyaratan serta berbagai tuntutan.¹¹ Guru merupakan term familiar dengan profesi yang dilakukan sebagai pendidik, pengajar, dan hal ini memiliki keterkaitan di

⁹ Siti Aisyah. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, ..., h. 67.

¹⁰ Soerjono Suekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers 2018), h. 123.

¹¹ Aminatul Zahroh. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 2.

antara keduanya di institusi pendidikan formal, adalah sebutan yang sudah terbiasa dipahami oleh masyarakat secara luas.¹²

Untuk para penghafal Al-Qur'an agar lebih efektif maka diperlukan pembimbing untuk menyetorkan hafalan yang sudah di hafal. Oleh karena itu bimbingan dari guru yang khusus untuk membimbing para penghafal Al-Qur'an agar tepat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an baik ketepatan dalam tajwid ataupun makhorijul huruf dan lain sebagainya, dan dapat meluruskan atau membenarkan apabila terjadi kekeliruan dalam membaca ataupun menghafal ayat demi ayat dalam Al-Qur'an, maka dari itu peran guru dalam membimbing mahasiswa untuk menghafal Al-Qur'an itu sangat berperan penting.

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua, kalbulnya yang masih suci dan bersih memiliki permata berharga. Melakukan kebiasaan yang baik, maka akan menjadi manusia yang bermanfaat dunia akhirat dan sebaliknya.¹³ Orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti, dan mengajarkan akhlak-akhlak mulia serta menghindarinya dari teman-teman berpekerti buruk. Apabila ayah melihat anaknya sudah masuk usia dewasa, maka peran ayah harus selalu mengawasinya dengan baik.¹⁴ Agar anak dapat terdidik secara holistik, berkarakter, dan beradab Islami.¹⁵ Maka dari itu motivasi atau

¹² Rahendra Maya. *Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 2017), h. 33.

¹³ Sumi'at. *Peran Guru Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Kuttab Awwal Usia Satu Sampai Enam Tahun Dengan Metode Talaqqi di Kuttab al-Fatih Kelapa Dua Kota Depok Tahun Ajaran 2019/2020*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor, 2019), h. 12.

¹⁴ Septiyanti Rizka Fadhlia, dkk, *Konsep Alquran tentang Kecerdasan Anak dalam QS. Luqman Ayat 12-19*, (Jurnal Ilmu Tarbiyah Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 7, 2018), h. 110.

¹⁵ Rahendra Maya. *Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibu Jama'ah Al-Syafi'i. Edukasi Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, 06(12). 2017), h. 22-23.

dorongan agar seriap anak mau mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya, butuh dorongan yang kuat dari orang tua.

Motivasi terdapat dua hal yaitu motivasi eksternal (dari luar) dan motivasi internal (dari dalam). Motivasi yang paling kuat untuk prestasi hafalan adalah motivasi internal, jika motivasi dari dalam diri tersebut kuat maka untuk menghafal Al-Qur'an kemungkinan besar tidak membutuhkan motivasi eksternal. Akan tetapi jika motivasi internal mahasiswa tersebut tidak begitu kuat maka dibutuhkannya motivasi eksternal.

Institut Ilmu Al-Qur'an merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Jakarta. Salah satu perguruan tinggi Islam ini sangat mengedepankan aspek agama dalam hal materi terlebih terkait dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta ada 3 fakultas, salah satunya adalah Fakultas Tarbiyah yang masuk memiliki jumlah yang terbanyak dari fakultas lainnya.

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta mewajibkan menghafal Al-Qur'an. Dalam program tahfidzul Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta bisa memilih batasan hafalan Al-Qur'an yang ingin di Hafalnya. Ada beberapa program tahfidz yang sudah di tentukan dari kampus tersebut diantaranya, ada program 30 juz, 20 juz, 10 juz, dan 5 juz. Setiap semester harus memenuhi persyaratan agar dapat mengikuti UAS (Ujian Akhir Semester) dan salah satu syaratnya adalah ujian tahfidz sesuai dengan program yang diambilnya jika tidak mengikuti salah satu aturan tersebut maka tidak bisa mengikuti UAS. Adanya aturan seperti ini juga untuk mendorong atau memberikan motivasi terhadap mahasiswa agar tetap semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an untuk tingkatan mahasiswa adalah suatu hal yang tidak mudah dilalui. Karena dunia mahasiswa merupakan dunia yang penuh dengan godaan dalam tahap pendewasaan diri. Mulai dari pergaulan,

teman, pasangan, keluarga, pelajaran dan sebagainya merupakan sekelumit bentuk godaan yang sering dihadapi oleh mahasiswi. Tak jarang banyak dari kalangan mahasiswi yang tidak kuat dengan segala bentuk godaan dan ujian yang datang kepada mereka dalam kaitannya dengan penyelesaian tanggung jawab.

Setiap mahasiswi mempunyai hambatan-hambatannya masing-masing di antaranya adalah, ketika terlalu menikmati dunia kebasannya, tak jarang mahasiswi yang kurang pandai mengelola waktunya sehingga tugas-tugas dan kewajibannya terbengkalai sehingga tidak dapat menyelesaikan tanggung jawabnya.

Dikarnakan di IIQ merupakan kampus yang diwajibkan seluruh mahasiswinya menghafal Al-Qur'an maka karna kelalaiannya tersebut terhadap waktu sehingga tidak bisa sampai pada target hafalannya dan tidak bisa mengikuti ujian tahfidz, oleh sebab itu maka berpengaruh terhadap Ujian Akhir Semester (UAS). Dikarnakan di IIQ mewajibkan seluruh mahasiswinya menghafal dan ujian tahfidz merupakan persyaratan uas.

Berikutnya yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri (motivasi intrinsik) mahasiswi, sehingga ketika mahasiswi memiliki hambatan-hambatan yang di hadapinya maka akan melemahnya semangat menghafal mahasiswi tersebut. Ketika semangat menghafal mahasiswi menurun maka membutuhkan motivasi dari luar diri (motivasi ekstrinsik), seperti motivasi dari instruktur tahfidz, teman, dan orang tua. Kedisiplinan waktu bagi instruktur tahfidz sangat berpengaruh terhadap semangatnya menghafal mahasiswi tersebut.

Setiap instruktur tahfidz pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menghadapi mahasiswi yang menyetorkan dan mengulang hafalan, dan cara memotivasi menghafal Al-Qur'an kepada mahasiswi pun

berbeda-beda, ada yang termotivasi ada juga yang tidak termotivasi. Memotivasi mahasiswi untuk menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an tidak hanya dengan satu cara saja, ada berbagai cara yang dapat memotivasi mahasiswi antara lain yaitu dengan cerita-cerita pengalaman yang diceritakan oleh instruktur tahfidz, karakter instruktur tahfidz, dan kedisiplinan instruktur.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya dengan mengambil judul **“Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Beberapa mahasiswi yang memiliki hambatan sehingga lemahnya motivasi dari dalam diri mahasiswi tersebut untuk menyetorkan dan mengulang hafalannya.
2. Beberapa mahasiswi kurang termotivasi dari dalam diri sendiri (internal) sehingga membutuhkan motivasi dari luar (eksternal) dalam menyetor dan mengulang hafalan.
3. Beberapa mahasiswi belum bisa mencapai target hafalan yang diambarnya.
4. Beberapa mahasiswi kurang memperhatikan dan mengelola waktu sehingga tahfidznya bermasalah.
5. Beberapa mahasiswi terpengaruh terhadap kedisiplinan waktu instruktur tahfidz.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang terjadi ketika proses menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an, maka dengan ini penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar pembahasan ini tidak terlalu melebar dan lebih spesifik, masalah yang dibahas adalah Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta?

E. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peran guru dalam menghafal, menyetorkan hafalan, meningkatkan hafalan dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, maka dari itu sangat membutuhkan Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menunjukkan pada pentingnya penelitian yang dilakukan, baik untuk penerapan ilmu maupun untuk pengembangan ilmu yang lebih lanjut. Dengan kata lain, manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai keilmuan tentang hambatan apa saja yang dapat melemahnya motivasi menghafal menyetorkan hafalan, meningkatkan hafalan dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dijalani oleh mahasiswi tersebut. Khususnya terkait dengan peran guru untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

b. Secara Praktis

- 1) Dapat menunjukkan pentingnya instruktur tahfidz atau guru khusus dalam meningkatkan motivasi menghafal, menyetorkan hafalan, meningkatkan hafalan dan ilmu-ilmu Al-Qur'an Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an.
- 2) Dapat memberikan kontribusi sekaligus pemikiran bagi dunia menghafal Al-Qur'an, terutama motivasi dari dalam diri sendiri untuk menghafal Al-Qur'an harus lebih kuat dan sangat memerlukan dorongan motivasi dari luar.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa karya ilmiah atau skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian, yang mana dalam hal ini membahas tentang motivasi para penghafal Al-Qur'an dan Peran Instruktur (guru) Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Beberapa karya ini akan membantu peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian, dengan tujuan sebagai pembanding antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa tinjauan pustaka diantaranya:

1. Hasil Peneliti skripsi yang ditulis oleh Inka Crisnawati, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dengan

Judul ***“Peran Dan Upaya Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur’an Kelas V Di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”***.

Skripsi ini dalam penelitiannya menggunakan metode Jenis Pendekatan Kuantitatif deskriptif dan Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran dan upaya guru untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur’an Kelas V Di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur’an Kelas V Di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kesimpulan dalam skripsi ini adalah Peran guru dalam meningkatkan motivasi tahfidz v pada siswa kelas V SDIT Luqman Al-Hakim Internasional ada lima, yaitu sebagai penyusun dan pengatur, sebagai motivator, sebagai pengaruh, sebagai inisiator dan peran guru sebagai pendamping. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi Tahfidz Al-Qur’an ada lima, yaitu memberikan tugas kepada siswa, memberikan motivasi kepada siswa agar menghafal Al-Qur’an dengan sungguh-sungguh, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan pujian terhadap keberhasilan siswa.

Factor pendukung dalam meningkatkan motivasi Tahfiz Al-Qur’an adalah keinginan siswa, dukungan orang tua, dan program *one day one ayat*. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua yang tidak kooperatif terhadap siswa program Tahfiz Al-Qur’an, motivasi diri dan kemampuan baca Al-Qur’an.

Hasil capaian hafalan Al-Qur'an dari masing-masing anak berbeda-beda untuk pencapaian juz nya karena kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an juga berbeda-beda. Dari hasil upaya guru untuk meningkatkan motivasi bisa dikatakan meningkat hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yang berupa cerita, mereka akan lebih mudah dalam menghafal dengan baik dan lancar. Dapat disimpulkan bahwa Guru SDIT Luqman Al-Hakim Internasional mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil motivasi dari guru kelas V mampu meningkatkan program Tahfidz Al-Qur'an.

Persamaan, penulis ini sama-sama menganalisis data tentang peran atau upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Perbedaan, dapat dilihat dari subjek peneliti yakni dalam skripsi ini penelitian pada tingkat SD atau MI sedangkan peneliti meneliti pada tingkat perguruan tinggi. Dalam skripsi ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif deskriptif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi ini menggunakan Jenis penelitian lapangan (*field research*) sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian data.¹⁶

2. Hasil Peneliti skripsi yang ditulis oleh Nur Aini Umi Mardiyati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017, dengan Judul ***“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Di MTS N 2 Surakarta***

¹⁶ Inka Crisnawati, *Peran Dan Upaya Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur'an Kelas V Di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi, (Yogyakarta: sarjana Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015).

Tahun Pelajaran 2015/2016". Skripsi ini dalam penelitiannya menggunakan metode Jenis Pendekatan kuantitatif dan Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian korelasional. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016, Bagaimana tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016, dan adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata 95,56, nilai median 99,5, nilai modus 98,5 dan tingkat standar deviasi 6,96. Berdasarkan analisis ini maka nilai rata-rata berada pada interval 91-100 yang menunjukkan kategori sedang.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata 14,59, nilai median 14,25, nilai modus 13,87 dan tingkat standar deviasi 3,24. Berdasarkan analisis ini maka nilai rata-rata berada pada interval 11-16 yang menunjukkan kategori sedang.

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Persamaan, skripsi ini sama-sama meneliti tentang menghafal Al-Qur'an, dalam skripsi ini tujuannya yaitu pengaruh kecerdasan emosional bagi para penghafal Al-Qur'an.

Perbedaan, dapat dilihat dari subjek peneliti yakni dalam skripsi ini penelitian pada tingkat MTS atau SMP sedangkan peneliti meneliti pada tingkat perguruan tinggi. Skripsi ini yaitu berfokus pada hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, sedangkan penulis meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Dalam skripsi ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Skripsi ini menggunakan Jenis penelitian korelasional sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian data.¹⁷

3. Hasil Peneliti skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayat, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018, dengan Judul *“Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016”*. Skripsi ini dalam penelitiannya menggunakan metode Jenis Pendekatan Kualitatif dan Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini membahas tentang apa motivasi *Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016*.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisa data yang diperoleh baik dari yang bersifat teori maupun lapangan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang memotivasi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

¹⁷ Nur Aini Umi Mardiyati, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017).

Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016 untuk menghafal al-Qur'an ada 2, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik yang mendorong para mahasiswa FITK angkatan 2015/2016 untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi Orang yang Mampu Menjaga Kitab Allah.
- b. Dapat Mendalami Ilmu Al-Qur'an.
- c. Ingin Mendapatkan Berkah dari Al-Qur'an.
- d. Ingin Menjadi Hafidzah.

Sedangkan motivasi ekstrinsik yang mendorong para mahasiswa FITK angkatan 2015/2016 untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Dorongan dari Orang Tua.
- b. Dorongan dari Lingkungan.
- c. Dorongan dari Teman/Sahabat.
- d. Dorongan dari Guru.
- e. Agar bisa Mengajarkan Masyarakat yang belum bisa Membaca Al-Qur'an.

Persamaan, skripsi ini dilihat dari objeknya yaitu sama-sama meneliti motivasi menghafal Al-Qur'an pada tingkat perguruan tinggi, dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Perbedaan, skripsi ini lebih fokus terhadap menghafal Al-Qur'an sedangkan penulis focus meneliti peran guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Skripsi ini menggunakan Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian lapangan (*field research*), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian data.¹⁸

¹⁸ Nur Hidayat, *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016*. skripsi (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018).

4. Hasil Peneliti skripsi yang ditulis oleh Izzatul Umniyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018, dengan Judul “***Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)***”. Skripsi ini dalam penelitiannya menggunakan metode Jenis Pendekatan deskriptif Kualitatif dan Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian Studi Kasus. Penelitian ini membahas bagaimana strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Nurul Furqon Klojen Malang, faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri nurul Furqon Klojen Malang, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Nurul Furqon Klojen Malang.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur’an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Nurul Furqon Klojen Malang adalah (a) setoran yang diliputi: satu hari setoran sebanyak 3 kali, satu bulan wajib setoran minimal 32 kali, (b) Manajemen waktu yang meliputi: pandai membagi waktu, memahami artinya ketika menghafal, sholat malam dan membuat target. Strategi-strategi tersebut terbukti dapat menjadikan santri hafal 30 juz bersamaan ketika kuliah selesai bahkan sebelum kuliah selesai juga ada yang mampu membuktikan bisa khatam 30 juz. Factor Pendukung dalam pelaksanaan strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul

Qur'an Putri Nurul Furqon Klojen Malang adalah (a) Faktor Kemampuan yang meliputi: kecerdasan dan menghafal Al-Qur'an di usia muda, (b) Faktor Usia, (c) faktor persepsi individu yang meliputi: memiliki anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah dan motivasi dari Orang tua. Adanya Faktor Pendukung dalam menghafal Al-Qur'an memicu untuk menjadikan lebih semangat dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi mahasiswa. Sedangkan faktor penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nurul Furqon Klojen Malang adalah (a) faktor kemampuan yang meliputi: Tidak disiplin, banyak tugas dan kurang bisa menyeimbangkan antara waktu menambah dan waktu muroja'ah (b) Faktor lingkungan yang meliputi teman sekitar, media sosial dan lingkungan sekitar. Hambatan-hambatan tersebut menjadikan seorang mahasiswa yang juga sebagai santri belum mampu menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz ketika kuliah selesai.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam peningkatan kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Nurul furqon Klojen Malang adalah (a) upaya normatif yang meliputi: adanya tata tertib pondok pesantren, adanya hukuman ketika melanggar peraturan dan adanya penghargaan ketika rajin di pesantren. (b) Upaya Persuasif yang meliputi: motivasi dari pengasuh dan Refreshing. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar hambatan-hambatan selama proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat teratasi dan juga dapat juga sebagai pencegahan ketika terjadi kesulitan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Persamaan, skripsi ini sama-sama meneliti motivasi menghafal Al-Qur'an tingkat perguruan tinggi, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan, skripsi ini berfokus terhadap strategi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an sedangkan penulis lebih fokus meneliti peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Skripsi ini menggunakan Jenis penelitian Studi Kasus, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian data.¹⁹

5. Peneliti skripsi yang ditulis oleh Siti Tania, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018, dengan Judul *“Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung”*. Skripsi ini dalam penelitiannya menggunakan metode Jenis Pendekatan deskriptif Kualitatif dan Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini membahas tentang bagaimana efektifitas penerapan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

kesimpulan dari skripsi ini adalah Metode tahfidz implementasinya sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu mahasantri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (bin nadhar), sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disampaikan dihadapan Musyrifah.

¹⁹ Izzatul Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*. Skripsi. (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018).

Metode takrir implementasinya pengulangan hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru, pada waktu takrir kepada musyrifah, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai.

Pelaksanaan tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasantri putri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung adalah efektif. Hal ini berdasarkan hasil tes menghafal Al-Qur'an yang telah dilaksanakan oleh mahasantri putri yaitu dapat menghafal al-Qur'an Juz 30 dan juz 1-4 (Qs. al-Baqarah, Qs. Ali Imran, Qs. an-Nisa') dengan kategori efektif.

Persamaan, skripsi ini dilihat dari objeknya yaitu sama-sama meneliti penghafal Al-Qur'an pada tingkat perguruan tinggi, dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Perbedaan, skripsi ini berfokus terhadap efektivitas penerapan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, sedangkan penulis focus meneliti peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Skripsi ini menggunakan Jenis penelitian lapangan (*field research*), sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian data²⁰

G. Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna untuk memberikan gambaran yang jelas agar tidak menyimpang dari pokok pembahasan, adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

²⁰ Siti Tania, *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*. Skripsi. (Lampung Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah mengenai permasalahan para penghafal Al-Qur'an yang sangat memerlukan Peran guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal, menyetorkan, meningkatkan hafalan dan ilmu Al-Qur'an. Kemudian membatasi masalah, sehingga perumusan masalahnya menjadi bagaimana Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Kemudian menjelaskan tujuan masalah guna menjawab rumusan masalahnya serta mengetahui manfaat dalam penelitian ini, kemudian memaparkan hasil penelitian para peneliti sebelumnya yang sejenis dan terdapat sistematika penulisan pada bab ini.

BAB II : Landasan Teori

Pada bagian ini penulis akan membagi pembahasan dalam 3 sub bab:

- A. Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Yang dikaji pada sub bab ini adalah hakikat Al-Qur'an, Hakikat menghafal Al-Qur'an. Pengertian motivasi.
- B. Mempelajari Ilmu Tahsin Al-Qur'an. yang dikaji pada sub bab ini adalah pentingnya ilmu tahsin dan dasar-dasar ilmu tahsin yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca Al-Qur'an ataupun penghafal Al-Qur'an.
- C. Peran guru tahfidz. yang dikaji pada sub bab ini adalah pengertian guru, peran, tugas dan tanggung jawab menjadi guru tahfidz profesional.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini memuat tentang tempat penelitian, waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, instrumen wawancara dan pedoman observasi.

BAB IV : Analisis Data

Pada bab ini memuat kajian teori penelitian beberapa gambaran umum tempat yang diteliti, deskripsi hasil data penelitian mengenai Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

BAB V : Penutup

Merupakan bab akhir yang memuat kesimpulan dari hasil rumusan masalah serta saran-saran yang membangun dan bermanfaat untuk semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

1. Hakikat Al-Qur'an

Dalam memahami definisi Al-Qur'an, ada dua pendekatan yang bisa digunakan, yaitu pendekatan secara lughawi (etimologi) dan istilah (terminologi).

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *wa qur'an* yang berarti bacaan. Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "Al-Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata *qira'ah*, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan Al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya, antara lain dalam Al-Qur'an Surat al-Qiyamah Ayat 17-18 Allah S.W.T. berfirman.¹

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

“sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”. (Q.S. al-Qiyamah [57]: 17-18).²

Dari ayat di atas yaitu surat al-Qiyamah ayat 17-18 yaitu dapat ditafsirkan sebagai berikut. Pada ayat 17, (Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya) di dadamu, maksudnya membuat kamu dapat menghafalnya (dan bacaannya) yakni membuatmu pandai membacanya; atau membuat mudah dibaca olehmu. Pada ayat 18 yaitu (Apabila Kami telah selesai

¹ Muhammad Yasir, dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), h. 1-2.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 577.

membacaknya) kepada kamu melalui bacaan malaikat Jibril (maka ikutilah bacaannya itu) artinya, dengarlah dengan seksama bacaan Jibril kepadamu terlebih dahulu. Sesungguhnya Nabi saw. setelah itu mendengarkannya terlebih dahulu dengan seksama, kemudian membacanya.³

Adapun menurut terminologi, Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat. Diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara *al-Amin Jibril 'alaihissalam*, dituliskan di *mushaf-mushaf*, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, bernilai ibadah membacanya, dimulai dengan Surat *al-Fātihah* dan ditutup dengan Surat *An-Nās*. pada hakikatnya bertujuan untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar dalam menempuh hidup ini mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Definisi ash-Shabuni di atas lebih tepat digunakan untuk mushaf, bukan Al-Qur'an, karena yang disebut Al-Qur'an tidak hanya yang ditulis di dalam mushaf, tetapi juga yang dibaca secara lisan berdasarkan hafalan. Apalagi pada era teknologi informasi saat ini, Al-Qur'an tidak hanya tertulis didalam bentuk mushaf tetapi juga dalam bentuk digital, compact disc dan rekaman suara.⁴

Unsur-unsur yang dapat diambil dari hakikat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril as. sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya surat asy-Syu'ara ayat 193.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

³ Surah Al-Qiyamah 17-18, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqon Publishing, 2015), h. 17.

“Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril)”. (Q.S. asy-Syu’ara [26]: 193).⁵

Berdasarkan ketentuan ini, dapat dipahami bahwa firman Allah yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad Saw. bukanlah dikatakan Al-Qur’an. Demikian juga ucapan Nabi Muhammad yang dikenal hadits atau wahyu-wahyu yang beliau terima diluar cara penyampaian Al-Qur’an oleh Malaikat Jibril (seperti hadits Qudsi) juga bukanlah Al-Qur’an, walaupun hadits-hadits itu sebenarnya juga berasal dari wahyu Allah, sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya surat an-Najm ayat 3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut keinginannya, tidak lain (Al-Qur’an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kedepannya)”. (Q.S. an-Najm [53]: 3-4).⁶

Adapun penafsiran dari ayat di atas adalah pada ayat 3 yaitu (Dan tiadalah apa yang diucapkannya itu) apa yang disampaikan kepada kalian (menurut kemauan hawa nafsunya) menurut kehendaknya sendiri. Pada ayat 4 yaitu (Tiada lain) tidak lain (ucapannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan) kepadanya.⁷

- b. Al-Qur’an itu diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam surat Fushshilat ayat 3-4.

كُتِبَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (۳) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (۴)

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 373.

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 526.

⁷ Surah An-Najm 3-4, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.

“*Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam Bahasa arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan*”. (Q.S. Fussilat [41]: 3-4).⁸

Adapun penafsiran dari ayat di atas yaitu pada ayat 3 adalah (Kitab) lafal ayat ini menjadi Khabar Mubtada (yang dijelaskan ayat-ayatnya) maksudnya, dijelaskan di dalamnya hukum-hukum, kisah-kisah dan nasihat-nasihat (yakni bacaan dalam bahasa Arab) lafal Qur-aanan berikut sifatnya menjadi Haal atau kata keterangan keadaan dari lafal Kitaabun (untuk kaum) berta'alluq kepada lafal Fushshilat (yang mengetahui) artinya, bagi mereka yang mengerti, yaitu orang-orang Arab. Pada ayat 4 adalah (Yang membawa berita gembira) menjadi sifat dari lafal Qur-aanan (dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling darinya maka mereka tidak mau mendengarkan) dengan pendengaran yang terdorong oleh perasaan mau menerima apa yang didengarnya.⁹

Atas dasar ketentuan ini berarti terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa asing selain bahasa Arab tidak dapat disamakan kedudukannya dengan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci. Sebab terjemahan-terjemahan Al-Qur'an tidak mempunyai sifat-sifat khas seperti yang dimiliki oleh Al-Qur'an itu sendiri, sehingga tidak berdosa bila menyentuhnya tanpa wudhu' (bersuci) terlebih dahulu. Di samping itu, terjemahan juga tidak berfungsi sebagai mukjizat, karena ia adalah buatan manusia. Dengan demikian, membaca terjemahan surat *al-Fātihah* dalam sholat, dapat dikatakan bahwa shalatnya tidak sah. Sebab Nabi menegaskan

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 477.

⁹ Surah Fussilat 3-4, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.

supaya membaca surat *al-Fātihah* dalam sholat bukan membaca terjemahannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar dan Sahl bin Abu Sahl dan Ishaq bin Ismail mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari Ubadah bin Ash Shamit bahwa Nabi Allahu 'alaihi wasallam mengatakan: "Tidak ada shalat bagi orang meulhat yamba Kit (Al Fatihah)" (No. 828).¹⁰

- c. Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur, bertahap sedikit demi sedikit bukan sekaligus, sesuai dengan peristiwa dan tuntutan baik bersifat individual atau sosial kemasyarakatan waktu itu. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 106.

وَوَرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

“Dan Al-Qur'an (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan kami menurunkannya secara bertahap”. (Q.S. al-Isra' [18]: 106).¹¹

Adapun penafsiran dari surat al-Isra' ayat 106 ini adalah (Dan Al-Qur'an itu) lafal Al-Qur'an ini dinashabkan oleh fi'il yang dijelaskan oleh firman selanjutnya (telah Kami turunkan secara berangsur-angsur) Kami turunkan secara bertahap selama dua puluh tahun atau dua puluh tiga tahun (agar kamu membacakannya

¹⁰ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, Daar Ihya' al-kitab al-'arabiyah*, Juz 2.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 293.

perlahan-lahan kepada manusia) secara perlahan-lahan dan tenang supaya mereka dapat memahaminya (dan Kami menurunkannya bagian demi bagian) sedikit demi sedikit sesuai dengan kemaslahatan.¹²

- d. Al-Qur'an itu disampaikan secara mutawatir, artinya diriwayatkan oleh orang banyak, diterima dari orang banyak, disampaikan kepada orang banyak, sehingga mustahil menurut akal sehat mereka yang menyampaikan maupun yang menerimanya sepakat berdusta untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berasal dari Rasulullah Saw.¹³

Dengan demikian, keaslian dan kemurnian Al-Qur'an tetap terjamin sepanjang masa, karena ia telah dihafal dan ditulis oleh umat Islam sejak masa hidup Rasulullah hingga sekarang, dan persis sama dengan Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan Kitab-kitab Suci lainnya, seperti Injil yang ada sekarang, tidak lagi dapat diyakini sebagai Kitab Suci, karena baru ditulis jauh sesudah wafatnya Nabi Isa as. oleh orang-orang yang tidak pernah menerima dan bertemu langsung dengan Nabi Isa a.s. tersebut, sehingga kemurniannya tidak terjamin lagi karena ada rekayasa manusia di dalamnya. Firman Allah Swt. dalam surat an-Nisa' ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

“Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”. (Q.S. an-Nisa' [4]: 82).¹⁴

¹² Surah Al-Isra 106, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.

¹³ Muhammad Yasir, dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), h. 4-8.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 91.

Penafsiran dari ayat di atas adalah (Apakah mereka tidak memperhatikan) merenungkan (Al-Qur'an) dan makna-makna indah yang terdapat di dalamnya. (Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah akan mereka jumpai di dalamnya pertentangan yang banyak) baik dalam makna maupun dalam susunannya.¹⁵

- e. Al-Qur'an itu seluruhnya, bahkan setiap surat dari padanya adalah menjadi mukjizat (melemahkan pihak-pihak yang menantanginya), dan tidak seorangpun yang dapat menandinginya. Firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 23 dan surat al-Isra' Ayat 88.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. (٢٣).

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah [2]: 23).¹⁶

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwasannya (Sekiranya kamu merasa ragu) atau bimbang (tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami) maksudnya tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada Muhammad, bahwa itu benar-benar dari Allah, (maka buatlah sebuah surah yang sebanding dengannya) dengan surah yang diwahyukan itu. 'Min mitslihi', min yang berarti dari, maksudnya di sini ialah untuk menjadi keterangan atau penjelasan, hingga artinya ialah yang sebanding dengannya, baik dalam kedalaman makna maupun dalam keindahan susunan kata serta

¹⁵ Surah An-Nisa' 82, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.

¹⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 4.

pemberitaan tentang hal-hal gaib dan sebagainya. Yang dimaksud dengan 'surah' ialah suatu penggal perkataan yang mempunyai permulaan kesudahan dan sekurang-kurangnya terdiri dari tiga ayat. (Dan ajaklah saksi-saksimu) maksudnya tuhan-tuhanmu yang kamu sembah itu (selain dari Allah) untuk menjadi penolong-penolongmu, (jika kamu orang-orang yang benar) bahwa Al-Qur'an itu hanyalah buatan dan ucapan Muhammad belaka, maka cobalah lakukan demikian, bukankah kamu orang-orang yang berlidah fasih seperti Muhammad pula?.¹⁷

فُلِّنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَا
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

*“Katakanlah, Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”. (Q.S. al-Isra' [17]: 88).*¹⁸

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut (Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini) dalam hal kefasihan dan ketinggian paramasasteranya (niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia sekali pun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.") saling bantu-membantu. Ayat ini diturunkan sebagai sanggahan terhadap perkataan mereka sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya: "Kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini (Al-Qur'an)." (Q.S. Al-Anfal 31).¹⁹

¹⁷ Surah al-Baqarah 23, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.

¹⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 291.

¹⁹ Surah Al-Isra 88, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.

f. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah.

Apabila membaca Al-Qur'an dengan niat untuk beribadah kepada Allah, maka Allah akan menerima dan menilainya sebagai suatu ibadah, dengan arti Allah akan memberikan ganjaran pahala atas si pembaca tersebut, seperti dinyatakan dalam hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud:²⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفَرَزِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami al-Dhahak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka’ab al-Quradzi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas’ud berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”. (No. 2910).²¹

g. Kitab suci Al-Qur'an ini adalah pasti dan Al-Qur'an ini tidak ada keraguan. Al-Qur'an merupakan pembimbing jalan lurus dan juga sebagai peringatan akan siksaan Allah Swt. dan pemberi busyroh

²⁰ Muhammad Yasir, dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), h. 9.

²¹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ekspedisi Hadits 1: Jami' at-Tirmidzi 1*, Terj. *Al-Kutub as-Sittah Jami' at-Tirmidzi* Oleh Idris, dkk, (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2016), h. 953.

(kabar gembira) kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amal shaleh.²²

- h. Al-Qur'an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita (kekafiran) menuju cahaya yang terang benderang (keimanan).²³ Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَذَجَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (١٧٤)

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an).” (Q.S. an-Nisa' [4]:174).²⁴

Tafsiran dalam Surat An-Nisa ayat 174 adalah Al-Qur'an cahaya yang nyata adalah mukjizat nabi Muhammad SAW yang paling utama, yaitu Al-Qur'an. Disebut cahaya karena menjelaskan hukum-hukum syariat yang benar, petunjuk bagi kesesatan menuju cahaya. Al-Qur'an adalah cahaya yang nyata dengan kata lain terang benderang laksana mentari.²⁵

Perlu juga ditambahkan di sini bahwa istilah Al-Qur'an di samping digunakan untuk keseluruhan juga untuk sebagian. Jika kita membaca satu surat bahkan jika hanya satu ayat dari Al-Qur'an, kita sudah disebut membaca Al-Qur'an.²⁶ Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٣)

²² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 293.

²³ Otong Surasman. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 5(10), 2017), h. 2.

²⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 105.

²⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith diterjemahkan*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Cet.I, Jilid I, h. 372.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqon Publishing, 2015), h. 18.

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkan baik-baik, dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S. al-A’raf [7]:204).²⁷

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan yaitu (Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah) jangan berbicara (agar kamu mendapat rahmat) ayat ini diturunkan sehubungan dengan perintah tidak boleh berbicara sewaktu khutbah Jumat yang diungkapkan oleh ayat ini dengan istilah Al-Qur’an, mengingat khutbah itu mengandung ayat-ayat Al-Qur’an. Menurut pendapat lain berkaitan dengan pembacaan Al-Qur’an secara mutlak.²⁸

Perintah untuk mendengarkan Al-Qur’an dalam ayat tersebut berlaku baik ketika Al-Qur’an dibacakan seluruhnya atau dibacakan sebagian saja.

Dari definisi Al-Qur’an di atas masih banyak lagi unsur-unsur dan sifat-sifat lain bagi Al-Qur’an yang tidak tercakup secara keseluruhan ke dalam definisi tersebut. Oleh karena itu, dirasa sulit untuk menjumpai definisi-definisi lengkap yang mencakup seluruh unsur-unsur terpenting bagi Al-Qur’an tersebut.

2. Hakikat Menghafal Al-Qur’an

a. Definisi Menghafal Al-Qur’an

“Definisi menghafal adalah mengingat dan mengucapkan dengan fasih tanpa melihat catatan”.²⁹

Hakikat dari hafalan membaca Al-Qur’an adalah bertumpu pada ingatan saja. Berapa lama waktu untuk merespons, menyimpan, dan memproduksi kembali, tergantung ingatan

²⁷Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 176.

²⁸ Surah Al-A’raf 204, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.

²⁹ Sum’at, *Peran Guru Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Kuttub Awwal Usia Satu Sampai Enam Tahun Dengan Metode Talaqqi di Kuttub Al-Fatih Kelapa Dua Kota Depok Tahun Ajaran 2019/2020*, Skripsi, STAI Al Hidayah Bogor, 2020, h. 15.

masing-masing peserta didik. Karena daya ingat anak berbeda-beda. untuk meningkatkan hafalan anak tersebut dibutuhkan bantuan dari orang tua di rumah.³⁰

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia di mata Allah S.W.T. Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku. Dalam menghafal Al-Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafadzkan. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya, maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan mungkin di tengah-tengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalnya.³¹ Menghafal itu sendiri mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca langsung atau mendengarkan bacaan orang lain.

Dari definisi di atas yang dimaksud dengan menghafal adalah suatu aktivitas yang menanamkan ingatan tentang sesuatu yang diingat dari membaca atau mendengar informasi ke dalam ingatan agar bisa diingat kembali secara sempurna.³²

Menghafal Al-Qur'an itu penting tetapi yang lebih penting adalah berakhlak Al-Qur'an. Tertulis dalam sejarah bahwa tidak

³⁰ Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 15.

³¹ Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an)*, (Jurnal PAI. VI (2), 2017) h. 64.

³² Sum'at, *Peran Guru Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Kuttub Awwal Usia Satu Sampai Enam Tahun Dengan Metode Talaqqi di Kuttub Al-Fatih Kelapa Dua Kota Depok Tahun Ajaran 2019/2020*, Skripsi, STAI Al Hidayah Bogor, 2020, h. 16.

semua sahabat Nabi Saw. itu hafal Al-Qur'an, tidak semua hafal ribuan hadits, atau tidak semua alim dalam ilmu agama, tetapi mengapa semua sahabat nabi dipuji oleh Allah Swt. sebagai orang yang telah diridhoi. Allah Swt. berfirman:

وَالسَّبِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٠٠)

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surge-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”. (Q.S. at-Taubah [9]:100).³³

Penafsiran dalam ayat diatas, dalam arti ini Allah menyatakan keridhoannya kepada para sahabat Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka pun ikut serta dalam mendapatkan keridhoan Allah. Adapun orang-orang yang mengikuti Muhajirin dan Anshar yang pertama dengan ihsan adalah mereka yang masuk islam karena Allah dan meniti manhaj mereka dengan hijrah membela agama dan ama-amal sholeh lainnya.³⁴

Karena itu dalam ilmu *mutsalah* hadis dikenal kaidah *“Kullu Sahabah Udul”*, semua sahabat itu bersikap adil dalam meriwayatkan hadis.³⁵

³³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 203.

³⁴ Abu Yahya Badrussalam, <https://cintasunnah.com/tafsir-ayat-ayat-manhaj-3-at-taubah-ayat-100/>, 2019.

³⁵ Ali Nurdin, *Al-Qur'ān Solusi Kehidupan*, (Ciputat-Sawangan: Yayasan Nurummubin, 2018), h. 72-73.

Selain itu ada juga istilah *Shahibul Qur'an* (teman Al-Qur'an) terdapat dalam sabda Rasulullah Saw.³⁶

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، وَأَبُو نُعَيْمٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ زَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ، يَعْنِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ،: أَفْرَأُ وَارْتَقِ وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Abu Daud Al Hafari, dan Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari 'Ashim bin Abu Najud, dari Zirr, dari Abdullah bin 'Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Kelak akan dikatakan kepada ahli Al Qur'an; Bacalah dan naiklah, kemudian bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya ketika di dunia, karena sesungguhnya tempatmu ada pada akhir ayat yang kamu baca." Abu Isa berkata; Hadis ini hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Bundar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari 'Ashim, dengan sanad dan maksud yang sama”. (No. 2914).³⁷

Fakta sejarah mencatat bahwa para sahabat nabi Saw. di bawah komando Nabi Saw. lebih banyak menghabiskan waktu untuk amalah terjun langsung dibidang dakwah bahkan medan perang fi sabilillah. Sampai-sampai ada ayat yang turun untuk menghimbau agar tidak semua pergi berperang. Firman Allah Swt.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

³⁶ M. Hidayat Ginanjar, *Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islam*, (Taman Sari Bogor: Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(11), 2017), h. 20.

³⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ekspedisi Hadits 1: Jami' at-Tirmidzi 1*, Terj. *Al-Kutub as-Sittah Jami' at-Tirmidzi* Oleh Idris, dkk, (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2016), h. 954.

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”. (Q.S. at-Taubah [9]:122).³⁸

Itulah mengapa Nabi Saw. Memberikan para sahabat tugas yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Bahkan dalam ilmu agama sudah dikenal sesuai kepakaran-kepakaran dalam ilmu yang sahabat miliki masing-masing. Contohnya Al-Qur’an dan Tafsir, yang dikuasai oleh ke empat *khalifaurrasyyidin* dengan Ibnu Abbas dan Ubay bin Ka’ab termasuk tokoh dibidang tersebut. Dalam bidang fikih yaitu Muadz bin Jabal. Demikian seterusnya dalam bidang masing-masing.

Al-Qur’an menegaskan dalam Surat al-Isra’ Allah Swt. berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

“Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Q.S. al-Isra’ [17]:84).³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang sering disebut sebagai bentuk kecerdasan dalam arti yang sempit yaitu kecerdasan kognitif pada setiap orang itu berbeda dan itu menjadi keunggulan masing-masing orang. Teori *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dalam batas-batas tertentu membuat kita memahami ini.

³⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 206.

³⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 287.

Dalam kata lain, orang tua dan para pendidik semestinya tidak memaksakan anak harus memiliki level yang sama dalam segala bentuk kemampuan akademiknya, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Ada anak yang memang dianugerahi daya ingat yang kuat dan mudah menghafal Al-Qur'an, namun rendah dalam kreativitas. Ada anak yang sejak awal menunjukkan bakat kepemimpinan yang menonjol namun sulit sekali menghafal, dan masih akan bertemu banyak variasi masalah pada anak, bahkan dalam teori modern diyakini setiap anak adalah unik dengan kecenderungannya masing-masing.⁴⁰

Catatan penting di sini adalah bakat, kecenderungan, talenta adalah anugrah sedangkan sikap atau akhlak adalah hasil ikhtiar. Dari sini dapat kita ketahui mengapa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)”. (HR. Bayhaqi: No. 20782).⁴¹

Inilah sebenarnya esensi tugas Pendidikan yaitu menyempurnakan Akhlak. Dan akhlak itu adalah Al-Qur'an, seperti yang ditegaskan sayyidah Aisyah RA dalam satu hadis. Saatnya kita berubah untuk tidak hanya berorientasi kepada kecerdasan kognitif yang itu memang tidak bisa diubah karena karena anugerah, yang bisa dilakukan adalah memberi ruang yang kondusif untuk berkembang. Sedang focus Pendidikan khususnya

⁴⁰ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Ciputat-Sawangan: Yayasan Nurummubin, 2018), h. 75

⁴¹ Ahmad bin Hasan bin Ali, *Sunan al-Kubra Libayhaqi*, (Darul Kitab al-Alamiyah, 2003).

yang berbasis Al-Qur'an adalah membangun sikap-sikap positif atau akhlak Al-Qur'an, bukan hanya hafalan. Para pendidik kontemporer sering menyebut dengan istilah kecerdasan metakognitif yaitu sikap dalam menggunakan kecerdasan kognitif yang telah dianugerahkan.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Menghafal Al-Qur'an adalah wasilah/cara sedangkan berakhlak Al-Qur'an adalah ghayah/tujuan. Menjadi seorang menghafal Al-Qur'an semestinya bukan tujuan utama, tetapi itu adalah wasilah atau cara agar seseorang dapat berakhlak Al-Qur'an dan menjadi *shohibul Qur'an*, semua program yang dijalankan sebuah Lembaga Pendidikan yang berbasis Al-Qur'an adalah membentuk kepribadian anak agar lebih dekat dengan Al-Qur'an sehingga menjadi *Shahibul Qur'an* dan memiliki akhlak Al-Qur'an, ini lah yang sedang dilakukan oleh kampus "Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta" dengan beberapa program.

b. Kriteria Menjadi Seorang Penghafal Al-Qur'an

Setiap penghafal Al-Qur'an merupakan *ahlullah*, yang dimaksud dengan *ahlullah* disini bukan makna harfiah keluarga. Akan tetapi para penghafal Al-Qur'an adalah orang yang ditanggung langsung kehidupan dan kebutuhannya oleh Allah layaknya anggota keluarga. Maka begitupula keistimewaan para penghafal Al-Qur'an, apa yang menjadi kebutuhan mereka maka Allah lah yang menanggungnya. Akan tetapi hanya orang-orang terpilih yang mendapatkan kedudukan istimewa itu. Maka dari itu, para ulama menjelaskan bahwa maksud dari kata yang

⁴² Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Ciputat-Sawangan: Yayasan Nurummubin, 2018), h. 76.

menggambarkan orang yang gemar berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan istilah *ahlul Qur'an*, *shāhibul Al-Qur'an*, *hāmīlul Qur'an*, *hamalatul Qur'an*, dan lain sebagainya, dengan penafsiran kriteria yang sama, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mereka menghafal Al-Qur'an tidak hanya *dzahirnya* saja tetapi harus dengan *bathinnya*, yang dimaksud *dzahir* dan *bathin* adalah Al-Qur'an tidak hanya dihafal lafadz semata, akan tetapi nilai-nilai Al-Qur'an tentunya harus diamalkan.
- 2) Istiqomah bertanggung jawab dan menjaganya sampai akhir hayat.
- 3) Terus membaca/mendaras hafalan Al-Qur'an nya setiap hari, siang dan malam.
- 4) Mengamalkan isi dari Al-Qur'an, dan ini tidak dapat dilakukan tanpa mempelajari isi dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur'an seharusnya tidak puaas hanya dengan menghafalnya saja, tetapi harus berusaha untuk terus mempelajari tafsir Al-Qur'an, agar bisa mengamalkan dengan benar.
- 5) Beradab dengan akhlak Al-Qur'an.
- 6) Mentadabburi makna Al-Qur'an yang dibacanya.
- 7) Mereka yang menghabiskan waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an.⁴³

Itulah kiranya beberapa kriteria untuk yang kedudukannya sangat istimewa di sisi Allah dan Rasul-Nya, yang banyak keutamaan dunia dan akhirat akan ia dapatkan. Maka pantas saja

⁴³ Atina Balqia Izzah, *Menjadi Kekasih Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 28-29.

jika proses menjadi *hamalatul Qur'an* tidak mudah dan singkat, karena Allah telah menjanjikan bagi orang-orang yang mampu saja.

c. Letak keberkahan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Kalamullah, maka siapa pun yang berkecimpungan dengan kalamullah bisa dipastikan akan mendapatkan cipratan keberkahan dan kebaikannya. Tergantung bagaimana kita memperlakukan Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an diperlakukan sebagai sahabat setia, bergaul dengannya secara intensif, maka Ia akan memberikan keberkahannya lebih banyak lagi. Orang yang bersahabat dengan Al-Qur'an akan mendapatkan predikat yang baik di mata Allah dan di mata manusia. Sebaliknya, mereka yang memusuhinya akan mendapatkan balasannya tersendiri, dan nasibnya akan jelek di dunia maupun di akhirat.

Keberkahan Al-Qur'an bisa dalam skala kecil dan bisa dalam skala besar.

1. Ketika kita sedang mendengarkannya, Allah berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S al-A'raf [7]: 204).⁴⁴

2. Ketika kita membacanya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَرْيَدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ وَعَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari

⁴⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 176.

*rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (Q.S Fātir [35]: 29-30).*⁴⁵

Terlebih ketika dibaca dalam satu majelis bersama dengan orang banyak. Hal itu akan menciptakan satu ketenangan sendiri, malaikat bersama mereka, menaburkan rahmat Allah, dan Allah memasukkan mereka dalam lingkungan yang terdekat dengan Allah.

3. Ketika mentadabburi dan menghayati isinya.

Nilai-nilai Al-Qur'an akan mengalir pada dirinya bersama dengan aliran darahnya, sehingga lama-kelamaan hal itu akan membentuk DNA yang positif pada dirinya yang akan menurun pada generasi berikutnya. Tidaklah salah jika ada pepatah berkata "buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya.

4. Ketika mengamalkan kandungannya.

5. Bisa memberikan syafaat pada hari kiamat.

Keberkahan Al-Qur'an jika dilihat dari isi kandungannya, Bahasa Arab yang menjadi sarana, atau wadah untuk mengekspresikan kandungan Al-Qur'an, telah menciptakan revolusi sosial dan keilmuan. Semuara ilmu-ilmu Arab dan keislaman bermuara dan muncul karena Al-Qur'an. Bukankah kegairahan dan semangat yang menggebu dalam mempelajari keilmuan muncul setelah adanya Al-Qur'an?

⁴⁵Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 437.

Hasil-hasil yang dicapai dengan maraknya ilmu pengetahuan sangat terasa dalam dunia kehidupan, baik dari segi ekonomi, social, budaya, dan lainnya. Al-Qur'an pun bisa mempersatukan umat islam dan Al-Qur'an bisa menciptakan peradaban.⁴⁶

Dari penjelasan letak keberkahan Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa indahnya keberkahan Al-Qur'an, kemuliaan Al-Qur'an dan janji-janji Allah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang akan Allah berikan kepada orang-orang yang dekat dengan Al-Qur'an. apalagi bagi orang yang menghafal Al-Qur'an janji Allah tidak ada yang diragukan dan pasti terjadi.

d. Kewajiban Kita Terhadap Al-Qur'an.

Selaku umat islam kita perlu memperlakukan Al-Qur'an dengan baik atau "Nasihat terhadap Al-Qur'an" antara lain:

- 1) Dalam lingkup keluarga:
 - a) Mengajarkan anak-anak kita belajar membaca Al-Qur'an. sehingga tidak ada lagi generasi yang tidak bisa membaca Al-Qur'an.
 - b) Mengajarkan anak-anak kita untuk bisa mengerti isi kandungan Al-Qur'an melalui terjemah yang ada.
 - c) Mencoba mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan mencoba menghubungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Dalam lingkungan masyarakat: Menggalakkan berdirinya pusat-pusat pembelajaran Al-Qur'an mulai dari tingkat TK sampai dewasa.

⁴⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'ān (Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci)*, (Jakarta: PT Qaf Media Krativa, 2017), h. 19-20.

- a) Menggalakkan masyarakat untuk mengajak anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an, baik dalam skala terbatas maupun seluruhnya.
- b) Menggalakkan berdirinya rumah-rumah tahfidz Al-Qur'an sebagai sarana memajukan Pendidikan Al-Qur'an.
- c) Menggalang terbentuknya organisasi tahfidz dalam skala nasional.

Sebagai Khalifah di bumi, kita dipercaya untuk membawa pesan-pesan Allah di bumi ini. Al-Qur'an perlu dilestarikan eksistensinya. Kita akan dimintakan pertanggung jawaban oleh Allah atas amanah keagamaan ini di akhirat kelak. Semoga kita diselamatkan oleh Al-Qur'an berkat usaha kita memperjuangkan Al-Qur'an.⁴⁷

Penjelasan di atas tentang kewajiban kita terhadap Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa kita sebagai umat islam meskipun bukan hafidz atau hafidzah maka kita berkewajiban untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Sesuai dengan hadits Nabi Saw:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ» (رواه البخارى).

*“Diriwayatkan oleh Utsman ra. dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "muslim yang terbaik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya”.*⁴⁸

Jika kita ingin menjadi orang yang terbaik maka kita harus belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya. Tetapi tidak hanya ingin menjadi orang yang terbaik tetapi sudah menjadi kewajiban kita

⁴⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur`an (Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci)*, (Jakarta: PT Qaf Media Krativa, 2017), h. 20-21.

⁴⁸ Achmad Sunarto, dkk, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 6*, (Semarang: CV asy-Syifa, 1993), h. 619.

sebagai umat islam untuk mengetahui ilmu-ilmu kitab atau pedoman umat islam yaitu Al-Qur'an. tidak hanya mengetahui ilmu-ilmunya saja tetapi kita harus senantiasa selalu ingat kepada Al-Qur'an untuk terus membacanya, Karna bertapa sangat meruginya kita jika tahu Al-Qur'an namun enggan untuk membacanya meskipun satu ayat dalam satu hari diluar shalat. Apalagi bagi orang yang tidak tahu membaca Al-Qur'an, tapi tidak punya kemauan atau keinginan untuk belajar membaca Al-Qur'an, disitulah kewajiban kita untuk terus mendorong atau memberi motivasi agar mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Semoga kita semua selalu diberikan taufik dan hidayahnya untuk senantiasa selalu dekat dengan Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Menghafal Al-Qur'an mempunyai Keutamaan-keutamaan sesuai dengan hadits-hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ دِينَارٍ الْحِمَسِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ فَدَاسَتْهُ جَبُورَاتُ النَّارِ ».

“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Himshi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, dari Abi Umar, dari Katsir bin Zadzana, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw. telah bersabda, “Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan menerima permohonan syafa'atnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang

⁴⁹ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), h. 344.

semuanya telah ditetapkan masuk ke dalam neraka". (H.R. Ibnu Majjah).⁵⁰

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهَيْمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقْرَأُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً" : «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ» حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمِ ابْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، نَحْوَهُ، وَلَمْ يَرْفَعَهُ. : «وَهَذَا أَصَحُّ عِنْدَنَا مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الصَّمَدِ، عَنْ شُعْبَةَ».

"Beritahu kami Nasr Ben Ali Aljhima berkata: Beritahu kami Abdul Samad bin Abdul Waris berkata: Beritahu kami Divisi, Asim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, Nabi saw, berkata: " "Orang yang menghafal Al-Qur'an akan datang pada Hari Pengadilan dan (pahala untuk membaca Al-Qur'an) berkata: 'Ya Tuhan! Hiasi dia " Jadi dia mengenakan mahkota bangsawan. Kemudian dikatakan: "Ya Tuhan! Beri dia lebih banyak!" Maka ia mengenakan pakaian bangsawan, kemudian dikatakan: "Ya Tuhan! Berbahagialah dengannya.' Maka Dia ridha kepadanya dan berfirman: "Bacalah dan bangunlah, dan perbanyaklah pahala di setiap Ayat":« ini adalah pembicaraan yang baik »beritahu kami Muhammad ibn Bashar berkata: beritahu kami Muhammad bin Jaafar berkata: Beritahu kami Divisi Asim Ibn fitnah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia, dan tidak bump .: «ini yang paling sehat yang kami bicarakan tentang Abdul Samad, Divisi». (No. 2915).⁵¹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ الْجُهَيْمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁵⁰Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon, Dar Al-Fikr, 1993), Jilid. I, h. 83.

⁵¹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ekspedisi Hadits 1: Jami' at-Tirmidzi 1*, Terj. *Al-Kutub as-Sittah Jami' at-Tirmidzi* Oleh Idris, dkk, (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2016), h. 954.

وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أُلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟»

“Barang siapa yang membaca al-Qur’an kemudian mengamalkan isinya, kelak pada hari kiamat nanti dia akan memakaikan kedua orang tuanya singasana yang kilauannya lebih terang dari matahari di dunia. Maka menurut kamu, bagaimana pula dengan balasan yang akan diterima oleh orang yang mengamalkannya”. (No. 1453).⁵²

Dari hadits-hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Menghafal Al-Qur’an memiliki keutamaan yang sangat banyak. keutamaan menghafal Al-Qur’an antara lain sebagai berikut:

- 1) Menghafal Al-Qur’an menjadi manusia yang terbaik.
- 2) Menghafal Al-Qur’an mendapat kenikmatan yang tidak ada bandingannya.
- 3) Penghafal Al-Qur’an mendapat syafaatnya di hari kiamat.
- 4) Menghafal Al-Qur’an mendapat pahala yang berlipat ganda.
- 5) Menghafal Al-Qur’an akan dikumpulkan bersama para malaikat.
- 6) Penghafal Al-Qur’an adalah keluarga Allah Swt.
- 7) Penghafal Al-Qur’an adalah manusia pilihan Allah Swt. untuk menerima warisan kitab suci tersebut.
- 8) Menghafal Al-Qur’an adalah ibadah paling utama dan jamuan kepada kekasih-Nya.⁵³
- 9) Orang tua penghafal Al-Qur’an akan diberi mahkota pada hari kiamat.

⁵² Abu Dawud Sulaiman bin al-isy'at, *Sunan Abi Dawud*, (al-Maktabah al-ashriyah Shoidan).

⁵³ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur’ān*, ..., h.345.

- 10) Penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah Swt.
- 11) Diberikan ketenangan jiwa.
- 12) Penghafal Al-Qur'an dapat memberi syafaat kepada keluarganya.
- 13) Penghafal Al-Qur'an diprioritaskan hingga wafat.⁵⁴

3. Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditunjukkan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya.

Menurut Draft “motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang muncul dari dalam maupun dari luar diri seseorang dan membangkitkan semangat kerja dan ketekunan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁵⁵

Ahmadi menjelaskan lebih lanjut, bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Motivasi menurut Winkel adalah sebagai daya penggerak dari dalam diri individu dengan maksud mencapai kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Chaplin mendefinisikan motivasi sebagai variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam

⁵⁴ Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 20-23.

⁵⁵ Raden Subhan Taufik, *Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Pergudangan pada PT Ma'some Bandung*, (Jakarta: Skripsi Universitas Bina Sarana Informatika, 2019), h. 8.

organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.⁵⁶

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Ada tiga elemen penting yang terkandung dalam pernyataan Mcdonald tersebut yaitu: 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia; 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; dan 3) Motivasi akan terangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yaitu tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.⁵⁷

Dari banyaknya pengertian motivasi yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah dorongan yang menggerakkan diri seseorang untuk mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, dengan munculnya rasa/feeling dan afeksi (kondisi kejiwaan pengaruh dari luar) seseorang, sehingga muncul rangsangan karena adanya tujuan yang muncul dari dalam maupun dari luar diri seseorang, dan membangkitkan semangat dan ketekunan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Adapun Jenis-Jenis Motivasi senagai berikut.

⁵⁶ Suharni, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Bimbingan Konseling, 2018), h. 135.

⁵⁷ Ifni Oktiani, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan, h. 219.

1. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain.
2. Motivasi ekstrinsik, yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu. Seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan untuk mendorong seseorang dalam meningkatkan proses belajar mengajar di samping motivasi intrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah untuk didapatkan, maka dari itu guru memiliki peran dan perlu memiliki kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar maupun menghafal bagi peserta didik sehingga dapat belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

B. Mempelajari Ilmu Tahsīn Al-Qur'an

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai "*bacaan mulia*" agar dapat menjadi petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan batil, sangat peduli dan tidak segan-segan memberi warning untuk tidak

⁵⁸ Suharni, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2018, h. 136.

membacanya dengan asal membaca.⁵⁹ Ini dapat dilihat dalam pesan serius-Nya di Surat *al-Muzzammil/73: 4*:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“*Bacalah Al-Qur’an Dengan Tarti yang Unggul*”.⁶⁰

Maknanya perintah membaca Al-Qur’an adalah bukan sekedar dengan cara sekedar “tartil”, akan tetapi dengan “*tartil yang benar-benar berkualitas*”. Menurut ‘Ali Abi Talib, *tartil* di sini yang dimaksudkan

تَحْوِيلًا حُرُفٍ وَمَعْرِفَةً الْوُقُوفِ

“*membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur’an dan mengetahui hal ihwal Waqaf*”.⁶¹

Dengan demikian, maksud “*tartil yang unggul*” adalah melafadzkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagus dan semaksimal mungkin, yang populer dengan ungkapan bahwa “*membaca Al-Qur’an haruslah bertajwid*”. Untuk dapat bertajwid harus menguasai keilmuannya, yaitu *Ilmu Tajwid*, baik teori maupun praktik yang menurut ulama Al-Qur’an “*Mempelajari Ilmu Tajwid Hukumnya Fardhu Kifayah, Sedangkan Hukum Mempraktikkannya adalah Fardhu ‘Ain*. Oleh karena itu Ibnu Jazary menegaskan di dalam *Nadzamnya* yang terkenal:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمٌّ... مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

“*Membaca Al-Qur’an bertajwid adalah wajib Dan berdosa bagi pembaca yang tidak bertajwid*”.⁶²

⁵⁹ Ahmad Fathani, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur’ān Metode Maisura*, (Pamulang Timur: Yayasan Bengkel Metode Maisura (Pesantren Takhasus IIQ Jakarta), 2019), h. 4.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015), h. 574.

⁶¹ Abdul Fattah al-Marsafi, *Hidayatul Qari’ Ila Tajwidi Kalamil Bariy*, (Madinah: Muhammad bin Iwad bin Ladin, 1982), h. 367.

⁶² Syekh Muhammad bin Muhammad Ibn al-Jazari, *Matan Jazariyah*, (Surabaya, Maktabah Balai Buku, 2015), h. 14.

Untuk mencapai bacaan Al-Qur'an yang bertajwid atau tingkat bacaan tartil yang berkualitas harus mempelajari tajwid baik teori maupun praktek dengan menggunakan cara "*Praktik Tahsīn Tartil Al-Qur'an*", dikarenakan kita berada di Indonesia maka kita menggunakan *Riwayat Hafs dari Imam 'Asim Menurut Tariq Asy-Syatibiyah*.

Tahsīn (تَحْسِينٌ) adalah kalimat *Isim Masdar* dari *Fi'il Madhi* "*Hassana* (حَسَّنَ)" yang termasuk kategori *Fi'il Muta'addi* dan memiliki arti "*Memperbaiki atau Membaguskan*". *Hafs* (90 H-180 H/ 708 M) merupakan salah satu *perawi Imam 'Asim*, nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafs bin Sulaiman. Mata rantai Sanadnya dari 'Asim (w. 128 H/ 745 M), 'Asim dari Abu "abdur Rahman bin Hubaib, Abu 'Abdur Rahman dari Ibnu Mas'ud – 'Utsman bin 'Affan – 'Ali bin Talib – 'Ubay bin Ka'ab – Zaid bin Tsabit, dan mereka dari rasulullah Saw. *Thariq asy-Syatibiyah* adalah paket jalur periwayatan bacaan Al-Qur'an yang dipilih, dibakukan, dan dipopulerkan oleh imam Imam Syatibiy (538 H/ 1143 M- 1194 M), di mana jalur periwayatan ini terjadi pada masa sesudah decade Hafs. Nama lengkap Imam Syatibiy adalah Al-Qur'an bin Firruh bin Abil-Qasim Khalaf bin Ahmad asy-Syatibiy ar-Ru'ainiy.⁶³

Metode tahsin adalah metode yang hamper sama dengan metode qiroati. Tata cara pelaksanaan dalam sistem mengajarnya dimulai dari tingkatan yang sederhana tahap demi tahap sampai pada tahap yang sempurna, dengan cara membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem Pendidikan dan pengajaran terpusat pada murid dan kenaikan jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, tetapi secara

⁶³ Ahmad Fathani, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, (Pamulang Timur: Yayasan Bengkel Metode Maisura (Pesantren Takhasus IIQ Jakarta), 2019), h. 5.

individual. Bedanya adalah metode qiroati mempunyai 10 jilid sedangkan metode Tahsin hanya 4 jilid. Pengenalan nama-nama huruf hijaiyyah metode qiroati secara acak sedangkan metode tahsin berdasarkan kedekatan bacaan-bacaan, Jika metode qiroati menekankan prinsip CLB (lancar, cepat, benar), Metode Tahsin secara diayun dan pelan-pelan membacanya dengan cara tahqiq (lambat), tartil (agak cepat). Maka tidak heran kalau Imam Aljazari mewajibkan kepada setiap muslim untuk membaca dengan tajwid atau tahsin, karena hal ini merupakan penjagaan terhadap keaslian Al-Qur'an. Karena itulah, metode asasi dan asli dalam mempelajari Al-Qur'an adalah dengan metode Talaqqi yaitu mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung atau berhadapan-hadapan, dimulai dari surat *al-Fātihah* sampai *an-Nās*. Mengingat terbatasnya jumlah orang-orang yang menguasai Al-Qur'an terutama dalam hal tilawah, maka ulama ahli qira'at meletakkan kaidah-kaidah cara membaca yang baik dan benar yang disebut tajwid.⁶⁴

Adapun bab-bab penting tertentu yang harus dipelajari bahkan dikuasai oleh para pembaca Al-Qur'an terlebih lagi oleh para penghafal Al-Qur'an. Visi dan misi kajiannya bermuara pada 3 pilar utama, yaitu:

1. berpijak pada teori yang merujuk pada referensi terpercaya dimana sebagian besar disertai teks dan terjemahnya.
2. Praktek yang berdasarkan *talaqqiy dan musyafahah*.
3. Informatif terhadap Mushaf terbitan Indonesia dan Timur Tengah.

Adapun bab-bab yang sangat penting dipelajari dan dikuasai oleh pembaca Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Sifat Huruf Lazimah yang Kuat dan yang Lemah.
2. Makhraj dan Sifat (karakteristik) Huruf Hijaiyyah.

⁶⁴ A. Rauf, *Pedoman Dakwah Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2014), h. 15.

3. Pengaruh Dialek ke-daerahan di dalam Pengucapan Huruf *Hijaiyyah*.
4. *Idgham bi Ghunnah, Iqlab, Ikhfa' Haqiqi, Ikhfa Syafawiy, Idgham Mimi, Ghunnah.*
5. Macam-macam *Mad (Mad Tabi'I dan Mad Far'i)*.
6. *Idgham Shaghir.*
7. *Saktah.*
8. *Tafkhim dan Tarqiq.*
9. *Waqof dan Ibtida.*
10. *Musykilat Kalimat.*⁶⁵

Penjelasan di atas merupakan dasar-dasar ilmu yang harus dipelajari, dipraktikkan, dan dikuasai oleh para pembaca Al-Qur'an atau penghafal Al-Qur'an, agar mempermudah membaca dan menghafal Al-Qur'an secara tartil yang sebenar-benarnya tartil, sehingga mendapatkan pahalanya yang optimal.

C. Peran Guru Tahfidz

Guru dalam pemahaman masyarakat luas diterima sebagai profesi yang harus digugu dan ditiru. Guru dalam berbagai locus (tempat) tetap diyakini sebagai orang yang harus digugu (diindahkan atau dipercayai) dan ditiru (dicontoh atau diikuti), baik di Madrasah maupun di masyarakat. Madrasah dan masyarakat sebagai locus, sebagai tempat interaksi edukatif dan interaksi sosial antara guru dengan murid, guru dengan anggota masyarakat tentunya guru akan menjadi *uswatun hasanah (modeling)* bagi para muridnya dan anggota masyarakat setempat.⁶⁶

Dalam konteks pendidikan islam, Abudin Nata mengungkapkan bahwa guru berarti *Mu'allim*. *Mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang

⁶⁵ Ahmad Fathani, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'an Metode Maisura*, (Pamulang Timur: Yayasan Bengkel Metode Maisura (Pesantren Takhasus IIQ Jakarta), 2019), h. 7.

⁶⁶ Riadi, *Profesionalisasi Guru Madrasah*, (Jogjakarta: Ombak, 2017), h. 7.

berarti menangkap hakikat sesuatu. Ia mengartikan guru atau *Mu'allim* sebagai orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan, dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.⁶⁷

Guru arti secara harfiah adalah seorang pengajar suatu ilmu. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang tentang Guru dan Dosen) bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶⁸

Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pengertian guru juga secara pesat berkembang. Disebut sebagai pendidik yang profesional, menjadikan seorang guru menerima serta mengemban tanggung jawab dari orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.⁶⁹

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain. Yang mana salah satu komponen tersebut adalah komponen proses belajar mengajar. Komponen ini tentunya

⁶⁷ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gavamedia, 2015), h. 28.

⁶⁸ Inom Nasution, dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, (Depok: Kencana, 2017), h. 22.

⁶⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 23.

sangatlah penting dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku anak. Komponen ini juga punya kaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun diluar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkembangkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas), merupakan suatu langkah yang tepat.⁷⁰

Dari beberapa pengertian guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya serta bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat untuk sekitarnya.

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁷¹

Setiap guru pasti menjadi peran utama dalam Pendidikan dan peran guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik, oleh karena itu kita harus mengetahui peran seorang guru. Peranan guru yang *pertama* sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. *kedua* sebagai pembimbing, guru memberikan

⁷⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 39.

⁷¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.⁷²

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru menurut Uzer Usman adalah sebagai:

1. Guru sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan peserta didik secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada

⁷² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 33.

yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan.

William Burton mengemukakan bahwa mengajar diartikan upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini peranan guru sangat penting dalam mengelola kelas agar terjadi PBM dapat berjalan dengan baik.

3. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

4. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.

5. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu

periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

6. Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para manajer (guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (peserta didik), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal

dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.⁷³

Dari beberapa peranan guru di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat berpengaruh bagi peserta didik terutama bagi peserta didik yang mengikuti program menghafal Al-Qur'an. kesimpulan peran guru tahfidz yaitu: 1). Guru Sebagai Demonstrator, yaitu guru tahfidz pastinya sudah hafal materi atau Al-Qur'an, sehingga ketika peserta didik kesulitan mengingat ayat tersebut guru akan mudah mengingatkan peserta didik tersebut. 2). Guru Sebagai Pengelola kelas, dapat diartikan bahwa guru tahfidz harus mengelola kelas dengan baik, yang dimaksudkan mengelola kelas disini yaitu ketika peserta didik sudah mulai lupa setoran beberapa kali, maka guru tahfidz harus menegurnya atau mengingatkan secepatnya, sehingga peserta didik tersebut aktif kembali dalam menyetorkan hafalannya. 3). Guru Sebagai Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media karena media merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. 4). Guru Sebagai Fasilitator, dalam program menghafal Al-Qur'an, tanpa dikatakan pun guru sudah menjadi fasilitator bagi peserta didik yang akan menyetorkan hafalannya. Dapat dipastikan bahwa guru tahfidz sudah memiliki berbagai referensi tentang ilmu Al-Qur'an yang akan sangat berguna untuk menambah pengetahuan peserta didik dalam menghafal ataupun dalam menambah ilmu-ilmu Al-Qur'an. 5). Guru Sebagai Evaluator, yaitu pada waktu-waktu tertentu selama satu periode setoran Al-Qur'an, guru pastinya selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. 6). Guru Sebagai Motivator, yaitu proses pembelajaran akan berhasil

⁷³ Arianti, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Jurnal Pendidikan, 2018, h. 119-120.

manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an peserta didik. Untuk memperoleh hasil hafalan yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi peserta didik, sehingga terbentuk perilaku selalu aktif dalam menyetorkan hafalannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Secara singkat istilah metodologi berasal dari Bahasa Yunani *methodos* dan *logos*. *Methodos* berarti serangkaian langkah yang memandu ke arah pencapaian tujuan, cara atau jalan untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu *logos* berarti ilmu, secara singkat dapat dikatakan bahwa metodologi adalah ilmu tentang metode.¹ Metodologi merupakan suatu formula dalam penerapan penelitian dimana dalam melakukan penelitian tersebut terdapat langkah-langkah dan juga hasil penelitian.

Pengertian Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata Research terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian *research* (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut. Menurut Soetrisno hadi, pengertian penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.²

Dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti.

¹ Moh Slamet Untung, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019), h. 73.

² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 4-5.

Isi dari bab tiga ini menjelaskan mengenai lokasi dan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Serta membahas jenis penelitian dan pendekatan, sumber atau subjek data penelitian, pengumpulan data, Teknik analisis data, instrumen wawancara dan pedoman observasi. berikut ini merupakan pembahasan mengenai bab tiga sebagai berikut:

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berjudul “Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an”, adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta yang berada di Jl. Ir. H. Juanda No. 70 Ciputat 15419. Tempat penelitian ini digunakan untuk menggali data dan sumber yang mendukung penelitian. Peneliti memilih lokasi tersebut karna kampus ini mewajibkan seluruh mahasiswa untuk menghafal Al-Qur’an, dan kampus ini didirikan dengan tujuan mencetak ulama dan sarjana wanita yang hafal Al-Qur’an, maka dari itu kampus tersebut menjadi tempat peneliti observasi pada saat pembuatan proposal skripsi.

2. Waktu Penelitian

Efektifitas waktu, karena jarak yang peneliti lakukan sangat jauh dari tempat peneliti dan ditambah keadaan pandemi covid-19 maka peneliti melakukan wawancara melalui daring/online dengan menghubungi pihak kampus Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama. Penelitian awal dilakukan sebelum pandemi pada bulan Mei 2020 dilanjutkan kembali mulai dari bulan 5 April -16 Agustus.

B. Siklus Penelitian

Tabel 1: Siklus Penelitian

No	Jenis kegiatan	Mei 2020				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		Minggu ke																											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
3.	Berkomunikasi dengan pembimbing.																												
4.	Observasi awal																												
5.	Pembu-atan proposal																												
6.	Penyusunan skripsi																												
7.	Wawancara dan dokumentasi																												
8.	Pengambilan data																												

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Karena data yang peneliti hasilkan bersifat alamiah dan lebih banyak bersifat kata-kata, keterangan-keterangan atau pemaparan dari suatu peristiwa dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, dan sistematis. Sehingga diperlukan ketepatan dalam mengambil hasil penelitian.

Istilah deskriptif berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to describe* yang memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Menurut Nasir pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif

adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³

Pada penelitian ini penulis berusaha untuk mengungkapkan mengenai bagaimana cara yang digunakan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an mahasiswi. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan secara intensif, Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan Teknik wawancara. Dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan maupun interview guide. Peneliti mewawancarai responden dengan cara online menggunakan aplikasi whatsapp, dan mencatat secara sangat hati-hati apa yang diungkapkan oleh instruktur tahfidz (guru tahfidz) dan mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

D. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks situasi dan waktu yang bersangkutan, penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap sesuatu yang diamati, berinteraksi, dan terjun ke lapangan secara langsung. Dari penelitian ini suatu karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu, akan diperoleh dari penelitian ini.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain

³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Quantitative Research Approach*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), h. 1.

sebagainya. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴

Dari penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*Field research*), karena penelitian dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lapangan untuk terlibat langsung dengan penelitian ini. Artinya data-data penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber yang terkait dengan rumusan masalah. Kemudian hasil penelitian tersebut dilengkapi dengan data yang diperoleh dari studi lapangan dengan cara mengamati, mencatat, dan mengumpulkan berbagai informasi dan data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kualitatif dalam cara analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian hanya memiliki data fakta untuk kepentingan bukti atau penolakan, akan tetapi peneliti juga mencari fakta yang spesifik. Fakta-fakta ini akan dikenal sebagai kesimpulan yang baik.

E. Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan sesuatu dalam bentuk angka, kalimat uraian. Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan pada umumnya dikaitkan dengan waktu dan tempat.⁵ Maka dari itu agar penelitiannya berkualitas, maka data yang peneliti kumpulkan harus lengkap. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik data pribadi maupun data tentang lingkungan diperlukan sumber data yang dapat dipercaya. Yang dimaksud dengan sumber data adalah pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan data yang diperlukan. Sumber data yang dapat peneliti gunakan ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

⁴ Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Buku Ajar Praktik Cara Membuat Penelitian)*, (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), h. 10-11.

⁵ Tri Andjarwati, *Statistik Deskriptif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), h. 9.

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan adalah berasal dari *key informan* yaitu orang-orang yang memiliki banyak informasi dan berkaitan erat dengan kampus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Seperti wawancara kepada Instruktur Tahfidz 6 orang dan Mahasiswi 12 orang:

Tabel 2: Nama-Nama Responden Wawancara.

No	Nama Mahasiswi	No	Nama Instruktur Tahfidz
1.	Dini Siti Habibah	1.	Hj. Mutmainnah, MA. (Ketua LTQQ)
2.	Mawadah Warahmah	2.	Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag
3.	Ainun Nadrah	3.	Hj. Fatimah Askan, MA.
4.	Okvita Lestari	4.	Amilatul Mahfiah, S.HI.
5.	Siti Mawadah	5.	Dra. Hj. Isti'anah Imran
6..	Ainun Mardhiyah	6.	Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud.
7.	Andi Nur Aini		
8.	Nadha Kholilah		
9.	Rapiqo Tussolehah		
10.	Rosiati Annisa		
11.	Nur Maulida Fitriani		
12.	Lutfiatul Ulfa		

Alasannya mengapa peneliti mengambil 12 mahasiswi dan 6 instruktur tahfidz, karena 12 mahasiswi telah mencapai pada data yang

⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

bersifat jenuh. Sehingga peneliti mencukupkan pada responden yang nomer 12, karena informasinya sudah dianggap jenuh atau sudah sanggup untuk memenuhi data-data peneliti.

Posisi narasumber sangatlah penting dalam penelitian ini karna narasumber memberikan banyak informasi. Dalam penelitian ini, sebagai informannya adalah instruktur tahfidz dan mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Data sekunder menurut Sugiyono mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada orang lain. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung melainkan dari hasil penelitian terdahulu.⁷ Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang berasal dari data-data kampus serta studi kepustakaan seperti majalah, buku, jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an dan tahfidzul Al-Qur'an.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data sekunder adalah data dari tangan kedua atau data yang diperoleh bukan langsung dari lapangan (bukan dari subjek peneliti). Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku-buku, jurnal-jurnal, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari sumbernya (sumber data). Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah suatu subjek dari mana data tersebut diperoleh.⁸ Tanpa mengetahui

⁷ Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, (Bogor: Guepedia, 2020), h. 27.

⁸ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (UAP), 20019), h. 91.

teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket), namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi).⁹

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan April 2021, lokasi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta berada di Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419.

Secara signifikan program S1 Institut Ilmu Al-Quran adalah kampus khusus wanita yang sangat mendalami kajian dan pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an yang memiliki keunggulan tersendiri yang belum tentu ada di kampus lainnya, seperti ilmu tajwid, naghom, qiro'at sab'ah. Rasm utsmani, dan ilmu tafsir yang dikaji minimal 4 semester. Seperti kata-kaya prof. K. H. Ibrahim Hosen, LML yaitu "Perempuan adalah pilar peradaban. Jika ingin memiliki peradaban yang maju, maka siapkan perempuan cerdas, Tangguh dan berakhlak mulia. Untuk itulah IIQ didirikan". Di kampus IIQ ini semua mahasiswi akan dibimbing langsung oleh dosen hebat yang pakar dalam bidangnya.

Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta memiliki 3 Fakultas yaitu Tarbiyah, Ushuluddin dan dakwah, Syari'ah dan Ekonomi Islam. Semua mahasiswi diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan

⁹ Suryani, *Metode Riset Kualitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h. 181.

program 5 Juz, 10 Juz, 20 Juz, dan 30 Juz. Dengan Jadwal yang telah ditentukan oleh Kampus tersebut. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta adalah khusus perempuan dan memiliki asramah khusus, setiap mahasiswi baru diwajibkan untuk menetap di asrama selama 1 tahun dan maksimal 2 tahun.

Dari penjelasan diatas peneliti hanya mengamati bagian Fakultas Tarbiyah yang jadwal setorannya yaitu setoran wajib 3 hari yaitu senin, rabu, jum'at, sedangkan setoran sunnah pada hari selasa, kamis, sabtu dalam 1 minggu. Fakultas tarbiyah menyetorkan hafalannya di pagi hari, waktu dan hari untuk menyetorkan hafalan bersifat fleksibel, tergantung jadwal yang diinformasikan oleh instruktur masing-masing. Dan jadwal masuk kuliah fakultas Tarbiyah yaitu di siang hari, dari jam 01-selesai.

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati program kampus dalam melaksanakan program menyetorkan hafalan Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

2. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati pelaksanaan program tahfidz di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta:

Bulan Pengamatan : April.
 Tempat : Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
 Pengamat : Tuti Islamiyati.
 Kegiatan : observasi Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

a. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan mengenai pelaksanaan kegiatan tahfidz di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

b. Aspek yang diamati

- 1) Tempat atau lokasi kampus.
- 2) Lingkungan kampus pada umumnya.
- 3) Sarana dan prasarana kampus.
- 4) Ruangan setoran.
- 5) Aktivitas mahasiswi ketika setoran.

3. Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan atau pembicaraan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancara untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Menurut Moleong (1988: 148) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancara. Wawancara atau *interview* untuk penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya dimaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut *responden* dengan berbicara langsung dengan orang tersebut. Dengan demikian wawancara beda dengan ngobrol biasa.¹⁰ Wawancara dapat dikategorikan atas tiga bentuk, yaitu:

- a. Wawancara terencana-terstruktur, adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format baku. Dalam

¹⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 108-109.

hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.

- b. Wawancara sistematis-tidak terstruktur adalah peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.
- c. Wawancara bebas adalah wawancara yang berlangsung secara alami.¹¹ yang dilakukan secara spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.

Jenis wawancara tersebut penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang apa, dan bagaimana meningkatkan motivasi para penghafal Al-Qur'an bagi Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Adapun kriteria maupun klasifikasi yang peneliti tetapkan kepada *key informan* adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Wawancara dengan Instruktur Tahfidz dan Ketua LTQQ Ibu Hj. Mutmainnah, MA.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Solusi apa yang diberikan dari pihak Lembaga tahfidz jika terdapat mahasiswi yang tidak memenuhi target hafalan menjelang pelaksanaan uas?	Jika diperkirakan tidak dapat menyelesaikan target hafalan maka pertama kami memberikan surat peringatan, biasanya kalua sudah jarang hadir, maka 1 bulan atau 3 minggu menjelang uas kita berikan surat pemberitahuan atau surat peringatan, jadi berdasarkan laporan instruktur jika sudah jarang banget hadir maka dari awal kami sudah memberikan surat peringatan. Mungkin kalua dari instrukturanya caranya beda lagi ya tapi kalua dari Lembaga ya seperti itu.

¹¹ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 376-377.

2.	Upaya apa yang dilakukan pihak Lembaga tahfidz dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an mahasiswa?	Tentunya ya karna yang bersangkutan langsung itu instruktur ya jadi kita hanya memberikan ke instruktur itu masukan untuk terus memotivasi dan memantau melihat sejauh mana perolehan tahfidz mahasiswa, jadi kita melalui instruktur kita tidak bersentuhan langsung. Tapi ya mungkin tritmen yang dilakukan pihak Lembaga yang memberikan motivasi pada awal semester, tentunya kita ingin juga ya memberikan motivasi di pertengahan semester tapi belum terlaksana. Ya selama ini yang sering dilakukan seperti itu.
3.	Adakah batas maksimal waktu yang diberikan kepada mahasiswa yang bisa melaksanakan uas?	Batas ujian tahfidz atau akhir ujian tahfidz itu biasanya kita kasih waktunya kalau di surat edaran itu 4-5 hari sebelum uas.
4.	Bagaimana kebijakan Lembaga tahfidz ketika ada mahasiswa yang belum melaksanakan ujian tahfidz sedangkan ingin mengikuti uas?	Sekarang kan sudah boleh seperti itu, sekarang ini semua mahasiswa diperbolehkan mengikuti uas, tapi untuk yang belum mengikuti ujian tahfidz maka nilainya tidak akan bisa diinput di siacad. Kalau tidak bisa diinput di siacad maka otomatis tidak bisa masuk ke pddikti tidak bisa dilaporkan artinya nilainya bermasalah. Biasanya kita kasih perpanjangan waktu, tentunya dengan konsekuensi membayar administrasi. Nah waktunya kapan, biasanya itu hasil rapat dan pantauan dari Lembaga tahfidz dan pimpinan. Perpanjangan waktu seminggu setelah uas, supaya uasnya tetap focus dan setelah uas focus lagi ke ujian tahfidz mungkin 1 atau 2 minggu, tapi itu ada konsekuensinya membayar administrasi. Konsekuensi ini pertama memang untuk

		<p>memberikan efek jera, bahwa kalau telat itu harus bayar. Kemudian yang ke dua memang kita harus membayar instruktur ya karna ini sudah diluar tahfidz efektif, jadi biasanya dijadikan pertanyaan gitu bahwa ini bukan dalam rangka mencari keuntungan tapi memang ini untuk instrukturnya gitu. Nanti kalau sudah selesai ujian tahfidznya kita akan melaporkan, jadi Lembaga yang akan melaporkan ke fakultas dan ke dosen-dosen bahwa mahasiswi ini sudah selesai ujian tahfidznya. Kita akan memberikan laporan siapa saja yang diberikan perpanjangan waktu dan siapa saja yang sudah melaksanakan ujian tahfidz.</p>
--	--	---

Tabel 4: Wawancara Instruktur Tahfidz Ibu Dra. Hj. Isti'anah Imran.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi mahasiswi yang bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?	Sebelum melakukan setoran hafalan, ditasmi' dulu bacaannya. Jika sudah setabil minimal dengung, Panjang pendeknya, ketepatan dalam menyebutkan masing-masing huruf, baru boleh melancarkan dan menaghafalkannya, setelah hafal baru boleh menyetorkan hafalan tersebut.
2.	Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?	Diberikan nasehat yang membuat mahasiswi kembali semangat untuk menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya sampai mencapai target yang ditentukan. Selalu mengingatkan agar istiqomah dalam muraja'ah hafalannya yang sudah dihafal dan yang akan dihafal, dengan disertai niat yang sungguh-sungguh.
3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali	Jika tidak melakukan setoran sebanyak 3 kali pertemuan, maka ibu langsung panggil

	wahasiswi tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan Sangsi apa yang diberikan kepada mahasiswi yang tidak melaksanakan setoran tahfidz.	dan menanyakan alasan kenapa tidak setoran. Ketika sudah di panggil tetapi masih tidak melakukan setoran dengan tidak memberikan alasan yang tepat maka ibu laporkan LTQQ.
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswi dan bagaimana cara mengatasinya?	Mahasiswi kurang disiplin terhadap waktu yang dijanjikan, datangnya tidak tepat waktu, terpaksa ibu harus sabra menunggu dan Kebanyakan datang disaat belum siap hafalannya atau setoran hafalan dengan alasan banyak tugas dan lainnya. Cara mengatasinya yaitu kalau datangnya lewat waktu yang ditentukan maka ibu tidak mau menerima setorannya.
5.	Apa yang menjadi factor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	ketika mahasiswi tidak disiplin waktu sedangkan ibu sudah datang lebih dulu, mengakibatkan time schedule yang sudah ditentukan jadi berantakan, seperti jadwal setoran tahfidz bisa bersamaan dengan waktu kuliah.
6.	Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswi dan pihak lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?	Dalam pandangan Allah, seberapapun banyak hafalan baik 5 juz, 10 juz disitu yang dinilai adalah keikhlasannya, lillahita'ala bukan karna untuk mencapai target ujian saja. Usahakan muroja'ah hafalan yang ada setiap hari dengan istiqomah agar tetap terpelihara hafalan yang sudah ada dan semata-mata untul ibadah.

Tabel 5: Wawancara Instruktur Tahfidz Ibu Hj. Fatimah Askan, MA.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi	Pertama disuruh baca binnadhar kita betukan dengan baik jika susah untuk

	<p>mahasiswi yang bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?</p>	<p>mengingat Panjang pendek, ghunnah dan lain sebagainya maka ibu akan meminta untuk merekamnya, agar bisa di dengar berulang-ulang kali dan tentunya bisa sambil diikuti sampai benar-benar ingat dan tepat bacaannya, dan seperti biasa kita pasti menyempatkan waktu untuk belajar tahsin. Dan ketika disaat menyetorkan hafalan jika ada yang salah maka ibu langsung tegur dan mebenarkannya, sampai benar-benar ingat karna ketika hafalannya sudah jauh maka sulit untuk memperbaiki yang bacaannya tidak tepat. Cara ini berlaku untuk semua mahasiswi baik yang sudah tepat dalam membaca Al-Qur'an maupun yang belum tepat, ketika salah harus langsung dibenarkan sampai benar-benar ingat saat itu juga.</p>
2.	<p>Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>Biasanya ibu menceritakan pengalaman ibu dalam proses menghafal, karna menghafal Al-Qur'an itu kadang semangat kadang engga, ketika kita ga semangat berusaha mencari teman atau kaka kelas yang kita anggap sudah mutqin hafalannya, curhat sama apa yang menjadi keluh kesah kita, minta lah nasehatnya supaya ada semangat lagi dalam menghafalnya. Yang paling mempengaruhi yaitu harus ada keinginan yang kuat dari dalam diri kita sendiri. Jangan pernah berhenti untuk berdoa supaya selalu didekatkan dengan Al-Qur'an. Karna Al-Qur'an ini adalah kalam Allah, maka yang menghafalnya pasti sudah dipilih oleh Allah, tidak semua orang bisa memahaminya karna kita sudah dipilih</p>

		maka harus sungguh-sungguh dalam mempelajarinya.
3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali mahasiswa tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan Sangsi apa yang diberikan kepada mahasiswa yang tidak melaksanakan setoran tahfidz.	Biasanya sebelum mulai tahfidz ibu kumpulkan semua mahasiswa yang setoran ke ibu untuk memberikan semangat untuk menghafal Al-Qur'an. Ketiak tetap tidak menyetorkan hafalannya maka ibu minta teman terdekatnya untuk menanyakan aslinya karna sangat sulit untuk dihubungi. Ketika semua cara ibu sudah lakukan maka ibu akan lapor ke bagian LTQQ dan bagian fakultas untuk menghubungi orang tuanya, karna ketika menghafal itu butuh motivasi dari teman-temannya dan orang tua, supaya tidak berlari-lari membuang-buang waktu kuliah dan semakin lama untuk lulus.
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswa dan bagaimana cara mengatasinya?	Ketika offline keterlambatan mahasiswa untuk menyetorkan hafalan sehingga bentrok dengan jadwal kuliah. Ketika online tidak ada alasan untuk terlambat datang atau tidak setoran, semuanya wajib setor. karna yang belum setoran ibu akan memberikan waktu agar bisa menyetorkan hafalannya tapi ketika tidak disiplin atau tidak menghargai waktu yang ibu berikan akan tetapi setoran lewat dari waktu yang ibu berikan maka ibu tidak mau menerima setorannya, karna setiap orang mempunyai kesibukan masing-masing termasuk ibu.
5.	Apa yang menjadi factor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	Ketika ada acara atau faktor lain yang mengharuskan untuk mengganti jadwal atau waktu yang dijanjikan ke hari berikutnya. Agar tetap berlangsung kewajiban untuk setoran tahfidz. Dan yang sudah ibu kasi waktu untuk menyetorkan

		hafalan lalu tidak tepat dengan waktu yang sudah dijanjikan maka ibu tidak mau menerimanya agar mahasiswi lebih pandai menghargai waktu yang telah disepakati.
6.	Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswi dan pihak lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?	Untuk mahasiswi IIQ, kalau sudah mau masuk IIQ maka harus siap menghadapi hafalan karna di IIQ mewajibkan untuk menghafal. Harus sesuai niat dan diperkuat niatnya, karna di IIQ itu beda dengan kampus yang lain maka disarankan kalau bisa di rumah ketika mau masuk IIQ sudah mulai menghafal agar memudahkan ketika sudah masuk IIQ. Dan harus ditarget misal 1 hari satu pojok itu harus istiqomah, ketika ada acara di luar maka target yang ketinggalan harus digantikan di waktu berikutnya. Gunakanlah waktu dengan baik, kurangi main hp karna hp menjadi faktor utama penghambatnya. Carilah teman yang bisa menambah semangat dan mempunyai tujuan yang sama, harus tegas. Untuk LTQQ sudah sangat bagus untu saat ini.

Tabel 6: Wawancara Instruktur Tahfidz Ibu Amilatul Mahfiah, S.HI.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi mahasiswi yang bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?	Ayat yang mau dihafal harus dibaca dulu binnadzor sampai bennar bacaannya, ketika sudah benar-benar pas bacaannya baru dilanjutkan untuk menghafal.
2.	Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?	Tidak ada metode khusus sih tapi setiap hari tahfidz, yaitu hari tahfidz wajib ya senin, rabu, jum'at mahasiswi harus hadir sehingga mau gam au mereka selalu

		menyiapkan hafalannya. Apa lagi kalau tahfidz offline yaitu ada tahfidz sunnah, hari selasa, kamis, dan sabitu. Jadi hamper setiap hari mahasiswa bisa setoran sehingga selalu menyiapkan hafalannya.
3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali mahasiswa tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan sanksi apa yang diberikan kepada mahasiswa yang tidak melaksanakan setoran tahfidz.	Biasanya maksimal 1 minggu atau 3 kali tidak hadir saya akan tegur dan saya mengingatkan bahwa kehadirannya kurang dari 75% maka tidak akan bisa ikut uas, juga saya nasehati karena tahfidz ini syarat kita bisa mengikuti ujian uas. Jadi harus benar-benar rajin menyetorkan hafalannya supaya bisa mencapai target.
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswa dan bagaimana cara mengatasinya?	Yang pertama kurang disiplin waktu kehadiran, jadi saya selalu mengingatkan agar on time dalam kehadiran dan tahfidz agar tidak membutuhkan waktu yang lama. Yang ke dua hafalannya kurang lancar, supaya hafalannya lancar maka harus dipersiapkan sehari sebelumnya jadi ga bisa mendadak menghafal pagi, sore langsung disetor itu ga bisa.
5.	Apa yang menjadi factor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	Karna kewajiban kita sebagai instruktur agar mahasiswa bisa mencapai target tahfidz sesuai dengan waktu yang ditentukan.
6.	Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswa dan pihak lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?	Ke mahasiswa ya dalam menghafal Al-Qur'an harus niatkan ikhlas karena Allah, bukan karena yang lain bukan karena syarat untuk bisa ikut semester atau tujuan lain biar kita diakui bahwa kita itu orang yang hafal Al-Qur'an, untuk terkenal atau untuk ria dan lain-lain, tapi karena Allah ta'ala. Yang ke dua selalu menjaga hafalan di manapun dan kapanpun karena kalau kita

		sudah berkomitmen untuk menghafal berarti kita harus berkomitmen juga untuk menjaganya. Kalau saran untu LTQQ apa ya, karna LTQQ selalu melakukan perbaikan setiap tahun jadi ya sudah bagus karna sudah diperbaiki terus menerus.
--	--	--

Tabel 7: Wawancara Instruktur Tahfidz Ibu Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi mahasiswi yang bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?	Membuat kelompok tahsin khusus bagi mahasiswi yang bacaannya belum memenuhi standar, dengan latihan tahsin lebih intensif, tujuannya untuk menyeragamkan standar bacaan di IQ itu seperti apa, minimal untuk mad dan ghunnahnya stabil dulu, kalau mad dan ghunnahnya stabil in sha Allah yang lain perlahan2 bisa dipelajari.
2.	Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?	Kalau metode ini kan beragam ya de, saya itu kalau mengingatkan Ade-ade mahasiswi yang mungkin semangatnya sedang Down, to the point aja saya tanyakan kenapa dan apa masalahnya, kemudian mencari solusinya, ini disamping memotivasi Ade-ade untuk terus Istiqomah ziyadah hafalannya. Kemudian Memberikan arahan, bimbingan dan nasihat, karena mahasiswi bukan siswi lagi yang harus dikasih punishment ketika melanggar aturan, akan lebih baik diajak duduk bareng dan dicari solusi dari permasalahannya.
3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali wahasiswi tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan Sangsi apa yang diberikan	Maksimal 3 kali tidak hadir setoran (tanpa keterangan), sebagai sanksinya mahasiswi yang bersangkutan wajib ziyadah sebanyak hari yang dia tinggalkan. Misal dalam sekali setoran, mahasiswi tersebut mampu menyetorkan hafalannya, lalu ketika dia

	kepada mahasiswi yang tidak melaksanakan setoran tahfidz.	tidak masuk tanpa ada udzur syar'i maka wajib mengqadha' setorannya, ini sebagai konsekuensi karena sudah tidak setoran tanpa ada udzur syar'i
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswi dan bagaimana cara mengatasinya?	<p>Pengalaman saya dalam menyimak atau menerima setoran tahfizh Mahasiswi, yang menjadi hambatan saya diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari segi bacaan Mahasiswi belum sesuai dengan kaidah tajwid, solusinya tahsin intensif, (sebelum menghafal dibacakan terlebih dahulu); 2. Jika ada Mahasiswi yang jarang hadir setoran, sudah diingatkan tapi kurang responsif, malah WA Sy di block. Solusinya menanyakan ke teman2nya dimana keberadaannya, apakah ada masalah dll, jika tidak berhasil, baru saya lapor ke LTQQ.
5.	Apa yang menjadi factor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	<p>Jadi gini de, Disiplin adalah kunci keberhasilan dan kesuksesan, dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya.</p> <p>Kita itu sebagai instruktur tahfidz waktunya fleksibel, sesuai kesepakatan antara Instruktur Tahfizh dan Mahasiswi, kalau misal Instruktur berhalangan tahfidz hari ini maka solusinya mencari badal di hari berikutnya, jadi tidak ada alasan lagi mahasiswi bilang karena instruktur sibuk, tahfizhnya jadi berantakan, nah ini tergantung personalnya bisa memanfaatkan waktu dengan baik atau tidak.</p>
6.	Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswi dan pihak	<p>Saran dan masukan untuk Mahasiswi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswi harus bisa mengatur waktu dengan sebaik2nya, dalam sehari harus punya jadwal kapan waktu untuk ziyadah,

	<p>lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?</p>	<p>kapank waktu ziyadah hafalan, kapank waktu untuk tilawah Al-Qur'an, kapank waktu untuk kuliah, istirahat dll. latihan sebelum lulus dari IIQ dan terjun ke masyarakat yang pasti akan menguras waktu, tenaga dan Fikiran, kalau sudah terbiasa Istiqomah in sha Allah akan mudah menjalaninya.</p> <p>2. Jangan lupa dengan kewajiban kita sebagai pengemban amanah suci dari Allah, murojaah hafalan yang sudah dihafal (berkali-kali ini saya ingatkan kepada Ade2 Mahasiswi mungkin sampai bosan), hafalan itu kan amanah dari Allah yang wajib kita jaga, yang namanya amanah itu sifatnya belum pasti sampai kapank amanah itu Allah titipkan kepada kita, jangan sampai amanah dari Allah berupa hafalan ini dicabut oleh Allah sebelum ajal menjemput kita dan menjadi mantan penghafal Al-Qur'an. Na'udzu billah.</p> <p>3. Terakhir Akhlaq atau attitude nya harus dijaga.</p> <p>Saran dan masukan untuk LTQQ saat ini belum ada, menurut saya MashaAllah di lembaga ini bengkel Tahfizh dan Tahsin tersedia, tersusun dengan rapi, tinggal dijalankan saja program2nya.</p>
--	---	---

- a. Instruktur Tahfidz (guru tahfidz):** Instruktur tahfidz dianggap mampu dan kredibilitas untuk menunjang kebutuhan yang peneliti perlukan, disamping itu instruktur tahfidz adalah orang yang banyak berperan untuk menangani segala permasalahan tahfidz dan meningkatkan motivasi menghafal mahasiswi tersebut. Peneliti mewawancarai 3 instruktur tahfidz.

b. Mahasiswi-mahasiswi: informasi dari mahasiswi dapat diketahui mengenai motivasi mahasiswi tersebut mengenai kuliah sambil menghafal Al-Qur'an yang tentunya tidak mudah untuk menjalankannya, dan faktor apa yang membuat turunnya motivasi tersebut. Peneliti mewawancarai 9 orang Mahasiswi fakultas Tarbiyah dari masing-masing program yang diambilnya, yaitu program 5 juz, 10 juz, 20 juz, dan 30 juz. jadi dari masing-masing program hanya di ambil dua orang saja untuk menjadi responden.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan Terkait dengan fokus penelitian tersebut adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*lift histories*), biografi, karya tulis, dan cerita, di samping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian antropologi dokumen material budaya atau *artefact* sangat bermakna, karena pada dokumen atau material budaya maupun *artefact* itu tersimpan nilai-nilai yang tinggi sesuai dengan waktu, zaman dan konteksnya.¹² Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan mahasiswi yang menghafal Al-Qur'an selama proses pengumpulan data mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta disaat sedang diwawancarai.

¹² A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*,, h. 391.

5. Pedoman Dokumentasi

- a. Gambaran umum Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- b. Visi, Misi, dan Tujuan Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- c. Data Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- d. Foto Mahasiswa pada saat setoran tahfidz.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif meliputi kredibilitas teoritis, kredibilitas metode pengumpulan data, kredibilitas teoritis dan referensial, kepastian dan kebergantungan.

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam pengumpulan data, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan Teknik triangulasi, ketekukan pengamatan, pengecekan teman sejawat. Triangulasi merupakan Teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu yang terdapat diluar data, untuk keperluan mengecek atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah ada. Triangulasi dilaksanakan dengan cara memperoleh hasil data observasi, hasil wawancara dan diskusi dengan teman sejawat.¹³

Triangulasi data, yaitu cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara tentang program tahfidz dan peran instruktur tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Wawancara dilaksanakan kepada Instruktur tahfidz sekaligus ketua Lembaga Tahfidz dan Qiro'at Al-Qur'an (LTQQ) yaitu Ibu Hj. Mutmainnah, MA. Instruktur

¹³ Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 12-13

tahfidz Ibu Dra. Hj. Isti'anah Imran, Ibu Hj. Fatimah Askan, MA, dan Ibu Amilatul Mahfiah, S.HI. dan mahasiswi IIQ Fakultas tarbiyah sebanyak 10 orang. Data dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu pengujian kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data wawancara Instruktur Tahfidz dan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah.

Tabel 8: Contoh Triangulasi Data

Instruktur Tahfidz	Mahasiswi Fakultas Tarbiyah
<p>Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta beda dengan kampus yang lain, mempunyai keunggulan tersendiri yaitu mewajibkan semua mahasiswa untuk menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalamullah dan sangat istimewa, yang menghafalnya adalah orang yang sudah Allah pilih. Jangan sia-siakan kesempatan yang Allah berikan. Maka ketika masuk ke kampus IIQ harus sudah siap memikul tanggung jawabnya sendiri. Dorongan atau motivasi yang paling kuat untuk mencapai tujuan adalah dorongan dari dalam diri sendiri, niat dan tujuannya harus jelas dan tegas agar bisa sampai ke tujuan tersebut. Akan tetapi ketika ada faktor lain yang melemahkan semangat menghafal maka motivasi dari luar diri juga sangat dibutuhkan. teman-teman juga sangat mempengaruhi semangat menghafal mahasiswa.</p>	<p>Menghafal Al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat istimewa. Maka dari itu harus ada kemauan atau motivasi yang menginspirasi sehingga muncul dari dalam diri setiap orang keinginan untuk menghafal Al-Qur'an, tentunya karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Motivasi dari dalam diri itulah yang sangat kuat pengaruhnya terhadap semangat menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi ketika mahasiswa tersebut mengalami penurunan semangat menghafal karena beberapa faktor, misalnya banyak tugas kampus atau tugas di luar kampus dan lain sebagainya yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an mahasiswa. Maka setiap mahasiswa membutuhkan dorongan dari luar atau motivasi dari luar dirinya, seperti teguran dari instruktur tahfidz untuk mengingatkan kembali tujuan utamanya, dan</p>

<p>instruktur tahfidz juga sangat berperan dalam meningkatkan motivasi menghafal mahasiswa yaitu dengan caranya masing-masing. Semisal menasehatinya, mengingatkan kembali kemulyaan Al-Qur'an tujuan utamanya dan sebagainya.</p>	<p>memberikan hal-hal atau cara yang menginspirasi mahasiswi tersebut agar kembali semangat untuk sampai pada tujuannya dalam menghafal atau menyetorkan hafalan Al-Qur'an mahasiswi tersebut. yang paling berpengaruh adalah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz dalam menerima setoran hafalan mahaisiwi.</p>
--	---

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang telah dikumpulkan baik dari penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan dianalisis secara kualitatif.¹⁴ Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif kualitatif*, yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Untuk mendapat pemahaman itu maka analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁵

¹⁴ Idik Saeful Bahri, *Perlindungan Upah Bagi Pekerja Badan Usaha Milik desa*, (Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020), h. 87.

¹⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h. 45-46.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁶

1. Pengumpulan data

Kegiatan ini peneliti lakukan langsung dilapangan dan melalui media social/online, yang mana data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan berbagai strategi dan Teknik untuk menunjang keberhasilan peneliti.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dan kategori data dalam tahap ini, data-data mentah akan disaring. Peneliti memilih data mana saja yang paling relevan untuk dipakai dalam mendukung penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 134.

Tabel 9: Contoh Tringulasi Data.

No	Permasalahan yang diteliti	Data yang dicari	Metode pengumpulan data	Sumber data
1.	Motivasi Mahasiswi Masuk ke Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang Mewajibkan Menghafal Al-Qur'an.	Latar belakang, dan Faktor yang Memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya: Karna ingin memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an serta menghafalnya, Ingin tetap menjaga ayat-ayat Allah disertai melanjutkan Pendidikan tingkat Tinggi, dan karna orang tua.	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi. • Wawancara. • Dokumentasi. 	Instruktur Tahfidz <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswi IIQ
2.	Peran guru dalam meningkatkan semangat menghafal mahasiswi.	Strategi guru dalam meningkatkan semangat menghafal, mengembangkan sikap tanggung jawab, dan teguran yang diberikan.		
3.	Factor penghambat	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang pandai memenej waktu. 		

	semangat menghafal Al-Qur'an.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa melawan rasa malas. • tugas-tugas kampus atau kesibukan lainnya diluar kampus. • Yang sangat mempengaruhi yaitu HP. 		
4.	Factor pendukung semangat menghafal mahasiswi.	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan dari guru tahfidz. • Kedisiplinan instruktur tahfidz. • Ketika tidak ada tugas lain dan ketika keadaan emosi stabil. 		

3. *Data Display* (penyajian data)

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyediakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.¹⁷

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data penelitian penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

¹⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), , h. 123.

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti menguji apa yang telah ditemukan untuk mengecek, mempertegas menginformasi pernyataan yang diberikan oleh instruktur tahfidz, apakah informasi yang diterima sesuai dengan kenyataan yang ada.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁸

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yakni merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahapan ini peneliti menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan dan diperkuat dengan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*, h. 135-142.

teori, jurnal, observasi dan dokumentasi. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, dan pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Pernyataan ini senada dengan Galoe yang menyatakan bahwa instrumen itu disebut pedoman pengamatan, wawancara, kuesioner atau pedoman dokumentasi sesuai dengan metode yang digunakan. Begitu juga menurut Sappaile, instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.¹⁹

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* yaitu peneliti sendiri yang melakukan pengamatan dan mengajukan wawancara kepada responden. Agar penelitian ini terarah, penulis terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 10: Kisi-kisi Pedoman Wawancara.

No	Pertanyaan	Responden
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi mahasiswi yang bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?	Instruktu Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
2.	Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?	Instruktu Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

¹⁹ Ovan & Andika Saputra, *Cami: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2020), h. 1.

3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali mahasiswi tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan Sangsi apa yang diberikan kepada mahasiswi yang tidak melaksanakan setoran tahfidz?	Instruktu Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswi dan bagaimana cara mengatasinya?	Instruktu Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
5.	Apa yang menjadi factor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	Instruktu Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
6.	Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswi dan pihak lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?	Instruktu Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
7.	Solusi apa yang diberikan dari pihak Lembaga tahfidz jika terdapat mahasiswi yang tidak memenuhi target hafalan menjelang pelaksanaan uas?	Ketua Lembaga Tahfidz dan Qiro'at Al-Qur'an Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
8.	Upaya apa yang dilakukan pihak Lembaga tahfidz dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an mahasiswi?	Ketua Lembaga Tahfidz dan Qiro'at Al-Qur'an Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
9.	Adakah batas maksimal waktu yang diberikan kepada mahasiswi yang bisa melaksanakan uas?	Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
10.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
11.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
12.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

13.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
14.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
15.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap semangat menghafal mahasiswi?	Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
16.	Apa faktor penghambat menghafal al-Qur'an?	Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum kampus yang diteliti oleh peneliti. Serta membahas hasil yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai informan yang sudah diwawancarai yakni instruktur tahfidz dan mahasiswi fakultas tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan teori yang digunakan.

A. Gambaran Umum Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

1. Sejarah Singkat Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta berada Jln. Ir. H. Juanda No. 70 Pisangan, Kec. Ciputat Timur., Kota Tangerang Selatan, Banten, Jakarta 15419. Atas prakarsa al-Magfurlah Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML. (1 Januari 1917 - 7 November 2001) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1397 H bertepatan 1 April 1977 M oleh Yayasan Affan, yang diketuai oleh H. Sulaiman Affan. Kemudian sejak tahun 1983 misi IIQ dilanjutkan oleh Yayasan IIQ, yang diketahui oleh Hj. Harwini Joesoef dan sejak tahun 2018 dilanjutkan oleh Ir. Rully Chairul Azwa, M.Si., IPU sebagai ketua Yayasan IIQ.

Pada mulanya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta membuka program megister khusus wanita dengan dukungan pemda tingkat 1 seluruh Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tenaga khusu per MTQ-an diberbagai provinsi dan sebagai tenaga pengajar pada program strata satu (S1). Setelah meluluskan 2 angkatan. IIQ membuka program S1 pada tahun 1981 dan membuka kembali program S2 pada tahun 1998.

Pada tahun 2018 Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta memperoleh akreditasi dengan peringkat Terakreditasi B (Sk Nomor: 332/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2018).

Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta merupakan Lembaga tinggi yang menghubungkan system Pendidikan pesantren dan system Pendidikan tingkat tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan ulama/sarjana wanita yang hafal Al-Qur'an, Intelek, berwawasan luas dan ahli dibidang Ulumul Al-Qur'an.

2. Identitas Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an

- Nama Perguruan Tinggi : Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Tanggal Didirikan : 01 April 1977.
- Alamat Kampus I : Jl. Ir. H. Juanda No. 70 Ciputat,
Tangerang Selatan, Banten 15419.
- Alamat Kampus II : Jl. M. Toha No.31 Pamulang,
Tangerang Selatan.
- (Pesantren Takhosus) : Banten, 15417.
- Telepon : (021) 74705154.
- Faksimile : (021) 7402703.
- Website : www.iiq.ac.id
- Email : iiq@iiq.ac.id
- Status Perguruan Tinggi : Swasta
- Akreditasi : B (SK BAN-PT Nomor 332/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2018).

3. Visi, Misi, dan Tujuan Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

a. Visi

Menjadi Pusat Studi dan Riset Al-Qur'an Terbaik dan Terdepan Di Dunia

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang Berkualitas, Moderat, dan Relevan dengan Perkembangan

IPTEK yang Fokus pada Kajian Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman.

- 2) Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi yang Mengintegrasikan Sistem Pendidikan Nasional dan Pesantren, Serta Berdaya Saing.
- 3) Menyelenggarakan Penelitian, Pengabdian, serta Kerjasama di Bidang Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga Lain, Dalam dan Luar Negeri.
- 4) Melaksanakan Tata Kelola Institut yang Baik (*Good Governance*).

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya Pendidikan Tinggi yang Berkualitas, Moderat, dan Relevan dengan Perkembangan IPTEK yang focus pada Kajian Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman.
- 2) Menghasilkan Lulusan yang Berakhlak Mulia dan Memiliki Kompetensi yang Berdaya Saing.
- 3) Menghasilkan Karya Ilmiah di Bidang Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman serta terwujudnya Kerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga Lain, Dalam dan Luar Negeri.
- 4) Terwujudnya Tata Kelola Institut yang Baik (*Good Governance*).
- 5) Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Al-Qur'an dan Ilmu Keislaman, Serta Pengamalannya.

4. Orientasi Pengembangan

Pengembangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta ke depan diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Institut (SDI) Seluruh Civitas Akademika IIQ yang Memiliki Keluhuran Moral,

Kedalaman Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Kematangan Profesional.

- b. Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas Akademik, Administrasi, Pelayanan dan Seluruh Komponen Berikut Perangkat Kerja di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Secara Profesional dan Optimal.
- c. Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Informasi Menuju Reintegrasi Ilmu-Ilmu Keiskaman, Keindonesiaan dan Wawasan Global Serta Mengembangkan IIQ Sebagai Pusat Keunggulan Riset dan Studi al-Qur'ān, Naghom/Tilawah al-Qur'ān, Ilmu-Ilmu Syari'ah, Ilmu Kependidikan Islam dan Komunikasi Penyiaran Islam.

5. Struktur Pengelolaan Institut Ilmu Al-Qur'an Jakaera

No	Jabatan	Nama
1.	Rektor.	Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo,MA.
2.	Warek I, Bidang Akademik.	Dr. Nadjematul Faizah,SH.,M.Hum.
3.	Warek II, Bidang Administrasi Umum dan Keuangan.	Dr. M. Dawud Arif Khan, SE.,M.Si., AK., CPA.
4.	Warek III, Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.	Dr. Romlah Widayati, M.Ag.
5.	Direktur Program Pascasarjana.	Dr. Muhammad Azizan Fitriana, MA.
6.	Dekan Fakultas Syariah.	Dra. Muzayyanah, MA.
7.	Dekan Fakultas Usuluddin dan Dakwah.	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc.,MA.
8.	Dekan Fakultas Tarbiyah.	Dr. Esi Hairani, M.Pd.
9.	Ketua Program Studi S1 Hukum Ekonomi Syariah.	Dra. Nur Izzah, MA.
10.	Ketua Program Studi S1 Manajemen Zakat dan Wakaf/Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan.	Rahmatul Fadhil, M.Ag.

11.	Ketua Program Studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam.	Upi Zahra, M.Ikom.
12.	Ketua Program Studi S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.	Mamlumatun Nafisah, MA.
13.	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam.	Reksiana, M.Pd.
14.	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini.	Hasanah, M.Pd.
15.	Ketua Program Studi S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.	Dr. Faizah Ali Sibromalisi, MA.
16.	Ketua Program Studi S2 Hukum Ekonomi Syariah.	Dr. Syarif Hidayatullah, MA.
17.	Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam.	Dr. Abdul Halim, M.Pd.
18.	Ketua Program Studi S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.	Dr. Ahmad Syukron, MA.
19.	Pengasuh Pesantren Takhasus IIQ.	Dr. KH. Ahmad fathoni, MA.
20.	Direktris Pesantren Takhasus IIQ.	Ruaedah, MA.
21.	Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM).	Dra. Hj. Chalimatus Sa'diyah, MA.
22.	Ketua Lembaga Tahfidz dan Qiraat (LTQQ).	Hj. Muthmainnah, MA.
23.	Ketua Lembaga Khat dan Tilawah Al-Qur'an (LKTQ).	Dra. Hj. Maria Ulfa, MA.
24.	Ketua Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA).	Dra. Hj. Khadijatussalihah, MA.
25.	Ketua Lembaga Bahasa, IIQ Ketua Pres.	Abdul Rosyid, MA.
26.	Ketua Lembaga Penjamin Mutu.	Isman Iskandar, M.Si.
27.	Kepala Bagian Akademik.	Sugianto Effendi, SE.
28.	Kepala Bagian Kemahasiswaan dan Alumni.	Iffaty Zamimah, MA.
29.	Kepala Perpustakaan.	Titan V.
30.	Staff Tarbiyah	Yuyun Siti Zaenab, S.Pd.I.
31.	Staff Tarbiyah	Zarkasih, S.Ag.

6. Sarana dan Prasarana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

No	Nama Ruangan	No	Nama Ruangan
1.	Pesantren Tinggi	17.	Ruangan LPPI.
2.	Masjid	18.	Ruangan LPM.
3.	Kampus Strategis	19.	Ruang Studio (Proses Finishing).
4.	Dosen-Dosen Senior dan Ahli di Bidangnya	20.	Perpustakaan.
5.	Ruangan Rektor.	21.	Ruang Dosen
6.	Ruangan Warek	22.	Pos Security.
7.	Ruangan Dekan.	23.	Mushala.
8.	Ruangan Kaprodi.	24.	Toilet.
9.	Ruangan Staff Fakultas.	25.	Ruang Kelas.
10.	Ruangan AKA	26.	Aula.
11.	Ruangan Keuangan	27.	Fotocopy.
12.	Ruangan Kepala AUK.	28.	Dapur.
13.	Ruangan UPT.	29.	Ruang Terbuka Hijau.
14.	Ruangan Tahfiz.	30.	Maktabah Shautiyah.
15.	Ruangan LTQQ.	31.	Microteaching.
16.	Ruangan LPKM/LKTQ.	32.	Ruang munaqasah.

7. Lembaga Tahfidz dan Qiro'at Al-Qur'an (LTQQ)

LTQQ (Lembaga Tahfidz dan Qiro'at Al-Qur'an) adalah lembaga yang bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan administrasi, pembinaan, pembibitan, dan pengkaderan yang berkaitan dengan *Tahfidz*, *Tahsin*, dan *Qiro'at Al-Qur'an*.

Tahfidz adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan dibimbing oleh instruktur sesuai dengan program yang ditentukan. Sedangkan *Qiro'at* kajian tentang tata cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *Qiro'at* yang diakui keshohihannya.

Adapun metode pembinaan di IIQ Jakarta, adalah sebagai berikut:

a. *Tahfidz*

Tasmi/menyiapkan hafalan kepada instruktur.

b. *Takrir*

Menyimakkan kembali hafalan yang pernah disimakkan kepada instruktur.

- c. Mahasiswi yang hafalannya melebihi target yang telah ditentukan, dapat melanjutkan target untuk semester berikutnya tanpa memperhatikan semester yang sedang ditempuhnya.

Beberapa tahapan mahasiswi dalam melaksanakan ujian Tahfidz, adalah sebagai berikut:

- a. Ujian tahfidz dilaksanakan apabila hafalan mahasiswi telah memenuhi target sesuai dengan program yang dipilih.
- b. Ujian *Tahfidz/Takrir* dilaksanakan oleh dua penguji: penguji I diuji oleh instruktur yang bersangkutan, dan penguji II diuji oleh instruktur lain yang telah ditunjuk oleh pihak LTQQ.
- c. Jangka waktu ujian *Tahfidz/Takrir* antara penguji I dan penguji II tidak boleh lebih dari 1 minggu.
- d. Ujian *Tahfidz/Takrir* menjadi syarat untuk mengikuti Ujian Akhir Semester.

Adapun beberapa pilihan program tahfidz yang ditawarkan oleh IIQ Jakarta adalah sebagai berikut:

a. Program *Tahfidz* 5 Juz.

Semester I : Juz 1 (*Tahfidz*).

Semester II : Juz 2 (*Tahfidz*).

Semester III : Juz 1 dan 2 (*Takrir*).

Semester IV : Juz 3 (*Tahfidz*).

- Semester V : Juz 4 (*Tahfidz*).
- Semester VI : Juz 1 s/d 4 (*Takrir*).
- Semester VII : Juz 5 (*Tahfidz*).
- Semester VIII : Juz 1 s/d 5 (komprehensif) dan juz 30 (*Tahfidz*).
- b. Program *Tahfidz* 10 Juz.
- Semester I : Juz 1 dan 2 (*Tahfidz*).
- Semester II : Juz 3 dan 4 (*Tahfidz*).
- Semester III : Juz 1 s/d 4 (*Takrir*).
- Semester IV : Juz 5 dan 6 (*Tahfidz*).
- Semester V : Juz 7 dan 8 (*Tahfidz*).
- Semester VI : Juz 1 s/d 8 (*Takrir*).
- Semester VII : Juz 9 dan 10 (*Tahfidz*).
- Semester VIII : Juz 1 s/d 10 (komprehensif) dan juz 30 (*Tahfidz*).
- c. Program *Tahfidz* 20 Juz.
- Semester I : Juz 1 s/d 4 (*Tahfidz*).
- Semester II : Juz 5 s/d 8 (*Tahfidz*).
- Semester III : Juz 1 s/d 8 (*Takrir*).
- Semester IV : Juz 9 s/d 12 (*Tahfidz*).
- Semester V : Juz 13 s/d 16 (*Tahfidz*).
- Semester VI : Juz 1 s/d 16 (*Takrir*).
- Semester VII : Juz 17 s/d 20 (*Tahfidz*).
- Semester VIII : Juz 1 s/d 20 (komprehensif) dan juz 30 (*Tahfidz*).
- d. Program *Tahfidz* 30 Juz
- Semester I : Juz 1 s/d 5 (*Tahfidz*).
- Semester II : Juz 6 s/d 10 (*Tahfidz*).

Semester III	: Juz 1 dan 10 (<i>Takrir</i>).
Semester IV	: Juz 11 s/d 15 (<i>Tahfidz</i>).
Semester V	: Juz 16 s/d 20 (<i>Tahfidz</i>).
Semester VI	: Juz 1 s/d 20 (<i>Takrir</i>).
Semester VII	: Juz 21 s/d 25 (<i>Tahfidz</i>).
Semester VIII	: Juz 26 s/d 30 (<i>Tahfidz</i>) dan juz 1 s/d 30 (komprehensif).

Sejak dibentuk hingga saat ini, Lembaga tahfidz mengalami perubahan nama beberapakali, yaitu sebagai berikut:

- a. LTTQ (Lembaga Tahfidz dan Tilawah *al-Qur'ān*) 1977-1995.
- b. LHQ (Lembaga *Hifzh al-Qur'ān*) 1995-1997.
- c. LHTQ (Lembaga *Hifzh* dan *Tafsir al-Qur'ān*) 1997-1999.
- d. LHTQQ (Lembaga *Hifzh*, *Tafsir* dan *Qiro'at al-Qur'ān*) 1999-2008.
- e. LTQQ (Lembaga *Tahfidz* dan *Qiro'at al-Qur'ān*) 2008-2011.
- f. LTTQ (Lembaga *Tahfidz*, *tafsir*, dan *Qiro'at al-Qur'ān*) 2011-2014.
- g. LTQQ (Lembaga *Tahfidz* dan *Qiro'at al-Qur'ān*) 2014-saat ini.

Nama Lembaga *Tahfidz* dan *Qiro'at al-Qur'ān* (LTQQ) mulai digunakan pada tanggal 16 Agustus 2014 berdasarkan SK (Surat Keputusan) Rektor IIQ nomor: 010/AVIII/IIQ/2014 tentang pengangkatan ketua dan sekretaris Lembaga Institut Ilmu al-Qur'ān Jakarta (IIQ) Jakarta periode 2014-2018. Sebelumnya Lembaga ini bernama Lembaga *Tahfidz*, *Tafsir* dan *Qiro'at al-Qur'ān* (LTTQ) dari tahun 2011-2014, dimana pembinaan *Tafsir* juga dalam urusan Lembaga ini. Namun, sejak bulan Agustus 2014 pembinaan *Tafsir* dalam urusan Lembaga tersendiri, yaitu Lembaga *Tafsir al-Qur'ān* (LTQ).

8. Daftar Nama dan Jumlah Instruktur Tahfidz (Guru Tahfidz) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Agar hafalan lebih berkualitas maka membutuhkan seorang guru atau dosen professional yaitu Instruktur Tahfidz untuk menyimak hafalan mahasiswi. Instruktur tahfidz pasti mempunyai tugas yaitu mentashih bacaan, hafalan dan memberikan motivasi serta petunjuk kepada mahasiswi. Seorang instruktur membimbing kurang lebih 25-35 orang mahasiswi. Instruktur tahfidz IIQ Jakarta berjumlah 42 orang, yaitu sebagai berikut:

a. Instruktur Non-Pegawai

No	Nama	Tahun Masuk	Masa Kerja
1.	Annisa Salsabila, S.Ag.	2020	1 Tahun
2.	Herni, S.Pd.I.	2014	7 Tahun
3.	Ummul Khoir, S.Th.I.	2005	16 Tahun
4.	Ruwaidah, S.H.	2020	1 Tahun
5.	Fitriani, S.Pd.	2013	8 Tahun
6.	DR. Hj. Afidah Wahyuni, M.Ag.	1989	32 Tahun
7.	Siti Sarah, S.Pd.	2017	4 Tahun
8.	Dra. Hj. Isti'anah Imran.	1986-1993 2009-2021	19 Tahun
9.	Siti Eva Zulfa, S.Ag.	2019	2 Tahun
10.	Herlin Misliani, S.Ag.	2016	5 Tahun
11.	Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud.	2012	9 Tahun
12.	Dra. Hj. Hurul 'Ien	2012	9 Tahun
13.	Hj. Fatimah Askan, MA.	1997	24 Tahun
14.	Dra. Hj. Azizah Burhan, MA.	1988	33 Tahun
15.	Amilatul Mahfiyah, S.HI.	2010	11 Tahun
16.	Fafika Hikmatul Maula, M.Pd.I.	2016	5 Tahun
17.	Ma'unatul Mahmudah, SHI.	2003	18 Tahun
18.	Khairunnisa', M.Ag.	2015	6 Tahun
19.	Ummu Hanifah	2020	1 Tahun
20.	Rafika Dewi, S.Ag.	2019	2 Tahun
21.	Hj. Rifdah Farnidah, M.Ag.	2015	6 Tahun
22.	Zulfah Wardatul Aulia.	2020	1 Tahun
23.	Firda Hasanatul Auza, SH.	2018	3 Tahun

24.	Kurnia Al-Ayyubi, S.Ag.	2017	4 Tahun
25.	Hj. Ade Halimah, S.Th.I	2003	18 Tahun
26.	Khusna Farida, M.Ag.	2015	6 Tahun
27.	Hj. Atiqoh, S.Th.I.	2001	20 Tahun
28.	Nabilatul Adawiyah	2020	1 Tahun
29.	Siti Nadlifah, S.Ag.	2018	3 Tahun
30.	Luthfatul Badriyah, S.Ag.	2017	4 Tahun
31.	Hj. Arbiyah, S.Th.I.	2001	20 Tahun
32.	Sumi'ah, MA.	2002	19 Tahun
33.	Ameliatul Khoiriyah Nasution, S.Ag.	2015-2017 2019-2021	4 Tahun

b. Instruktur Merangkap Dosen/Pegawai

No	Nama	Tahun Masuk	Masa Kerja
1.	DR. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.Ag.	-	-
2.	DR. Hj. Romlah Widayati, M.Ag.	1990	31 Tahun
3.	DR. Hj. Umi Husnul Kh, M.Ag.	1991	30 Tahun
4.	Dra. Hj. Halimatus Sa'diyah, M.A.	1994	27 Tahun
5.	Dra. Hj. Muzayyanah, MA.	1994	27 Tahun
6.	Hj. Mutmainnah, MA.	2005	16 Tahun
7.	Hj. Istiqomah, MA.	2006	15 Tahun
8.	Mayadah Hanawi, M.Ag.	2015	6 Tahun
9.	Hayati, M.Pd.	2020	1 Tahun

B. Hasil Analisis Penelitian

1. Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Pengambilan data yang penulis peroleh bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, data yang dikumpulkan yaitu melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, hasil dari data yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta merupakan perguruan tinggi yang berbeda dengan perguruan tinggi atau kampus yang lainnya,

keistimewaan IIQ adalah secara signifikan program S1 Institut Ilmu Al-Quran adalah kampus khusus wanita yang sangat mendalami kajian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang memiliki keunggulan tersendiri yang belum tentu ada di kampus lainnya, seperti ilmu *tajwīd*, *naghom*, *qiro'at sab'ah*. *Rasm utsmani*, dan ilmu *tafsir* yang dikaji minimal 4 semester. Yang lebih istimewanya lagi adalah semua mahasiswi diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an sebagai syarat untuk mengikuti ujian Akhir semester (UAS).



Gambar 1: Gedung Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta memiliki asramah tersendiri, Asramah tersebut bernama Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Pesantren Takhasus IIQ Jakarta berada di Jl. Moh. Toha No.31, Pamulang Timur., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417. Keberadaan asramah IIQ lumayan jauh dengan kampus IIQ. Maka dari itu Pesantren Takhasus IIQ Jakarta memiliki bus tersendiri untuk mengantar mahasiswinya mengikuti kuliah. Setiap mahasiswa baru diwajibkan menetap di asramah IIQ selama 1 tahun dan maksimal tinggal di asramah IIQ yaitu 2 tahun selebihnya tidak tinggal di asramah lagi melainkan boleh dirumah atau bagi yang jauh di luar kota boleh ngkost atau ngontrak dekat dengan kampus. Bagi semester 1 dan 2 maka mengikuti kuliah di asramah IIQ, sedangkan untuk semester 3 dan seterusnya mengikuti kuliah di kampus IIQ. Untuk semester 1 dan 2 mengikuti setoran hafalan di masjid asramah IIQ sedangkan bagi semester 3 dan seterusnya mengikuti setoran di kampus IIQ.



Gambar 2:

Gedung Asrama (Pesantren Takhasus) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.



Gambar 3:

Masjid Asrama (Pesantren Takhasus) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

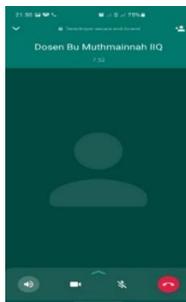
Program menghafal Al-Qur'an di IIQ Jakarta terbagi menjadi 4 program tahfidz, yaitu program tahfidz 5 juz, 10 juz, 20 juz, dan 30 juz. Bagi program 5 juz maka setiap semester harus menyelesaikan 1 juz, bagi program 10 juz setiap semesternya harus menyelesaikan 2 juz, program 20 juz setiap semesternya harus menyelesaikan 4 juz, dan untuk program 30 juz maka setiap semester harus menyelesaikan 5 juz. pada semester 3 dan 6 diwajibkan untuk mentakrir hafalan dari awal sampai akhir hafalan yang diperoleh dan pada semester akhir yaitu semester 8 diwajibkan untu ujian komrehensif yaitu dari juz 1 sampai akhir target yang di ambilnya dan wajib menghafal juz 30 dan diujikan. Dari keseluruhan mahasiswi, program yang paling diminati oleh mahasiswi adalah program tahfidz 5 juz. Alasannya antara lain yaitu sebelunya belum pernah menghafa dan baru menghafal di IIQ, tidak

mampu mencapai target awal akhirnya harus turun, dan baru ingin mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an dibarengi dengan menghafal Al-Qur'an.

Dari masing-masing program tersebut jika mendekati ujian akhir semester tidak mencapai target yang diambilnya maka bisa mengajukan turun program. Namun ada batasnya yaitu sampai 3 kali turun program dan bagi yang memilih program 5 juz maka sudah tidak bisa turun lagi, jika sudah 3 kali turun program dan yang ngambil program 5 juz tidak mencapai target, maka sudah tidak bisa ikut UAS dan harus menyusul di semester berikutnya.

Jika ada salah satu mahasiswi sudah diperkirakan tidak bisa ikut uas karna jarang mengikuti setoran, maka pihak Lembaga tahfidz akan memberikan surat peringatan. Artinya pihak Lembaga tahfidz memberikan kesempatan selama 1 bulan atau 3 minggu sebelum uas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ketua LTTQ yaitu Ibu Hj. Mutmainnah, MA. Pada hari Senin Tanggal 16 Agustus 2021. Penjelasannya sebagai berikut:

“Jika diperkirakan tidak dapat menyelesaikan target hafalan maka pertama kami memberikan surat peringatan, biasanya kalau sudah jarang hadir, maka 1 bulan atau 3 minggu menjelang uas kita berikan surat pemberitahuan atau surat peringatan, jadi berdasarkan laporan instruktur jika sudah jarang banget hadir maka dari awal kami sudah memberikan surat peringatan. Mungkin kalau dari instruktur caraanya beda lagi ya tapi kalau dari Lembaga ya seperti itu”.



Gambar 4: Wawancara Online Bersama Ketua LTQQ.

Batas ujian tahfidz merupakan peringatan yang diberikan kepada seluruh mahasiswi bertujuan untuk mempersiapkan ujian tahfidz supaya tidak ketinggalan uas sehingga harus mengulangi semester yang terlewat. Batas ujian tahfidz biasanya diberikan kepada seluruh mahasiswi berbentuk surat edaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada ketua LTTQ yaitu Ibu Hj. Mutmainnah, MA. Pada hari Senin Tanggal 16 Agustus 2021. Penjelasannya sebagai berikut:

“Batas ujian tahfidz atau akhir ujian tahfidz itu biasanya kita kasih waktunya kalau di surat edaran itu 4–5 hari sebelum uas”.

Tetapi pada saat ini ada keringana bahwa semua mahasiswi diperbolehkan ikut uas meskipun belum melaksanakan ujian tahfidz sesuai target yang dipilihnya. Sesuai hasil wawancara dengan ketua Lembaga Tahfidz dan Qiro’at Al-Qur’an (LTQQ) yaitu Ibu Hj. Mutmainnah, MA. Pada hari Senin Tanggal 16 Agustus 2021. Penjelasannya sebagai berikut:

“Sekarang kan sudah boleh seperti itu, sekarang ini semua mahasiswi diperbolehkan mengikuti uas, tapi untuk yang belum mengikuti ujian tahfidz maka nilainya tidak akan bisa diinput di siakad. Kalau tidak bisa diinput di siakad maka otomatis tidak bisa masuk ke pddikti tidak bisa dilaporkan artinya nilainya bermasalah. Biasanya kita ngasih perpanjangan waktu, tentunya dengan konsekuensi membayar administrasi. Nah waktunya kapan, biasanya itu hasil rapat dan pantauan dari Lembaga tahfidz dan pimpinan. Perpanjangan waktu seminggu setelah uas, supaya uasnya tetap focus dan setelah uas focus lagi ke ujian tahfidz mungkin 1 atau 2 minggu, tapi itu ada konsekuensinya membayar administrasi. Konsekuensi ini pertama memang untuk memberikan efek jera, bahwa kalau telat itu harus bayar. Kemudian yang ke dua memang kita harus membayar instruktur ya karna ini sudah diluar tahfidz efektif, jadi biasanya dijadikan pertanyaan gitu bahwa ini bukan dalam rangka mencari keuntungan tapi memang ini untuk instrukturnya gitu. Nanti kalau sudah selesai ujian tahfidznya kita akan melaporkan, jadi Lembaga yang akan melaporkan ke fakultas dan ke dosen-dosen bahwa mahasiswi ini sudah selesai ujian

tahfidznya. Kita akan memberikan laporan siapa saja yang diberikan perpanjangan waktu dan siapa saja yang sudah melaksanakan ujian tahfidz”.

Jadwal atau waktu setoran tahfidz dalam 1 minggu ada dua cara yaitu setoran wajib dan setoran sunnah. Setoran wajib yaitu hari senin, rabu, dan jum’at, sedangkan setoran sunnah yaitu hari selasa, kamis dan sabtu. Waktu atau jam pelaksanaannya bersifat fleksibel tergantung janji di awal dengan instruktur tahfidz masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Amilatul Mahfiah, S.HI., dan ibu Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud. yaitu berikut penjelasannya.

“Tidak ada metode khusus sih tapi setiap hari tahfidz, yaitu hari tahfidz wajib ya senin, rabu, jum’at mahasiswi harus hadir sehingga mau ga mau mereka selalu menyiapkan hafalannya. Apa lagi kalau tahfidz offline yaitu ada tahfidz sunnah, hari selasa, kamis, dan sabtu. Jadi hamper setiap hari mahasiswi bisa setoran sehingga selalu menyiapkan hafalannya. Kita itu sebagai instruktur tahfidz waktunya fleksibel, sesuai kesepakatan antara Instruktur Tahfidz dan Mahasiswi, kalau misal Instruktur berhalangan tahfidz hari ini maka solusinya mencari badal di hari berikutnya.



Gambar 5: Wawancara Online Bersama Instruktur Tahfid.

Data ini diperkuat oleh hasil observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 April 2021, setelah waktu (hari dan jam) yang telah disepakati oleh masing-masing instruktur dan mahasiswinya maka disitulan dimulai setoran tersebut.



Gambar 6: Mahasiswi IIQ Menunggu Instruktur Tahfidz.



Gambar 7: Kegiatan Tahfidz Mahasiswi IIQ.

Secara umum Pengambilan data menggunakan observasi dan instrumen wawancara. wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara terstruktur. Responden yang peneliti wawancara yaitu ketua LTQQ, instruktur tahfidz sebanyak 5 orang diantaranya yaitu Hj. Mutmainnah, MA (Selaku Ketua LTQQ), Dra. Hj. Isti'annah Imran., Hj. Fatimah Askan, MA., Amilatul Mahfiyah, S.HI., Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud. dan mahasiswi sebanyak 12 orang diantaranya yaitu Dini Siti Habibah, Mawadah Warahmah, Ainun Nadrah, Okvita Lestari, Siti Mawadah, Ainun Mardhiyah, Andi Nur Aini, Nadha Kholilah, Rapiqo Tussolehah, Rosiati Annisa, Nur Maulida Fitriani, dan Lutfiatul ulfah.

Dari responden tersebut terdiri dari masing-masing program tahfidz yang diambilnya. Program tahfidz yang ada di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta diantaranya yaitu program 5 juz, 10 juz, 20 juz, dan 30 juz. Pengambilan responden tersebut diambil secara random/acak. Dari 12 responden, 4 diantaranya merupakan responden yang diambil datanya dengan cara pengumpulan data menggunakan triangulasi. Ketika responden pertama dirasa informasinya kurang maka peneliti

melakukan wawancara kembali dengan sumber yang berbeda, yaitu responden kedua. Sama halnya dengan responden yang kedua, ketika informasi/data yang didapatkan kurang memuaskan, maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan responden ketiga. Dan sampai pada responden yang ke 12, karena informasinya sudah dianggap jenuh.

Sedangkan Teknik triangulasi merupakan Teknik yang peneliti gunakan yaitu menggunakan Teknik wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan dalam pengumpulan data ini yaitu, ketika peneliti mewawancarai responden dilakukan dengan cara online menggunakan aplikasi whatsapp maka responden menjawab dengan voice note, telfon, dan ketik, untuk mendokumentasikan dari hasil jawaban responden, serta mengambil gambar berkaitan dengan sebagian kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an mahasiswi.

Berdasarkan wawancara dengan ketua LTQQ, 12 mahasiswi dan 5 instruktur tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Tarbiyah menunjukkan bahwa factor-faktor yang memotivasi mahasiswa menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Dalam kehidupan sehari-hari kita kerap sekali dijumpai banyak orang yang memiliki antusias dan semangat yang tinggi dalam mengikuti suatu kegiatan entah itu pekerjaan atau dalam proses pembelajaran. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula orang yang malah sebaliknya yaitu bermalas-malasan dan tak bersemangat dalam mengikuti segala macam kegiatan. Pastinya kita sebagai manusia yang tentunya sangat lemah bahkan tidak punya kekuatan tanpa kekuatan dari Allah Swt. maha pencipta alam semesta, terkadang memang tidak mampu membawa diri sendiri menuju arah yang lebih baik karna faktor-kator tertentu. Kenyataan tersebut sudah

pasti mempunyai sebab dan alasan tersendiri yang perlu diketahui lebih lanjut untuk kepentingan motivasi belajar. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an setiap mahasiswi pasti memiliki motivasi/dorongan yang berbeda-beda, dan motivasi tersebut tentunya tidak hanya satu, bisa jadi mahasiswi tersebut memiliki motivasi dan tujuan yang beragam sesuai latar belakang masing-masing.

Disamping itu pula masing-masing mahasiswi memiliki minat, alasan, perhatian, sikap, dan cita-cita tertentu. Untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita yang diinginkan, maka diharuskan seseorang tersebut memiliki usaha dan dorongan yang kuat dan mampu membakar semangat secara terus menerus tanpa terputus karena terhambat dengan adanya suatu problem. Kuatnya motivasi dari dalam diri yang dimiliki mahasiswi dalam menghafal Al-Qur'an mampu mengalahkan setiap permasalahan yang dihadapi, dan dengan kuatnya motivasi tersebut juga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan dewasa, serta dengan adanya motivasi yang kuat dibarengi dengan usaha-usaha dan sikap yang sejalan dengan motivasi yang dimiliki maka bisa diprediksikan bahwa kualitas hafalannya pasti akan baik dan berhasil. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu instruktur yaitu Ibu Hj. Fatimah Askan, MA. Wawancara pada hari Minggu Tanggal 15 Agustus 2021, berikut penjelasannya:

“Yang paling mempengaruhi yaitu harus ada keinginan yang kuat dari dalam diri kita sendiri. Jangan pernah berhenti untuk berdoa supaya selalu didekatkan dengan Al-Qur'an. Karna Al-Qur'an ini adalah kalam Allah yan mana kedudukannya paling tinggi, mulia, sangat istimewa dan penuh keberkahan, maka yang menghafalkannyapun pasti sudah dipilih oleh Allah Swt. tidak semua orang bisa memahaminya karna kita sudah dipilih maka harus sungguh-sungguh dalam mempelajarinya”.



Gambar 8: Wawancara Online Bersama Instruktur Tahfid.

Namun terkadang ada juga mahasiswi yang motivasi dari dalam dirinya itu lemah, maka sangat dibutuhkan motivasi dari luar yang mendorong dirinya untuk bergerak mengendalikan dirinya mencapai tujuan yang dicita-citakan dengan sempurna. Maka motivasi dari luar itu justru terkadang membuat motivasi dalam diri mahasiswi itu muncul dengan sendirinya.

Motivasi yang muncul pada mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dalam menghafalkan Al-Qur'an ada dua faktor, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

1) Alasan

Peneliti menanyakan alasan mengapa para mahasiswi termotivasi ingin masuk ke Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang mewajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Alasan mahasiswi masuk ke IIQ karna IIQ merupakan satu-satunya kampus khusus perempuan dan diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah pedoman hidup agama islam maka kita wajib untuk mempelajari Al-Qur'an. Alasan lain masuki IIQ adalah karna ingin lebih memperdalam ilmu Al-Qur'an karna hanya di IIQ bisa melanjutkan belajar sambil memahami lebih dalam tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, ingin menjadi salah satu

dari orang-orang yang menjaga keaslian Al-Qur'an, bagi yang sudah punya hafalan sangat ingin melanjutkan Pendidikan tinggi dengan tidak menghilangkan ayat-ayat yang sudah dihafalkannya, yang terlebih lagi yaitu ingin mendapatkan keberkahan-keberkahan, dan kemuliaan Al-Qur'an yang akan menjadi bekal dari dunia menuju Akhirat. Jangankan menghafalnya, membacanya saja Allah telah berjanji akan memberikan kebaikan-kebaikan bagi pembacanya, apalagi bagi yang mau dan mampu menjaga keasliannya dengan cara menghafalnya, sudah tentu tidak perlu dipertanyakan lagi seberapa banyak kebaikan-kebaikan yang akan didapat bagi siapapun yang mampu mengemban amanah yang sangat istimewa tersebut. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Siti Mawadah, Okvita lestari dan Dini Siti Habibah yaitu:

“Karna saya tahu IIQ adalah salah satu kampus yang mana di dalamnya ada program yaitu program menghafal Al-Qur'an dan dikhususkan untuk wanita di jenjang sarjana. Berikutnya karna saya ingin melanjutkan hafalan saya. IIQ merupakan kampus atau perguruan tinggi yang mana alumninya adalah wanita-wanita hebat yang membuat saya termotivasi untuk memperdalam Ilmu Al-Qur'an. Seperti contohnya salah satu ilmu yang baru saya ketahui dan saya pelajari seperti ilmu bagdadi, ilmu Qiro'at, ilmu Rasm Usmani, ulumul Qur'an dan sebagainya itu yang membuat saya kaya termotivasi untuk masuk IIQ gitu. Karna banyak ternyata ilmu agama yang belum saya ketahui tetapi di IIQ ada, yang belum saya temukan tetapi saya menemukan di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Selain itu karna emang aku dari pondok udah menghafal Al-Qur'an, jadi aku pengen ngelanjutin hafalan sambil kuliah. Utamanya yaitu ingin memuraja'ah Al-Qur'an sambil melanjutkan Pendidikan (kuliah). Sehingga tidak meninggalkan salah satunya. Dan Alhamdulillah IIQ punya keduanya”.

Alasan menjadi poin yang sangat penting dalam penentuan suatu pilihan, karena adanya alasan akan mendorong dan mengantarkan seseorang pada tujuan tersebut.

Dari alasan-alasan yang sangat berkaitan dengan hal yang mendasari diri mahasiswi dalam menentukan dan memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an, diketahui bahwa motivasi yang sangat kuat pengaruhnya terhadap dorongan seseorang meraih keinginannya yaitu bersifat intrinsik adalah sebagai berikut:

- a) Ingin Mendapatkan Ridha Allah dan Merasa punya tanggung jawab terhadap Allah Swt. Al-Qur'an dan Guru.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an merupakan amanah yang Allah Swt berikan hanya kepada orang-orang tertentu, sesuai dengan hasil wawancara bersama mahasiswi yaitu Dini Siti Habibah, dan Oleh Okvita Lestari, sebagai berikut:

“Ingin menghafal Al-Qur'an, ingin mengkhatamkan al-Qur'ān, karena mencari keridhoan Allah. juga sebagai rasa Tanggung Jawab saya kepada Allah, Al-Qur'an, diri sendiri dan guru" saya. Oleh karenanya sebisa mungkin saya meyakinkan diri harus sampai, beriring do'a dan usaha tentunya.

- b) Ingin Mendalami Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Bagi sebagian mahasiswi juga ada yang bukan lulusan pondok, akan tetapi sangat ingin mendalami ilmu-ilmu agama terutama ilmu Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan sarana petunjuk bagi kehidupan umat islam. Bagi yang sudah menghafal Al-Qur'an juga harus terus belajar untuk memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Tidak hanya terbatas dengan apa yang diketahuinya saja, tetapi juga harus terus mencari apa saja yang belum ia

ketahui agar pengetahuannya lebih luas lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswi yaitu Ainun Nadrah, Siti Mawadah, saat wawancara sebagai berikut:

“Justru IIQ adalah Kampus khusus memperdalam ilmu Al-Qur’an makanya saya termotivasi kuliah di IIQ untuk menjaga hafalan saya dan lebih memperdalam ilmu Al-Qur’an. Saya termotivasi untuk memperdalam Ilmu Al-Qur’an. Seperti contohnya salah satu ilmu yang baru saya ketahui dan saya pelajari seperti ilmu bagdadi, ilmu Qiro’at, ilmu Rasm Usmani, ulumul Qur’an dan sebagainya itu yang membuat saya kaya termotivasi untuk masuk IIQ gitu. Karna banyak ternyata ilmu agama yang belum saya ketahui tetapi di IIQ ada, yang belum saya temukan tetapi saya menemukan di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta. Ingin belajar dan memahami Al-Qur’an secara detail, dan bagi saya lingkungan IIQ mendukung buat kita yang mau memperbaiki diri, keinginan utama saya yaitu ingin memperbaiki bacaan Al-Qur’an”.

c) Ingin Mendapatkan Keberkahan Al-Qur’an

Mau belajar membaca Al-Qur’an saja sudah mendapat pahala dan dinilai sebagai ibadah, apalagi bagi yang mau memperdalam Al-Qur’an dan bertekad untung menghafalkannya, Al-Qur’an adalah firman-firman Allah yang suci. Tidak terbayangkan seberapa banyak pahala yang didapatkannya sedang 1 ayat saja mendapatkan 10 kebaikan. Jadi tidak terhitung berapa pahala yang tentunya disertai dengan keberkahan yang didapati bagi orang yang mampu menjaga kalam-kalam Allah swt. hal ini merupakan salah satu pertimbangan mahasiswi dalam menghafal Al-Qur’an. Seperti pernyataan yang diberikan salah satu mahasiswi yaitu Rapiqo Tussolehah ketika di wawancara, yaitu sebagai berikut:

“Karna Al-Qur’an merupakan pedoman hidup manusia terutama umat muslim. Jadi kita wajib mengetahui ilmu-ilmunya. Yang sangat penting yaitu mengharapakan keberkahan Al-Qur’an”.

2) Perhatian

Menghafal Al-Qur’an juga sangat membutuhkan perhatian agar hafalan tetap kokoh. Bentuk perhatian mahasiswa terhadap hafalan Al-Qur’an yang dijalani pasti tercermin dari bagaimana mahasiswa memberikan fokus terhadap kedua tanggung jawab yang harus dijalankan. Tanggung jawab yang pertama yaitu sebagai mahasiswa yang menuntut dengan segudang tugas dan kegiatan kampus maupun di luar kampus yang menjadi tanggung jawab masing-masing mahasiswa. Tanggung jawab yang kedua yaitu menambah dan menjaga hafalannya sesuai program yang diambilnya.

Bentuk perhatian mahasiswa terhadap hafalannya bertitik poin pada bentuk kendala yang dihadapi mahasiswa dalam perjalannya menghafal Al-Qur’an sekaligus menjaganya dan bagaimana cara mahasiswa menghadapi serta menyelesaikan masalah dan kendala yang dihadapinya. Kendala yang dihadapi para mahasiswa yang menghafal Al-Qur’an tidak jauh dari bagaimana membagi waktu agar terbagi secara baik dan adil untuk menyeimbangkan antara kuliah dengan menyelesaikan target hafalan yang sudah ditentukan, sehingga terkadang menyebabkan diskriminasi antara keduanya. Selain itu kendala yang dialami adalah terkait dengan kurangnya lancar dalam menjaga hafalan dan hafalan baru yang akan disetorkan.

Penyikapannya mahasiswa terhadap masalah yang dihadapinya adalah dengan mengingat kembali tujuan dan

niatnya menghafal Al-Qur'an dan tujuan masuk ke IIQ, selain itu meminta solusi kepada teman dekat atau kaka kelas, sehingga kendala tersebut dapat dihilangkan dan semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan mahasiswi yaitu Andi Nur 'Aini, Rosiati Annisa, Okvita Lestari, dan Dini Siti Habibah yaitu sebagai berikut:

“Ketika dalam keadaan banyak tugas kuliah. Ketika tugas kuliah saya sudah selesai maka tidak ada yang saya pikirkan kecuali Al-Qur'an. Biar semangat naik lagi yaitu dengan kesadaran diri sendiri yang sangat berperan karna kalua bukan dari diri sendiri, seberapapun banyak orang yang memberikan kita semangat itu tidak akan berarti, dengan inget niat awal dan tujuannya, juga harus inget orang tua yang sudah berkerja untuk kita yang pertama, yang kedua minta nasehat kepada orang lain bagaimana agar semangatnya naik lagi, juga minta solusi kepada teman dekat supaya tetap semangat lagi. Mungkin karna faktor setoran daring jadi kurang disimak, kalo misalkan offline kan banyak teman-teman gitu yang mau nyimak sebelum setoran. Faktor lingkungan juga sih mungkin, tapi juga motivasi dari dalam diri sendiri sih karna dirumah sendirian ngafal ga ada temennya, jadi kalo di asramah kan banyak temen-temennya, kalua misalkan temennya ngafal masa kita engga, gitu kan jadi kita termotivasi buat baca Al-Qur'an buat ngafal gitu. Menghafal itu perlu pikiran yang jernih, keadaan yang tenang dan mood yang baik, sehingga diantaranya yang menghambat saya adalah ketika banyak pikiran, tugas, pekerjaan dan rasa malas yang sulit dihindari”.

3) Sikap

Setiap mahasiswi menghafal Al-Qur'an pasti memiliki sikap atau perinsip dalam menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswi IIQ. Mulai dari keuletan dalam menambah hafalan, kerajinan menyetorkan hafalan, keistiqomahan dalam

memuroja'ah, dan sikap ketika ditimpa masalah selama proses menghafal tersebut. Semua itu peneliti tanyakan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana keseriusan mahasiswi IIQ Jakarta dalam menghafal Al-Qur'an. Apakah sejalan dengan motivasi yang mahasiswi miliki dengan sikap yang dilakukan mahasiswi dalam menyikapi masalah yang terkait dengan hafalannya.

Terkait dengan menambah hafalan semua responden rajin menyetorkan hafalannya, yaitu ketika tahfidz wajib pada hari senin, rabu, jum'at. dan ada juga sebagian yang rajin menyetorkan hafalannya pada waktu jam tahfidz sunnah yaitu hari selasa, kamis, dan jum'at. Ada juga yang menargetkan hafalannya 1 hari 1 kaca dan apabila ada acara atau kesibukan lain maka diganti dihari berikutnya. Sedangkan terkait dengan muroja'ah, IIQ Jakarta mengatur waktunya tersendiri yaitu pada semester 3, 6, dan 8. Semua mahasiswi diwajibkan untuk memuraja'ah hafalannya tanpa terkecuali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswi yang bernama Dini Siti Habibah, yaitu sebagai berikut:

“Prinsip yang saya selalu yakini adalah bahwa usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Bahwa Allah tidak pernah menyinggalkan apalagi menelantarkan hambaNya yang berusaha. Jadi sebisa mungkin ketika saya tidak memiliki motivasi atau semangat sehingga meninggalkan kewajiban saja, maka saya menganggapnya sebagai hutang yang harus di qodho atau diganti di hari lainnya. Karena jika tidak, artinya saya tidak berusaha, dan ketika saya tidak berusaha maka saya pasti tidak akan mendapat apa-apa dan menyesal dikemudian hari”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswi IIQ menyetorkan hafalan yaitu 1 hari 1 halaman, apalagi bagi mahasiswi yang tinggal di asramah,

karna di asramah sangat mudah mengikuti setoran hafalan sunnah dan wajib. Sehingga jika setoran sunnah dan wajib selalu dilaksanakan maka kurang lebih setiap hari selalu menyetorkan hafalannya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Memang motivasi instrinsik sangat mempengaruhi sebuah perjalanan menuju tujuannya, akan tetapi ketika motivasi intrinsik sedang melemah karna faktor lingkungan atau keadaan hidup, maka Motivasi eksternal sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk terus mendorong agar bangkit, membakar semangat kembali, dan munculnya percaya diri, bahwa kita bisa melewati ini semua dengan dukungan dari luar diri setiap individu tentunya tidak luput dari berdoa minta petunjuk kepada Allah melalui orang-orang terdekatnya.

1) Dorongan dari orang tua

Orang tua merupakan faktor pendorong yang sangat kuat dan merupakan bagian dari keluarga yang paling penting. Semua pelajaran atau ilmu yang pertama kali seorang anak dapatkan yaitu dimulai dari kedua orang tua. Bagaimana kondisi kepribadian seorang anak akan sangat dipengaruhi dari bagaimana orang tua mendidiknya dan mencetak kepribadian anak. Karena madrasah paling utama bagi anak adalah orang tua terutama ibu.

Bentuk dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang senantiasa berjuan menghafalkan Al-Qur'an sakaligus kuliah yaitu dengan selalu memberikan perhatian lebih, memberikan semangat terus menerus, dan diberikan motivasi ketika anak sedang mengalami masalah, dan

dukungan-dukungan lainnya baik dukungan finansial maupun dukungan non finansial.

Anak akan selalu berfikir tentang betapa besar pengorbanan orang tuanya pasti akan memikirkan tentang bagaimana cara untuk mampu membahagiakan kedua orang tuanya semaksimal mungkin. Walaupun hakikatnya sebesar apapun harga yang dibayar seorang anak kepada orang tuanya tidak akan pernah sebanding dengan apa yang telah orang tua lakukan untuk buah hatinya. Sebagai anak hanya bisa berusaha untuk membanggakan kedua orang tuanya dan tidak untuk mengecewakannya.

Implementasi dari hal ini adalah mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an mempunyai maksud tersendiri yaitu ingin memberikan kebaikan-kebaikan kepada orang tuanya, yaitu semata-mata hanya ingin memberikan derajat yang tinggi disisi Allah kelak di Akhirat. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswi yaitu Ainun Nadrah, Rosiati Annisa, Ainun Mardhiyah, Lutfiatul Ulfah, dan Rapiqo Tussolehah, sebagai berikut:

“Karna saya selalu ingat orang tua saya, saya benar-benar ingin membanggakan mereka. Dorongan dari orang tua untuk memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan menghafalnya, Karna Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia terutama umat muslim. Jadi kita wajib mengetahui ilmu-ilmunya. Yang sangat penting yaitu mengharapkan keberkahan Al-Qur'an. Dengan inget niat awal dan tujuannya, juga harus inget orang tua yang sudah berkerja untuk kita. Yaitu ketika memang disuport oleh keluarga terutama orang tua yang sangat mensuport memberikan semangat dan dukungan untuk tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Semangat saya naik lagi ketika orang tua saya selalu memberikan semangat. Terutama mamah, karna mamah selalu memberikan semangat dalam

menghafal Al-Qur'an dan meyakinkan saya bahwa saya mampu menjalankan dan menyelesaikan tanggung jawab saya”.

2) Dorongan Dari Lingkungan

Mahasiswi IIQ memiliki beberapa lingkungan, antara lain yaitu lingkungan keluarga (rumah), lingkungan kampus, lingkungan asramah (pesantren takhasus) IIQ Jakarta, dan lingkungan masyarakat. Masing-masing dari lingkungan memiliki andil tersendiri dalam mempengaruhi setiap individu. Tingkat pengaruh dari masing-masing individu juga berbeda-beda, ada yang cepat terpengaruh, sedang dang aja juga yang sangat lambat dalam menerima pengaruh dari lingkungan dan keadaan.

Menurut hierarki kebutuhan Maslow Motif dari lingkungan hal ini termasuk dalam motif kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan diri. Dalam hal ini seseorang yang termotivasi dari lingkungan berindikasikan bahwa dia ingin mendapatkan penghargaan atau bahkan pengakuan dari lingkungan sekitar, sebenarnya tidak butuh atau tidak ingin dihormati dimata manusia akan tetapi membutuhkan pengakuan terhadap kredibilitas diri.

Bahwa lingkungan bisa sangat berpengaruh terhadap masing-masing individu sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswi yaitu Okvita Lestari, Mawaddah Warahmah, dan Rosiati Annisa. Sebagai berikut:

“Pengaruh lingkungan, lingkungan bisa jadi faktor penghambat yaitu pergaulan yang ga bisa kita atur. Karna serotan daring dari rumah kadang suka terbengkalai dengan kenikmatan di rumah sampe buat aku malas, terus hp karna di rumah kan ga ada aturan gitu kaya di asramah harus ini

harus itu. Terus berikutnya kurang bisa membagi waktu kalau di rumah. Kadang yang bikin ga focus ngafal tu ada suara-suara berisik kadang-kadang adek aku nangis, lalu ngajak main. jadi kalo di asramah kan banyak temen-temennya, kalua misalkan temennya ngafal masa kita engga, gitu kan jadi kita termotivasi buat baca Al-Qur'an buat ngafal gitu”.

3) Dorongan Dari Teman

Dalam menjalani kehidupan, sebagaimana menjadi fitrah manusia yaitu makhluk social, yaitu membutuhkan teman. Terkadang teman merupakan sosok yang sangat penting dalam proses pergaulan setiam manusia. Kualitas pertemanan seseorang dilihat dari sejauh mana interaksi antar kedua orang atau lebih tersebut dan seberapa dekat hubungan diantara mereka. Semakin sering interaksi secara intens bahkan tidak ada batasannya maka dapat diindikasikan bahwa tingkat kualitas pertemanan dua atau beberapa orang tersebut maka bisa tergolong dalam kualitas yang baik. Pergaulan seseorang sangat bergantung kepada bagaimana teman yang ada didekatnya. Baik dan buruknya teman akan sangat mempengaruhi pergaulan seseorang.

Setiap teman memiliki caranya masing-masing untuk memberikan motivasi atau semangat terhadap temannya, tidak bisa dilihat dari satu cara. Terkadang cara yang sering dilakukan dan efektif adalah dengan memberikan keritik tajam, sindiran yang bersifat menohok, dan kata-kata yang mampu memancing sikap yang bersifat membangkitkan dari keterpurukan. Akan tetapi tidak semua teman bisa kita berikan motivasi dengan cara seperti itu, yang harus kita ketahui dengan baik adalah sifat teman tersebut. Kadang sebagian teman tidak

suka diperlakukan dengan kasar, maka kita berikan motivasi dengan cara yang baik.

Teman seperjuangan, sama-sama menghafal Al-Qur'an dan sibarengi dengan kuliah akan lebih berpengaruh dan membangun dalam memberikan motivasi untuk melakukan hal yang serupa dengannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Okvita Lestari, Nada Kholilah dan Rosiati Annisa, yaitu sebagai berikut:

“Kalau Menghafal di asrama banyak teman-teman gitu yang mau nyimak sebelum setoran. Terkadang termotivasi dari teman kalau misalkan temennya ngafal masa kita engga, gitu kan jadi kita termotivasi buat baca Al-Qur'an buat ngafal gitu. Terkadang ketika sedang tidak semangat menghafal minta nasehat kepada orang lain bagaimana agar semangatnya naik lagi, juga minta solusi kepada teman dekat supaya tetap semangat lagi. ketika saya melihat teman-teman saya sudah menyelesaikan ujian tahfidz di situ juga saya terdorong untuk menyelesaikan target hafalan yang saya ambil”.

4) Dorongan Dari Guri (Instruktur Tahfidz)

Setiap Instruktur Tahfidz pasti menginginkan mahasiswinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi melebihi dari sang guru. Tentunya tidak ada guru yang menginginkan mahasiswinya terpuruk dalam kebodohan, dan tertinggal jauh dengan teman-temannya. Hal ini menjadi latar belakang mengapa guru (Instruktur Tahfidz) kerap sekali memberikan motivasi, selalu memberikan arahan, dan selalu mengingatkan muridnya agar lebih semangat dan lebih bersungguh-sungguh untuk mencari ilmu.

Bagi mahasiswi yang sangat berpengaruh terhadap semangat atau motivasi menghafal Al-Qur'an mahasiswi yaitu

kedisiplinan waktu yang telah dijanjikan oleh masing-masing instruktur. Karna setiap mahasiswi akan malu ketika melihat gurunya datang lebih awal dibandingkan dengan mahasiswinya, itu membuat mahasiswi semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Sesuai dengan hasil wawancara kepada seluruh responden mahasiswi yang berjumlah 12 orang. Yaitu sebagai berikut:

“Sangat berpengaruh, karena terkadang semangat menjadi turun jika instruktur datang tidak sesuai jadwal. ketika gurunya teliti dan tepat waktu sesuai yang dijanjikan bisa membuat saya malu sebagai murid, dan saya semakin semangat dalam menghafal. kadang-kadang misalkan instruktur nya ga ada kabar, jadinya karna kita sudah menyiapkan hafalan nih mau setoran, misalkan mau setoran 3 kaca atau 3 lembar gitu udah semangat-semangat udah ngafal, udah mikir juga target buat besok tu segini trus ini instruktur nya ga masuk atau kalua daring ga bisa dihubungi gitu, kan jadinya semangat kita jadi turun, harusnya ini sudah disetorin tapi belum jadikan menghambat untuk hafalan berikutnya. Kalua misalkan ini juga ujian tahfidz tu kadang instruktur nya susah dihubungi, dicat cuman dibaca doang tapi ga ngasih kabar kapan ujiannya gitu itu jadi penghambat juga, karna ada target misalkan hari ini harus sudah ujian tahfidz ni karna besoknya lagi mau lanjut juz berikutnya tapi nyatanya belum ujian gitu. tapi karna terkadang kalau instruktur tidak masuk, dan mengganti dihari lain itu kadang saya tidak teratur menghafalnya, karna terkadang saya sedang tidak siap lalu ibunya masuk, atau terkadang saya benar-benar siap banget tapi ibunya tidak masuk, karna mendapatkan instruktur yang disiplin membantu saya dalam mengelola waktu dengan baik. Sangat berpengaruh, karna di saat instruktur tahfidz disiplin sama waktunya, maka ke kitanya itu semangat setoran. Tapi kalo misalnya instruktur tahfidznya kurang disiplin, kita udah menyiapkan hafalan dan siap-siap mau setoran tapi ternyata instruktur nya lama gitu nungguin beberapa jam, sedangkan keadaan seseorang itu berubah-ubah yang tadinya semangat jadi turun semangatnya”.

Setiap guru (Instruktur Tahfidz) memiliki caranya tersendiri untuk mengobarkan semangat atau motivasi setiap mahasiswinya. Bentuk motivasi yang diberikan guru bisa disampaikan lewat pesan langsung, perintah, atau sindiran yang sifatnya hanya memancing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap instruktur tahfidz. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Tahfidz dan Qiro'at Al-Qur'an (LTQQ) Ibu Hj. Mutmainnah, MA. Pada tanggal 16 Agustus 2021, 21.42 WIB.

“Tentunya ya karna yang bersangkutan langsung itu instruktur ya jadi kita hanya memberikan ke instruktur itu masukan untuk terus memotivasi dan memantau melihat sejauh mana perolehan tahfidz mahasiswa, jadi kita melalui instruktur kita tidak bersentuhan langsung. Tapi ya mungkin tritmen yang dilakukan pihak Lembaga yang memberikan motivasi pada awal semester, tentunya kita ingin juga ya memberikan motivasi di pertengahan semester tapi belum terlaksana. Ya selama ini yang sering dilakukan seperti itu”.

- 2) Berdasarkan hasil Wawancara dengan Instruktur Tahafidz Ibu Amilatul Mahfiyah, Fakultas: Tarbiyah, Pada Hari senin, Tanggal 16 Agustus 2021, 05.47 WIB.

“Tidak ada metode khusus sih tapi setiap hari tahfidz, yaitu hari tahfidz wajib ya senin, rabu, jum'at mahasiswi harus hadir sehingga mau gam au mereka selalu menyiapkan hafalannya. Apa lagi kalau tahfidz offline yaitu ada tahfidz sunnah, hari selasa, kamis, dan sabitu. Jadi hamper setiap hari mahasiswi bisa setoran sehingga selalu menyiapkan hafalannya”.

- 3) Berikutnya yaitu berdasarkan hasil wawancara, dengan Instruktur Tahafidz Ibu Hj. Fatimah Askan, Fakultas: Tarbiyah, Pada Hari minggu, Tanggal 15 Agustus 2021, 18.57 WIB.

“Biasanya ibu menceritakan pengalaman ibu dalam proses menghafal, karna menghafal Al-Qur’an itu kadang semangat kadang engga, ketika kita ga semangat berusaha mencari teman atau kaka kelas yang kita anggap sudah mutqin hafalannya, curhat sama apa yang menjadi keluh kesah kita, minta lah nasehatnya supaya ada semangat lagi dalam menghafalnya. Yang paling mempengaruhi yaitu harus ada keinginan yang kuat dari dalam diri kita sendiri. Jangan pernah berhenti untuk berdoa supaya selalu didekatkan dengan Al-Qur’an. Karna Al-Qur’an ini adalah kalam Allah, maka yang menghafalnya pasti sudah dipilih oleh Allah, tidak semua orang bisa memahaminya karna kita sudah dipilih maka harus sungguh-sungguh dalam mempelajarinya”.

- 4) Berdasarkan hasil wawancara, dengan Instruktur Tahafidz Ibu Hj. Isti’anah Imran, Fakultas: Tarbiyah, Pada Hari sabtu, Tanggal 14 Agustus 2021, 17.22 WIB.

“Diberikan nasehat yang membuat mahasiswi kembali semangat untuk menghafal Al-Qur’an dan menyetorkan hafalannya sampai mencapai target yang ditentukan. Selalu mengingatkan agar istiqomah dalam muraja’ah hafalannya yang sudah dihafal dan yang akan dihafal, dengan disertai niat yang sungguh-sungguh”.

- 5) Berdasarkan Penjelasan Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag, Pada Saat Meeting Zoom, Tanggal 23 Agustus 2021, Jam 07.30

“Pada ketika baru masuk ke IIQ atau jadi mahasiswi baru maka ibu selalu menyampaikan motivasi dan arahan yaitu dengan tidak meninggalkan sholat malam, mendawamkan dan menghafal surat-surat tertentu

seperti surat *yāsīn*, surat *ad-Dukhān*, *ar-Rahman*, *al-Wāqi'ah*, *al-Mulk*, menghafal hadits-hadits, dan selalu membaca doa *hifdzil Qur'an*. Itu selalu ibu sampaikan kepada mahasiswi, kara dengan car itu mengahafal Al-Qur'an akan lebih semangat”.

- 6) Berdasarkan hasil wawancara, dengan Instruktur Tahafidz Ibu Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud., Fakultas: Tarbiyah, Pada Hari Kamis, Tanggal 26 Agustus 2021, 20.16 WIB.

“Kalau metode ini kan beragam ya de, saya itu kalau mengingatkan Ade-ade mahasiswi yang mungkin semangatnya sedang Down, to the point aja saya tanyakan kenapa dan apa masalahnya, kemudian mencari solusinya, ini disamping memotivasi Ade-ade untuk terus Istiqomah ziyadah hafalannya. Kemudian Memberikan arahan, bimbingan dan nasihat, karena mahasiswi bukan siswi lagi yang harus dikasih punishment ketika melanggar aturan, akan lebih baik diajak duduk bareng dan dicari solusi dari permasalahannya”.

Ketika ada mahasiswi yang belum tepat dalam membaca Al-Qur'an sedangkan di IIQ seluruh mahasiswi diwajibkan untuk menghafal maka setiap instruktur mempunyai cara tersendiri dan terus memotivasi agar tidak putus asa dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu: Berdasarkan hasil wawancara, dengan Instruktur Tahafidz Ibu Hj. Isti'anah Imran, Ibu Hj. Fatimah Askan, MA, Ibu Amilatul Mahfiyah, S.HI., dan ibu Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud.

“Sebelum melakukan setoran hafalan, ditasmi' dulu bacaannya. Jika sudah setabil minimal dengung, Panjang pendeknya, ketepatan dalam menyebutkan masing-masing huruf, baru boleh melancarkan dan menaghafalkannya, setelah hafal baru boleh menyertorkan hafalan tersebut.

Pertama disuruh baca binnadhar kita betukan dengan baik jika susah untuk mengingat Panjang pendek, ghunnah dan lain sebagainya maka ibu akan meminta untuk merekamnya, agar bisa di dengar berulang-ulang kali dan tentunya bisa sambil diikuti sampai benar-benar ingat dan tepat bacaannya, dan seperti biasa kita pasti menyempatkan waktu untuk belajar tahsin. Dan ketika disaat menyetorkan hafalan jika ada yang salah maka ibu langsung tegur dan mebenarkannya, sampai benar-benar ingat karna ketika hafalannya sudah jauh maka sulit untuk memperbaiki yang bacaannya tidak tepat. Cara ini berlaku untuk semua mahasiswi baik yang sudah tepat dalam membaca al-Qur'an maupun yang belum tepat, ketika salah harus langsung dibenarkan sampai benar-benar ingat saat itu juga. Membuat kelompok tahsin khusus bagi mahasiswi yang bacaannya belum memenuhi standar, dengan latihan tahsin lebih intensif, tujuannya untuk menyeragamkan standar bacaan di IIQ itu seperti apa, minimal untuk mad dan ghunnahnya stabil dulu, kalau mad dan ghunnahnya stabil in sha Allah yang lain perlahan2 bisa dipelajari.



Gambar 9: Wawancara Online Bersama Instruktur Tahfid.

Ketika mahasiswi tidak masuk berturut-turut maka instruktur akan menegurnya dan ketika ada mahasiswi yang bermasalah terhadap setoran tahfidz maka intruktur tidak pernah berputus asa untuk terus mengingagtkan mahasiwinya untuk tetap setoran dengan caranya masing-masing, sehingga mahasiswi tersebut kembali semangat dalam menyetorkan hafalannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut: Hasil wawancara dengan instruktur Tahfidz ibu Dra.

Hj. Isti'annah Imran., ibu Amilatul Mahfiyah., dan ibu Ayuna Faizatul Fiqriyah.

“Jika tidak melakukan setoran sebanyak 3 kali pertemuan, maka ibu langsung panggil dan menanyakan alasan kenapa tidak setoran. Ketika sudah di panggil tetapi masih tidak melakukan setoran dengan tidak memberikan alasan yang tepat maka ibu laporkan LTQQ. Biasanya maksimal 1 minggu atau 3 kali tidak hadir saya akan tegur dan saya peringatkan bahwa kehadirannya kurang dari 75% maka tidak akan bisa ikut uas, juga saya nasehati karna tahfidz ini syarat kita bisa mengikuti ujian uas. Jadi harus benar-benar rajin menyetorkan hafalannya supaya bisa mencapai target. Maksimal 3 kali tidak hadir setoran (tanpa keterangan), sebagai sanksinya mahasiswi yang bersangkutan wajib ziyadah sebanyak hari yang dia tinggalkan. Misal dalam sekali setoran, mahasiswi tersebut mampu menyetorkan hafalannya, lalu ketika dia tidak masuk tanpa ada udzur syar'i maka wajib mengqadha' setorannya, ini sebagai konsekuensi karena sudah tidak setoran tanpa ada udzur syar'i,

Menurut Siti Maemunawati peran guru adalah sebagai berikut: yaitu guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai, motivator, guru sebagai teladan.

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar, instruktur harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa bagi mahasiswinya dan instruktur juga menjadi tokoh dan panutan utama bagi mahasiswinya ketika ketika setoran atau dikampus dan juga bagi orang-orang atau masyarakat sekitarnya.
- b) Guru sebagai mediator, sudah dipastikan guru tahfidz memahami materi atau hafal ayat-ayat yang akan disetorkan oleh setiap mahasiswinya.

- c) Guru sebagai pembimbing, instruktur tahfidz akan mengarahkan mahasiswinya untuk terus semangat dan menyelesaikan target yang diambilnya.
- d) Guru sebagai motivator, ketika Instruktur memberikan motivasi, maka tanpa sadar mahasiswinya akan sangat terdorong atau temotivasi.
- e) Guru sebagai teladan, guru/dosen/instruktur tahfidz yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada mahasiswinya

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, karna menghafal Al-Qur'an tidak selalu mudah dan terkadang ada hambatan-hambatan yang membuat semangat mahasiswi menurun, ketika itulah mahasiswi membutuhkan dorongan dari luar dirinya. Yaitu salah satunya dengan kehadiran intruktur yang sangat berperan meningkatkan kembali semangat menghafal mahasiswi-mahasiswinya dengan caranya masing-masing instruktur.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dilapangan, dorongan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta memiliki banyak faktor dan pengaruh. Antara lain sebagai berikut:

- a) Dorongan dari dalam diri, merupakan faktor yang utama dan yang paling kuat. Keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita yang membuat semua faktor penghambat bisa dilalui tanpa terkecuali. Dorongan dari

dalam ini lah yang membuat wawasan semakin luas dan kematangan atau kedewasaan yang hadir dari dalam diri seseorang lebih cepat.

Ditambah lagi dengan peran guru yang tidak ada hentinya memberikan semangat, memantau, terus memberikan arahan, dan perhatian. Karna pada dasarnya seluruh mahasiswi ingin diperhatikan oleh instruktornya masing-masing, ingin diberikna masukan, dan nasihat, agar mahasiswi ini merasa lebih dekat dengan intruktornya masing-masing.

- b) Dorongan atau faktor pengaruh teman, ini juga sangat berpengaruh terhadap semangat menghafal mahasiswi. Misalkan ketika teman kita lebih rajin lebih semangat dari kita, maka kita akan terdorong untuk lebih semangat langi, dalam arti besar tidak mau ketinggalan. Dari sinilah kita dapat menyadari bahwa mencari teman dekat harus memilih, sekiranya teman kita dapat memberikan arah untuk lebih baik lagi dalam mendekati diri kepada Allah, dan memberikan pengaruh positif-positif lainnya, tanpa kita sadari itulah teman yang benar-benar sejati.

Karna ketika salah satu mahasiswi bermasalah dalam menyetorkan hafalannya dan instruktur sedikit kesulitan dalam berperan langsung dikarnakan mahasiswi tersebut sangat sulit dihubungi maka cara lain instruktur tahfidz meningkatkan semangatnya yaitu melalui teman-temannya. Instruktur akan menanyakan teman yang lebih dekat dengan dirinya. Hal ini merupakan salah satu cara atau

peran instruktur tahfidz dalam memberikan semangat atau motivasi mahasiswinya.

- c) Pengaruh lingkungan, asramah IIQ Jakarta adalah tempat yang sangat strategis dan sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat menghafal mahasiswi IIQ Jakarta. Karna di asramah IIQ Jakarta banyak teman-teman yang rajin menghafal Al-Qur'an dan tempatnya juga nyaman untuk menghafal Al-Qur'an, maka tidak sedikit mahasiswi yang terpengaruh terhadap hal tersebut, oleh karna itu pengaruh lingkungan sangat berpengaruh terhadap semangat menghafal mahasiswi.

Ketika mahasiswi menghafal di rumah itu berbuda dengan suasana di asramah ditambah lagi di rumah tidak ada aturan, dan kesibukan semakin banyak. Maka terkadang semangat menghafal mahasiswi menurun karna pengaruh lingkungan juga.

- d) Peran Instruktur Tahfidz, ini lah yang lebih dominan berpengaruh, karna ketika mahasiswi tidak bersemangat lagi maka teguran dari instruktur tahfidz terkadang membuat mahasiswi takut dan terdorong untuk menyelesaikan target hafalannya. Setiap instruktur mempunyai caranya masing-masing dalam meningkatkan semangat menghafal mahasiswinya. Ada yang menggunakan cara mendekati diri, ada juga dengan cara bercerita sehingga mahasiswi tersebut terinspirasi dan semangatnya meningkat, dan ada juga yang menggunakan teguran agar mahasiswi tersebut tidak senantiasa menghabiskan waktu-waktunya dengan sia-sia, dan ada

banyak lagi cara instruktur yang sangat berperan terhadap semangat mahasiswi IIQ Jakarta.

Akan tetapi ada satu peranan instruktur tahfidz yang sangat berpengaruh terhadap semangat menghafal Al-Qur'an mahasiswi, yaitu kedisiplinan waktu instruktur tahfidz meningkatkan semangat menghafal mahasiswi dan memberikan efek malu ketika hendak setoran tahfidz tetapi instruktur duluan yang hadir. Tetapi tidak menutup kemungkinan ketika instruktur tahfidz datang tidak sesuai janji, itu akan berpengaruh terhadap hafalan mahasiswi dan semangatnya menurun. Oleh karena itu peran Instruktur Tahfidz sangat berpengaruh terhadap semangat menghafal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisis data yang diperoleh dari yang bersifat teori maupun lapangan, maka dapat menarik suatu kesimpulan bahwa Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Semangat Mengfal Al-Qur'an Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Instut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yaitu Adapun Peran Instruktur Tahfidz pada saat motivasi atau semangat menghafal mahasiswi menurun, maka lebih dominan berpengaruh terhadap semangat menghafal mahasiswi, Ketika mahasiswi kurang bersemangat dalam menyetorkan hafalan maka instruktur tahfidz mempunyai metode atau caranya masing-masing dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu: 1) Melakukan pendekatan diri kepada mahasiswi agar mahasiswi lebih terbuka atas permasalahan yang dihadapinya, 2) Instruktur memberikan motivasi kepada mahasiswi melalui pengalaman instruktur/mahasiswi yang berhasil dalam menghafalkan Al-Qur'an, mendapatkan prestasi dan keberkahan dari Al-Qur'an, 3) Membimbing, mengarahkan, memberikan nasihat seperti sholat malam, menghafal surat *yāsīn*, surat *ad-Dukhān*, ar-Rahman, *al-Wāqi'ah*, *al-Mulk*, menghafal hadits-hadits, dan selalu membaca doa *hifdzil Qur'an*. diberikan keyakinan agar mahasiswa semangat kembali dalam menghafal Al-Qur'an, 4) Memberikan teguran, dan kedisiplinan waktu instruktur tahfidz akan meningkatkan semangat menghafal mahasiswi dan memberikan efek malu ketika hendak setoran tahfidz tetapi instruktur duluan yang hadir. 5) Mengingatkan mahasiswi yang mungkin semangatnya sedang Down, to the point aja saya tanyakan kenapa dan apa masalahnya, kemudian mencari solusinya, ini disamping memotivasi untuk terus Istiqomah ziyadah hafalannya. Kemudian

Memberikan arahan, bimbingan dan nasihat, karena mahasiswi bukan siswi lagi yang harus dikasih punishment ketika melanggar aturan, akan lebih baik diajak duduk bareng dan dicari solusi dari permasalahannya.

Tidak hanya peran guru (instruktur tahfidz) saja yang mempengaruhi semangat menghafal Al-Qur'an mahasiswi akan tetapi ada 2 faktor: yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik sangat lebih dominan terhadap semangat menghafal Al-Qur'an, tentunya sangat memerlukan juga di iringi oleh motivasi ekstrinsik.

B. Saran

Setelah pembahasan tema skripsi ini, harapan yang penulis inginkan agar fikiran-fikiran dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah semangat menghafal Al-Qur'an bagi berbagai pihak. Meskipun belum punya kemampuan untuk menghafal setidaknya termotivasi untuk tetap membaca Al-Qur'an minimal 1 Juz dalam satu hari. Karna tidak ada orang yang merugi dalam membaca apalagi mempelajari Ilmu-Ilmu Al-Qur'an yang tentunya akan menjadi bekal di Dunia sampai Akhirat. Oleh karna itu penulis menyampaikan beberapa saran dari instruktur tahfidz sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Allah, seberapapun banyak hafalan baik 5 juz, 10 juz disitu yang dinilai adalah keikhlasannya, lillahita'ala bukan karna untuk mencapai target ujian saja. Usahakan muroja'ah hafalan yang ada setiap hari dengan istiqomah agar tetap terpelihara hafalan yang sudah ada dan semata-mata untul ibadah.
2. Untuk mahasiswi IIQ, kalau sudah mau masuk IIQ maka harus siap menghadapi hafalan karna di IIQ mewajibkan untuk menghafal. Harus sesuai niat dan diperkuat niatnya, karna di IIQ itu beda dengan kampus yang lain maka disarankan kalau bisa di rumah ketika mau

masuk IIQ sudah mulai menghafal agar memudahkan ketika sudah masuk IIQ.

3. Mahasiswi ya dalam menghafal Al-Qur'an harus niatkan ikhlas karna Allah, bukan karna yang lain bukan karna syarat untuk bisa ikut semester atau tujuan lain biar kita diakui bahwa kita itu orang yang hafal Al-Qur'an, untuk terkenal atau untuk ria dan lain-lain, tapi karna Allah ta'ala. Yang ke dua selalu menjaga hafalan di manapun dan kapanpun karna kalau kita sudah berkomitmen untuk menghafal berarti kita harus berkomitmen juga untuk menjaganya.
4. Mahasiswi harus bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, dalam sehari harus punya jadwal kapan waktu untuk ziyadah, kapan waktu ziyadah hafalan, kapan waktu untuk tilawah Al-Qur'an, kapan waktu untuk kuliah, istirahat dll. latihan sebelum lulus dari IIQ dan terjun ke masyarakat yang pasti akan mengurus waktu, tenaga dan Fikiran, kalau sudah terbiasa Istiqomah in sha Allah akan mudah menjalaninya. Jangan lupa dengan kewajiban kita sebagai pengemban amanah suci dari Allah, murojaah hafalan yang sudah dihafal (berkali-kali ini saya ingatkan kepada Ade2 Mahasiswi mungkin sampai bosan), hafalan itu kan amanah dari Allah yang wajib kita jaga, yang namanya amanah itu sifatnya belum pasti sampai kapan amanah itu Allah titipkan kepada kita, jangan sampai amanah dari Allah berupa hafalan ini dicabut oleh Allah sebelum ajal menjemput kita dan menjadi mantan penghafal Al-Qur'an. Na'udzu billah. Terakhir Akhlaq atau attitude nya harus dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung CV Darus Sunnah, 2015).
- Surah Al-Qur'an, via <https://tafsir.learn-quran.co/id>.
- Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, Abu, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon, Dar Al-Fikr, 1993), Jilid. I.
- Aini Umi Mardiyati, Nur, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017).
- Aisyah, Siti, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2015).
- Andjarwati, Tri, *Statistik Deskriptif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021).
- Anshori, Muslich, dan Sri Iswati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (UAP), 20019).
- Ardy Wiyani, Novan, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gavamedia, 2015).
- Arianti, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Jurnal Pendidikan, 2018.
- Asyafah, Abas, *Konsep Tadabur Al-Qur'an*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2014).
- Balqia Izzah, Atina, *Menjadi Kekasih Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020).
- bin Hasan bin Ali, Ahmad, *Sunan al-Kubra Libayhaqi*, (Darul Kitab al-Alamiyah, 2003).
- Crisnawati, Inka, *Peran Dan Upaya Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al-Qur'an Kelas V Di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional*

Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi, (Yogyakarta: sarjana Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015).

Dawud Sulaiman bin al-isy'at, Abu, *Sunan Abi Dawud*, (al-Maktabah al-ashriyah Shoidan).

Fathani, Ahmad, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur'ān Metode Maisura*, (Pamulang Timur: Yayasan Bengkel Metode Maisura (Pesantren Takhasus IIQ Jakarta), 2019).

Fattah al-Marsafi, Abdul, *Hidayatul Qari' Ila Tajwid Kalamil Bariy*, (Madinah: Muhammad bin Iwad bin Ladin, 1982), h. 367.

Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).

Hidayat Ginanjar, M, *Aktivitas Menghafal Al-Qur'ān dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islam*, (Taman Sari Bogor: Edukasi Islami

Hidayat, Nur, *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016*. skripsi (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018).

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqon Publishing, 2015).

Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, Abu, *Ekspedisi Hadits 1: Jami' at-Tirmidzi 1*, Terj. *Al-Kutub as-Sittah Jami' at-Tirmidzi* Oleh Idris, dkk, (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2016).

Keswara, Indra, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'ān (Menghafal Al-Qur'ān)*, (Jurnal PAI. VI (2), 2017).

Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah, Daar Ihya' al-kitab al-'arabiyah*, Juz 2.

- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).
- Maya, Rahendra, *Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 2017).
- Muhammad bin Muhammad Ibn al-Jazari, Syekh, *Matan Jazariyah*, (Surabaya, Maktabah Balai Buku, 2015).
- Muri Yusuf, A, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017).
- Musbikin, Imam, *Mutiara al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014).
- Nasrudin, Juhana, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Buku Ajar Praktik Cara Membuat Penelitian)*, (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019).
- Nasution, Inom, dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, (Depok: Kencana, 2017).
- Nofriansyah, Deny, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Nurdin, Ali, *Al-Qur'ān Solusi Kehidupan*, (Ciputat-Sawangan: Yayasan Nurummubin, 2018).
- Oktiani, Ifni, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan.
- Ovan & Andika Saputra, *Cami: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2020).
- Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 15.
- Raghib, As-Sirjani, *Mukjizat menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul, 2009).
- Rauf, A, *Pedoman Dakwah Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2014).
- Riadi, *Profesionalisasi Guru Madrasah*, (Jogjakarta: Ombak, 2017), h. 7.

- Riyadh, Saad, *Mendidik Anak Cinta al-Qur'ān*, (Jawa Tengah: Insan Kamil 2009).
- Rizka Fadhlia, Septiyanti, dkk, *Konsep Alquran tentang Kecerdasan Anak dalam QS. Luqman Ayat 12-19*, (Jurnal Ilmu Tarbiyah Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 7, 2018).
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Quantitative Research Approach*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018).
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).
- Saeful Bahri, Idik, *Perlindungan Upah Bagi Pekerja Badan Usaha Milik desa*, (Yogyakarta: Bahasa Rakyat, 2020).
- Sakho Muhammad, Ahsin, *Keberkahan al-Qur'ān (Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci)*, (Jakarta: PT Qaf Media Krativa, 2017).
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Slamet Untung, Moh, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019).
- Subhan Taufik, Raden, *Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Pergudangan pada PT Ma'some Bandung*, (Jakarta: Skripsi Universitas Bina Sarana Informatika, 2019).
- Suekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suharni, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Bimbingan Konseling, 2018).

- Sumi'at. *Peran Guru Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Kuttab Awwal Usia Satu Sampai Enam Tahun Dengan Metode Talaqqi di Kuttab al-Fatih Kelapa Dua Kota Depok Tahun Ajaran 2019/2020*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor, 2019).
- Sunarto, Achmad, dkk, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 6*, (Semarang: CV asy-Syifa, 1993).
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Surasman, Otong, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 5(10), 2017).
- Suryani, *Metode Riset Kualitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Menejemen dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016).
- Taimiyah, I, *Majmu'ah al-Fatawa*, (Beirut: Darul Fikr. 1980).
- Tania, Siti, *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*. Skripsi. (Lampung Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
- Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, (Bogor: Guepedia, 2020).
- Umniyah, Izzatul, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*. Skripsi. (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.
- Wahyudi, Rofi'ul, dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016).
- Yahya Badrussalam, Abu, <https://cintasunnah.com/tafsir-ayat-ayat-manhaj-3-at-taubah-ayat-100/>, 2019.

Yasir, Muhammad, dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'ān*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016).

Zahroh, Aminatul, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. (Bandung: Yrama Widya, 2015).

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith diterjemahkan*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Cet.I, Jilid I.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Ir. H. Juanda No.70 Ciputat 15419 Telp. (021) 7402703-7470515

Nomor : 452.3/A/DFT/VI/2021
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian
Tugas Akhir (Skripsi)**

Kepada Yth.
Ketua LTTQ IIQ Jakarta
di
tempat

Asalamu'alaikum Wt.Wb.

Salam slaturahmi kami sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami bertahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Tuti Islamiyati
NIM : 17311799
Fakultas : Fakultas Tarbiyah
Prodi : Prodi PAI
Pembimbing : Dewi Maharani, MA

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas keajaranaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

**"Peran Instruktur Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta"**

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami. Demikianlah, atas kesempatan yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wt.Wb.

Tangerang Selatan, 29 Juli 2021
Dekan,



Dr. Esi Hairani, M.Pd

Lampiran 1: PEDOMAN WAWANCARA KETUA LTQQ DAN INSTRUKTUR TAHFIDZ

Nama : Ibu Hj. Mutmainnah, MA.

Jabatan : Ketua Lembaga Tahfidz dan Qiro'at al-Qur'an (LTQQ)

Pukul : 21.42 WIB

Tanggal : 16 Agustus 2021

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Solusi apa yang diberikan dari pihak Lembaga tahfidz jika terdapat mahasiswi yang tidak memenuhi target hafalan menjelang pelaksanaan uas?	Jika diperkirakan tidak dapat menyelesaikan target hafalan maka pertama kami memberikan surat peringatan, biasanya kalau sudah jarang hadir, maka 1 bulan atau 3 minggu menjelang uas kita berikan surat pemberitahuan atau surat peringatan, jadi berdasarkan laporan instruktur jika sudah jarang banget hadir maka dari awal kami sudah memberikan surat peringatan. Mungkin kalau dari instruktur caranya beda lagi ya tapi kalau dari Lembaga ya seperti itu.
2.	Upaya apa yang dilakukan pihak Lembaga tahfidz dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an mahasiswi?	Tentunya ya karna yang bersangkutan langsung itu instruktur ya jadi kita hanya memberikan ke instruktur itu masukan untuk terus memotivasi dan memantau melihat sejauh mana perolehan tahfidz mahasiswa, jadi kita melalui instruktur kita tidak bersentuhan langsung. Tapi ya mungkin tritmen yang dilakukan pihak Lembaga yang memberikan motivasi pada awal semester, tentunya kita ingin juga ya memberikan motivasi di pertengahan semester tapi belum terlaksana. Ya selama ini yang sering dilakukan seperti itu.

3.	Adakah batas maksimal waktu yang diberikan kepada mahasiswi yang bisa melaksanakan uas?	Batas ujian tahfidz atau akhir ujian tahfidz itu biasanya kita kasih waktunya kalau di surat edaran itu 4–5 hari sebelum uas.
4.	Bagaimana kebijakan Lembaga tahfidz ketika ada mahasiswi yang belum melaksanakan ujian tahfidz sedangkan ingin mengikuti uas?	Sekarang kan sudah boleh seperti itu, sekarang ini semua mahasiswi diperbolehkan mengikuti uas, tapi untuk yang belum mengikuti ujian tahfidz maka nilainya tidak akan bisa diinput di siacad. Kalau tidak bisa diinput di siacad maka otomatis tidak bisa masuk ke pddikti tidak bisa dilaporkan artinya nilainya bermasalah. Biasanya kita kasih perpanjangan waktu, tentunya dengan konsekuensi membayar administrasi. Nah waktunya kapan, biasanya itu hasil rapat dan pantauan dari Lembaga tahfidz dan pimpinan. Perpanjangan waktu seminggu setelah uas, supaya uasnya tetap focus dan setelah uas focus lagi ke ujian tahfidz mungkin 1 atau 2 minggu, tapi itu ada konsekuensinya membayar administrasi. Konsekuensi ini pertama memang untuk memberikan efek jera, bahwa kalau telat itu harus bayar. Kemudian yang ke dua memang kita harus membayar instruktur ya karna ini sudah diluar tahfidz efektif, jadi biasanya dijadikan pertanyaan gitu bahwa ini bukan dalam rangka mencari keuntungan tapi memang ini untuk instruktur nya gitu. Nanti kalau sudah selesai ujian tahfidznya kita akan melaporkan, jadi Lembaga yang akan melaporkan ke fakultas dan ke dosen-dosen bahwa mahasiswi ini sudah selesai ujian tahfidznya. Kita akan memberikan

	laporan siapa saja yang diberikan perpanjangan waktu dan siapa saja yang sudah melaksanakan ujian tahfidz.
--	--

Nama : Ibu Dra. Hj. Isti'anah Imran.

Jabatan : Instruktur Tahfidz

Pukul : 17.22 WIB

Tanggal : 14 Agustus 2021

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi mahasiswi yang bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?	Sebelum melakukan setoran hafalan, ditasmi' dulu bacaannya. Jika sudah setabil minimal dengung, Panjang pendeknya, ketepatan dalam menyebutkan masing-masing huruf, baru boleh melancarkan dan menaghafalkannya, setelah hafal baru boleh menyetorkan hafalan tersebut.
2.	Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?	Diberikan nasehat yang membuat mahasiswi kembali semangat untuk menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya sampai mencapai target yang ditentukan. Selalu mengingatkan agar istiqomah dalam muraja'ah hafalannya yang sudah dihafal dan yang akan dihafal, dengan disertai niat yang sungguh-sungguh.
3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali wahasiswi tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan Sangsi apa yang diberikan kepada mahasiswi yang tidak	Jika tidak melakukan setoran sebanyak 3 kali pertemuan, maka ibu langsung panggil dan menanyakan alasan kenapa tidak setoran. Ketika sudah di panggil tetapi masih tidak melakukan setoran dengan tidak memberikan alasan yang tepat maka ibu laporkan LTQQ.

	melaksanakan setoran tahfidz.	
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswi dan bagaimana cara mengatasinya?	Mahasiswi kurang disiplin terhadap waktu yang dijanjikan, datangnya tidak tepat waktu, terpaksa ibu harus sabra menunggu dan Kebanyakan datang disaat belum siap hafalannya atau setoran hafalan dengan alasan banyak tugas dan lainnya. Cara mengatasinya yaitu kalau datangnya lewat waktu yang ditentukan maka ibu tidak mau menerima setorannya.
5.	Apa yang menjadi factor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	ketika mahasiswi tidak disiplin waktu sedangkan ibu sudah datang lebih dulu, mengakibatkan time schedule yang sudah ditentukan jadi berantakan, seperti jadwal setoran tahfidz bisa bersamaan dengan waktu kuliah.
6.	Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswi dan pihak lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?	Dalam pandangan Allah, seberapapun banyak hafalan baik 5 juz, 10 juz disitu yang dinilai adalah keikhlasannya, lillahita'ala bukan karna untuk mencapai target ujian saja. Usahakan muroja'ah hafalan yang ada setiap hari dengan istiqomah agar tetap terpelihara hafalan yang sudah ada dan semata-mata untul ibadah.

Nama : Ibu Hj. Fatimah Askan, MA.

Jabatan : Instruktur Tahfidz

Pukul : 18.57 WIB

Tanggal : 15 Agustus 2021

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi mahasiswi yang	Pertama disuruh baca binnadhar kita betukan dengan baik jika susah untuk mengingat Panjang pendek, ghunnah dan

	<p>bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?</p>	<p>lain sebagainya maka ibu akan meminta untuk merekamnya, agar bisa di dengar berulang-ulang kali dan tentunya bisa sambil diikuti sampai benar-benar ingat dan tepat bacaannya, dan seperti biasa kita pasti menyempatkan waktu untuk belajar tahsin. Dan ketika disaat menyetorkan hafalan jika ada yang salah maka ibu langsung tegur dan mebenarkannya, sampai benar-benar ingat karna ketika hafalannya sudah jauh maka sulit untuk memperbaiki yang bacaannya tidak tepat. Cara ini berlaku untuk semua mahasiswi baik yang sudah tepat dalam Al-Qur'an maupun yang belum tepat, ketika salah harus langsung dibenarkan sampai benar-benar ingat saat itu juga.</p>
2.	<p>Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>Biasanya ibu menceritakan pengalaman ibu dalam proses menghafal, karna menghafal Al-Qur'an itu kadang semangat kadang engga, ketika kita ga semangat berusaha mencari teman atau kaka kelas yang kita anggap sudah mutqin hafalannya, curhat sama apa yang menjadi keluh kesah kita, minta lah nasehatnya supaya ada semangat lagi dalam menghafalnya. Yang paling mempengaruhi yaitu harus ada keinginan yang kuat dari dalam diri kita sendiri. Jangan pernah berhenti untuk berdoa supaya selalu didekatkan dengan Al-Qur'an Karna Al-Qur'an ini adalah kalam Allah, maka yang menghafalnya pasti sudah dipilih oleh Allah, tidak semua orang bisa memahaminya karna kita sudah</p>

		dipilih maka harus sungguh-sungguh dalam mempelajarinya.
3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali mahasiswa tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan Sangsi apa yang diberikan kepada mahasiswa yang tidak melaksanakan setoran tahfidz.	Biasanya sebelum mulai tahfidz ibu kumpulkan semua mahasiswa yang setoran ke ibu untuk memberikan semangat untuk menghafal Al-Qur'an. Ketiak tetap tidak menyetorkan hafalannya maka ibu minta teman terdekatnya untuk menanyakan aslannya karna sangat sulit untuk dihubungi. Ketika semua cara ibu sudah lakukan maka ibu akan lapor ke bagian LTQQ dan bagian fakultas untuk menghubungi orang tuanya, karna ketika menghafal itu butuh motivasi dari teman-temannya dan orang tua, supaya tidak berlarut-larut membuang-buang waktu kuliah dan semakin lama untuk lulus.
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswa dan bagaimana cara mengatasinya?	Ketika offline keterlambatan mahasiswi untuk menyetorkan hafalan sehingga bentrok dengan jadwal kuliah. Ketika online tidak ada alasan untuk terlambat datang atau tidak setoran, semuanya wajib setor. karna yang belum setoran ibu akan memberikan waktu agar bisa menyetorkan hafalannya tapi ketika tidak disiplin atau tidak menghargai waktu yang ibu berikan akan tetapi setoran lewat dari waktu yang ibu berikan maka ibu tidak mau menerima setorannya, karna setiap orang mempunyai kesibukan masing-masing termasuk ibu.
5.	Apa yang menjadi factor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	Ketika ada acara atau faktor lain yang mengharuskan untuk mengganti jadwal atau waktu yang dijanjikan ke hari berikutnya. Agar tetap berlangsung kewajiban untuk setoran tahfidz. Dan

		yang sudah ibu kasi waktu untuk menyetorkan hafalan lalu tidak tepat dengan waktu yang sudah dijanjikan maka ibu tidak mau menerimanya agar mahasiswi lebih pandai menghargai waktu yang telah disepakati.
6.	Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswi dan pihak lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?	Untuk mahasiswi IIQ, kalau sudah mau masuk IIQ maka harus siap menghadapi hafalan karna di IIQ mewajibkan untuk menghafal. Harus sesuai niat dan diperkuat niatnya, karna di IIQ itu beda dengan kampus yang lain maka disarankan kalau bisa di rumah ketika mau masuk IIQ sudah mulai menghafal agar memudahkan ketika sudah masuk IIQ. Dan harus ditarget misal 1 hari satu pojok itu harus istiqomah, ketika ada acara di luar maka target yang ketinggalan harus digantikan di waktu berikutnya. Gunakanlah waktu dengan baik, kurangi main hp karna hp menjadi faktor utama penghambatnya. Carilah teman yang bisa menambah semangat dan mempunyain tujuan yang sama, harus tegas. Untuk LTQQ sudah sangat bagus untu saat ini.

Nama : Ibu Amilatul Mahfiah, S.HI.

Jabatan : Instruktur Tahfidz

Pukul : 05.47 WIB

Tanggal : 16 Agustus 2021

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi	Ayat yang mau dihafal harus dibaca dulu binnadzor sampai bennar bacaannya,

	mahasiswi yang bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?	ketika sudah benar-benar pas bacaannya baru dilanjutkan untuk menghafal.
2.	Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?	Tidak ada metode khusus sih tapi setiap hari tahfidz, yaitu hari tahfidz wajib ya senin, rabu, jum'at mahasiswi harus hadir sehingga mau gam au mereka selalu menyiapkan hafalannya. Apa lagi kalau tahfidz offline yaitu ada tahfidz sunnah, hari selasa, Kamis, dan Sabtu. Jadi hampir setiap hari mahasiswi bisa setoran sehingga selalu menyiapkan hafalannya.
3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali mahasiswa tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan sanksi apa yang diberikan kepada mahasiswa yang tidak melaksanakan setoran tahfidz.	Biasanya maksimal 1 minggu atau 3 kali tidak hadir saya akan tegur dan saya mengingatkan bahwa kehadirannya kurang dari 75% maka tidak akan bisa ikut UAS, juga saya nasehati karena tahfidz ini syarat kita bisa mengikuti ujian UAS. Jadi harus benar-benar rajin menyetorkan hafalannya supaya bisa mencapai target.
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswa dan bagaimana cara mengatasinya?	Yang pertama kurang disiplin waktu kehadiran, jadi saya selalu mengingatkan agar on time dalam kehadiran dan tahfidz agar tidak membutuhkan waktu yang lama. Yang ke dua hafalannya kurang lancar, supaya hafalannya lancar maka harus dipersiapkan sehari sebelumnya jadi ga bisa mendadak menghafal pagi, sore langsung disetor itu ga bisa.
5.	Apa yang menjadi faktor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	Karena kewajiban kita sebagai instruktur agar mahasiswa bisa mencapai target tahfidz sesuai dengan waktu yang ditentukan.

6.	Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswi dan pihak lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?	Ke mahasiswi ya dalam menghafal Al-Qur'an harus niatkan ikhlas karna Allah, bukan karna yang lain bukan karna syarat untuk bisa ikut semester atau tujuan lain biar kita diakui bahwa kita itu orang yang hafal Al-Qur'an, untuk terkenal atau untuk ria dan lain-lain, tapi karna Allah ta'ala. Yang ke dua selalu menjaga hafalan di manapun dan kapanpun karna kalua kita sudah berkomitmen untuk menghafal berarti kita harus berkomitmen juga untuk menjaganya. Kalau saran untu LTQQ apa ya, karna LTQQ selalu melakukan perbaikan setiap tahun jadi ya sudah bagus karna sudah diperbaiki terus menerus.
----	---	---

Nama : Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud.

Jabatan : Instruktur Tahfidz

Pukul : 20.16 WIB

Tanggal : 26 Agustus 2021

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu dalam mengatasi mahasiswi yang bacaannya kurang tepat sedangkan diwajibkan untuk mengikuti program tahfidz?	Membuat kelompok tahsin khusus bagi mahasiswi yang bacaannya belum memenuhi standar, dengan latihan tahsin lebih intensif, tujuannya untuk menyeragamkan standar bacaan di IIQ itu seperti apa, minimal untuk mad dan ghunnahnya stabil dulu, kalau mad dan ghunnahnya stabil in sha Allah yang lain perlahan2 bisa dipelajari.
2.	Metode apa yang ibu gunakan dalam meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an?	Kalau metode ini kan beragam ya de, saya itu kalau mengingatkan Ade-ade mahasiswi yang mungkin semangatnya sedang Down, to the point aja saya tanyakan kenapa dan apa masalahnya, kemudian mencari solusinya, ini disamping memotivasi Ade-

		ade untuk terus Istiqomah ziyadah hafalannya. Kemudian Memberikan arahan, bimbingan dan nasihat, karena mahasiswi bukan siswi lagi yang harus dikasih punishment ketika melanggar aturan, akan lebih baik diajak duduk bareng dan dicari solusi dari permasalahannya.
3.	Dalam satu bulan, maksimal berapa kali wahasiswi tidak setoran, ibu akan memberikan peringatan dan Sangsi apa yang diberikan kepada mahasiswi yang tidak melaksanakan setoran tahfidz.	Maksimal 3 kali tidak hadir setoran (tanpa keterangan), sebagai sanksinya mahasiswi yang bersangkutan wajib ziyadah sebanyak hari yang dia tinggalkan. Misal dalam sekali setoran, mahasiswi tersebut mampu menyetorkan hafalannya, lalu ketika dia tidak masuk tanpa ada udzur syar'i maka wajib mengqadha' setorannya, ini sebagai konsekuensi karena sudah tidak setoran tanpa ada udzur syar'i.
4.	Apa yang menjadi penghambat ibu dalam menerima setoran tahfidz mahasiswi dan bagaimana cara mengatasinya?	Pengalaman saya dalam menyimak atau menerima setoran tahfidz Mahasiswi, yang menjadi hambatan saya diantaranya: 1. Dari segi bacaan Mahasiswi belum sesuai dengan kaidah tajwid, solusinya tahsin intensif, (sebelum menghafal dibacakan terlebih dahulu); 2. Jika ada Mahasiswi yang jarang hadir setoran, sudah diingatkan tapi kurang responsif, malah WA Sy di block. Solusinya menanyakan ke teman2nya dimana keberadaannya, apakah ada masalah dll, jika tidak berhasil, baru saya lapor ke LTQQ.
5.	Apa yang menjadi factor kedisiplinan waktu dan kehadiran bagi instruktur tahfidz?	Jadi gini de, Disiplin adalah kunci keberhasilan dan kesuksesan, dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya.

		<p>Kita itu sebagai instruktur tahfiz waktunya fleksibel, sesuai kesepakatan antara Instruktur Tahfiz dan Mahasiswi, kalau misal Instruktur berhalangan tahfiz hari ini maka solusinya mencari badal di hari berikutnya, jadi tidak ada alasan lagi mahasiswi bilang karena instruktur sibuk, tahfiznya jadi berantakan, nah ini tergantung personalnya bisa memanfaatkan waktu dengan baik atau tidak.</p>
6.	<p>Saran dan masukan apakah yang ingin ibu sampaikan kepada mahasiswi dan pihak lembaga tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta?</p>	<p>Saran dan masukan untuk Mahasiswi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswi harus bisa mengatur waktu dengan sebaik2nya, dalam sehari harus punya jadwal kapan waktu untuk ziyadah, kapan waktu ziyadah hafalan, kapan waktu untuk tilawah Al-Qur'an, kapan waktu untuk kuliah, istirahat dll. latihan sebelum lulus dari IIQ dan terjun ke masyarakat yang pasti akan menguras waktu, tenaga dan Fikiran, kalau sudah terbiasa Istiqomah in sha Allah akan mudah menjalaninya. 2. Jangan lupa dengan kewajiban kita sebagai pengemban amanah suci dari Allah, murojaah hafalan yang sudah dihafal (berkali-kali ini saya ingatkan kepada Ade2 Mahasiswi mungkin sampai bosan), hafalan itu kan amanah dari Allah yang wajib kita jaga, yang namanya amanah itu sifatnya belum pasti sampai kapan amanah itu Allah titipkan kepada kita, jangan sampai amanah dari Allah berupa hafalan ini dicabut oleh Allah sebelum ajal menjemput kita dan menjadi mantan penghafal Al-Qur'an. Na'udzu billah. 3. Terakhir Akhlaq atau attitude nya harus dijaga.

	Saran dan masukan untuk LTQQ saat ini belum ada, menurut saya MashaAllah di lembaga ini bengkel Tahfizh dan Tahsin tersedia, tersusun dengan rapi, tinggal dijalankan saja program2nya.
--	---

Lampiran 2: PEDOMAN WAWANCARA MAHASISWI

Nama : Dini Siti Habibah

Program Tahfidz : 30 Juz

Pukul : 06.20 WIB

Tanggal : 7 Agustus 2021

Tabel 11: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 30 Juz Dini Siti Habibah.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Alasan utamanya yaitu ingin memuraja'ah Al-Qur'an sambil melanjutkan Pendidikan (kuliah). Sehingga tidak meninggalkan salah satunya. Dan Alhamdulillah IIQ punya keduanya.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Alhamdulillah 30 juz. Alhmdulillah sebelumnya sudah punya hafalan dan tinggal memurojaah saja, jadi program ini saya ambil sebagai rasa Tanggung Jawab saya kepada Allah, Al-Qur'an, diri sendiri dan guru" saya. Oleh karena sebisa mungkin saya meyakinkan diri harus sampai, beriring do'a dan usaha tentunya.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Alhamdulillah tidak ada.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Alhamdulillah tidak karna selalu mengingat pada tujuan awal.

5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Prinsip yang saya selalu yakini adalah bahwa usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Bahwa Allah tidak pernah menenggalakan apalagi menelantarkan hamba-Nya yang berusaha. Jadi sebisa mungkin ketika saya tidak memiliki motivasi atau semangat sehingga meninggalkan kewajiban saja, maka saya menganggapnya sebagai hutang yang harus di qodho atau diganti di hari lainnya. Karena jika tidak, artinya saya tidak berusaha, dan ketika saya tidak berusaha maka saya pasti tidak akan mendapat apa-apa dan menyesal dikemudian hari.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap motivasi menghafal mahasiswi?	Sangat berpengaruh, karena terkadang semangat menjadi turun jika instruktur datang tidak sesuai jadwal.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Menghafal itu perlu fikiran yang jernih, keadaan yang tenang dan mood yang baik, sehingga diantaranya yang menghambat saya adalah ketika banyak fikiran, tugas, pekerjaan dan rasa malas yang sulit dihindari.

Nama : Mawadah Warahmah

Program Tahfidz : 30 Juz

Pukul : 21.51 WIB

Tanggal : 11 Agustus 2021

Tabel 12: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 30 Juz Mawadah Warahmah.

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Ingin belajar dan memahami al-Qur'an secara detail, dan bagi saya lingkungan IIQ mendukung buat kita yang mau memperbaiki diri, keinginan utama saya yaitu ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Alhamdulillah 30 Juz. Karena al-Qur'an memang pada dasarnya ada 30 Juz, dan sudah seleyaknya untuk berusaha menghafalnya.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Saya belum tau jawabannya, mungkin menyesuaikan dengan kemampuan yg kita punya. Untuk kedepannya semoga tetap ga turun program.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Pengaruh lingkungan.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Adanya rasa tanggung jawab yang harus ditunaikan, motivasi dari guru dan teman-teman.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap semangat menghafal mahasiswa?	Iya betul sangat berpengaruh, karna ketika gurunya teliti dan tepat waktu sesuai yang dijanjikan bisa membuat saya malu sebagai murid, dan saya semakin semangat dalam menghafal.
7.	Apa faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Lingkungan yang kondusif, rasa malas yang melanda, dan bisa karna tugas yang belum sidelesaikan.

Nama : Okvita Lestari
Program Tahfidz : 20 Juz
Pukul : 18.06 WIB
Tanggal : 11 Agustus 2021

Tabel 13: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 20 Juz Okvita Lestari.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Yang menjadi motivasi aku masuk ke IIQ ya karna emang aku dari pondok udah menghafal Al-Qur'an, jadi aku pengen ngelanjutin hafalan sambil kuliah. Terus guru tahfidz aku di pondok juga alumni IIQ, jadi aku termotivasi dari Guru Tahfidz aku juga gitu. Terus pas aku coba cari tahu tentang iiq di medsos ya menurut aku IIQ bagus kampusnya bisa kuliah sambil menghafal, jadi ya udah akhirnya aku memutuskan untuk kuliah di IIQ.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Pas awal masuk aku ngambil 30 juz. Aku ngambil program 30 juz ya karna dari awal niat masuk IIQ ingin menghafal Al-Qur'an dan ingin mengkhotamkan Al-Qur'an, ga tau di pertengahan itu tantangannya seperti apa belum tau, jadi harapannya bisa menghatamkan 30 juz.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Karna aku belum mencapai target semester jadi yaudah turun biar bisa ikut uas ya terpaksa harus turun.

4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Mungkin karna faktor setoran daring jadi kurang disimakin, kalo misalkan offline kan banyak teman-teman gitu yang mau nyimakin sebelum setoran. Faktor lingkungan juga sih mungkin, tapi juga motivasi dari dalam diri sendiri sih karna dirumah sendirian ngafa ga ada temennya, jadi kalo di asramah kan banyak temen-temennya, kalua misalkan temennya ngafal masa kita engga, gitu kan jadi kita termotivasi buat baca Al-Qur'an buat ngafal gitu. Sedangkan kalau di rumah cuma sendirian jadi ga ada yang memotivasi. Kalua di rumah kan banyak gangguan, digangguin adik karna saya punya adik yang masih kecil, atau disuruh bantu-bantu orang tua.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Karna aku ingat tujuan aku ya karna memang ingin menghafal Al-Qur'an, ingin mengkhatamkan Al-Qur'an, mencari keridhoan Allah, dan banyak target yang harus dikejar kedepan, jadi ya mau gamau harus semangat, karna sebenarnya semangat itu dipaksa.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap	Sangat berpengaruh menurut aku, soalnya tu kadang-kadang misalkan instruktur nya ga ada kabar, jadinya karna kita sudah menyiapkan hafalan nih mau setoran,

	<p>motivasi menghafal mahasiswi?</p>	<p>misalkan mau setoran 3 kaca atau 3 lembar gitu udah semangat-semangat udah ngafal, udah mikir juga target buat besok tu segini trus ini instrukturnya ga masuk atau kalua daring ga bisa dihubungi gitu, kan jadinya semangat kita jadi nurun, harusnya ini sudah disetorin tapi belum jadikan menghambat untuk hafalan berikutnya. Kalua misalkan ini juga ujian tahfidz tu kadang instrukturnya susah dihubungi, dichat cuman dibaca doang tapi ga ngasih kabar kapan ujiannya gitu itu jadi penghambat juga, karna ada target misalkan hari ini harus sudah ujian tahfidz ni karna besoknya lagi mau lanjut juz berikutnya tapi nyatanya belum ujian gitu.</p>
7.	<p>Apa faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?</p>	<p>Karna serotan daring dari rumah kadang suka terbengkalai dengan kenikmatan di rumah sampe buat aku malas, terus hp karna di rumah kan ga ada aturan gitu kaya di asramah harus ini harus itu. Terus berikutnya kurang bisa membagi waktu kalua di rumah. Kadang yang bikin ga focus ngafal tu ada suara-suara berisik kadang-kadang adek aku nangis, lalu ngajak main.</p>

Nama : Ainun Nadrah

Program Tahfidz : 20 Juz

Pukul : 09.43 WIB

Tanggal : 8 Agustus 2021

Tabel 14: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 20 Juz Ainun Nadrah.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Justru IIQ adalah Kampus khusus memperdalam ilmu Al-Qur'an makanya saya termotivasi untu kuliah di IIQ untuk menjaga hafalan saya dan lebih memperdalam ilmu Al-Qur'an.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Pada awalnya saya ngambil program 30 juz. karna saya ingin benar-benar mencari Ridha Allah dan ingin membanggakan orang tua juga, sekaligus bekal dunia sampai akhirat.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Saya turun program menjadi 20 juz karna saya belum mampu mencapai target awal makanya saya turun program agar bisa ikut ujian akhir semester dan bisa melanjutkan skripsi.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Sebenarnya saya tidak pernah menyerah dalam memotivasi diri karna itu memang sudah saya niatkan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, tapi mungkin kemampuan saya yang kurang, ditambah kebanyakan aktivitas yang menghalangi saya menambah hafalan.

5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Karna saya selalu ingat orang tua saya, saya benar-benar ingin membanggakan mereka.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap motivasi menghafal mahasiswi?	Sebenarnya bukan berpengaruh terhadap semangat, tapi karna terkadang kalau instruktur tidak masuk, dan mengganti dihari lain itu kadang saya tidak teratur menghafalnya, karna terkadang saya sedang tidak siap lalu ibunya masuk, atau terkadang saya benar-benar siap banget tapi ibunya tidak masuk, jadi berpengaruh sama hafalan bukan sama semangat.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Kalua banyak tugas, terus dihari libur saya ikut seminar atau organisasi daerah, atau mungkin kemungkinan lain yaitu saya sedang sakit.

Nama : Siti Mawadah

Program Tahfidz : 10 Juz

Pukul : 21.40 WIB

Tanggal : 6 Agustus 2021

Tabel 15: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Siti Mawadah.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Karna saya tahu IIQ adalah salah satu kampus yang mana di dalamnya ada program yaitu program menghafal Al-Qur'an dan dikhususkan untuk wanita di jenjang sarjana. Berikutnya karna saya ingin melanjutkan hafalan saya, IIQ merupakan kampus atau perguruan tinggi

		yang mana alumnninya adalah wanita-wanita hebat yang membuat saya termotivasi untuk memperdalam Ilmu Al-Qur'an Seperti contohnya salah satu ilmu yang baru saya ketahui dan saya pelajari seperti ilmu bagdadi, ilmu Qiro'at, ilmu Rasm Usmani, ulumul Qur'an dan sebagainya itu yang membuat saya kaya termotivasi untuk masuk IIQ gitu. Karna banyak ternyata ilmu agama yang belum saya ketahui tetapi di IIQ ada, yang belum saya temukan tetapi saya menemukan di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Pada mulanya saya ngambil program 30 juz, karna pada awalnya saya yakin bahwa saya mampu dalam mengejar program juz yang saya ambil.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Saya turun program ke 20 juz dan yang terakhir turun ke 10 juz. Saya turun program karna saya tidak bisa memenej waktu dengan baik, yang seharusnya banyak waktu yang bisa saya manfaatkan akan tetapi karna kelalaian saya jadi mempengaruhi terhadap penurunan program tahfidz saya.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Karna keterbatasan waktu yang diselenggarakan tidak cukup banyak bagi saya, hingga terkesan terburu-buru.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Buat saya Instruktur sangat mempengaruhi motivasi saya dalam mengstabilkan hafalan menjadi naik, karna dorongan yang diberikan instruktur membuat semangat saya meningkat.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap	Bagi saya sangat berpengaruh, karna mendapatkan instruktur yang disiplin

	motivasi menghafal mahasiswi?	membantu saya dalam mengelola waktu dengan baik.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Penghambat yang lebih dominan yaitu faktor malas, karna lebih sering buka gedjet daripada Al-Qur'an.

Nama : Ainun Mardhiyah

Program Tahfidz : 10 Juz

Pukul : 09.41 WIB

Tanggal : 8 Agustus 2021

Tabel 16: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Ainun Mardhiyah.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Yang memotivasi masuk IIQ itu agar terjaga hafalan saya dan lingkungannya sangat bagus jadi makanya saya memilih IIQ jadi kampus pilihan saya.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Pada mulanya 20 juz karna sebelumnya saya sudah menghafal.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Saya turun jadi 10 juz karna situasi dan keadaan, saya ada kendala sakit kurang lebih 2 bulan sehingga belum memungkinkan untuk menyelesaikan 20 juz. karna sudah mendekati waktu skripsi juga.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Karna situasi dan keadaan yang kurang baik.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Yaitu ketika memang disuport oleh keluarga para dosen para instruktur tahfidz. Butuh support itu ketika diri sendiri itu benar-benar dalam keadaan down seperti situasi ketika sakit. Tapi Alhamdulillah orang tua dan guru-guru

		juga menyemangati jadi motivasi atau semangat kembali untuk menyelesaikan.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap motivasi menghafal mahasiswi?	Sangat berpengaruh untuk mahasiswa, karna itu sangat bagus dan membantu mahasiswa, apalagi kalau instruktur nya itu sangat pengertian selalu memberikan arahan itu sangat memberikan efek baik terhadap mahasiswa.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Sebenarnya ga ada tapi malas nya itu, tapi kalau dalam keadaan rajin ya terus-terusan menghafal karna kan memang tujuannya untuk menghafal Al-Qur'an.

Nama : Andi Nur Aini

Program Tahfidz : 10 Juz

Pukul : 08.19 WIB

Tanggal : 8 Agustus 2021

Tabel 17: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Andi Nur Aini.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Karna IIQ Jakarta merupakan satu-satunya kampus khusus wanita yang diwajibkan menghafal Al-Qur'an sekaligus mempertahankan hafalan.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	20 juz, karna saya masih berusaha maksimal untuk menghafal dan menjaga hafalan.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Saya turun 10 juz karna belum sanggup untuk mencapai target yang ditentukan.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Ketika dalam keadaan banyak tugas kuliah.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik	Ketika tugas kuliah saya sudah selesai maka tidak ada yang saya pikirkan kecuali Al-Qur'an.

	kembali setelah semangat anda menurun?	
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap motivasi menghafal mahasiswi?	Sangat berpengaruh karna motivasi dari instruktur tahfidz yang membuat saya lebih semangat dan motivasi itu yang saya inginkan.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Faktornya yaitu ketika ada fikiran lain dan saya lambat dalam menghafal Al-Qur'an.

Nama : Nur Maulidah Fitriyani

Program Tahfidz : 10 Juz

Pukul : 19.31 WIB

Tanggal : 24 Agustus 2021

Tabel 18: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Nur Maulidah Fitriyani.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Motivasi awal saya adalah keinginan orang tua dan juga guru ngaji saya, Disamping itu adanya keinginan untuk bisa memperbaiki kualitas mengaji saya. Karna pada awalnya saya adalah orang awam, masih belum bisa memahami dan juga menerapkan baca Al-Qur'an yg tartil dg sebenar-benarnya, apalagi ilmu-ilmu Al-Qur'an, Banyak istilah asing yg belum bisa saya pahami, Bisa dibilang saya kuliah di IIQ itu krna dapat hidayah.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Awalnya saya mengambil 30 juz kak, karena saya berfikir kalau saya mampu, tetapi saya turun program 10 juz.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang	qadarulloh, seiring berjalannya waktu dengan adanya beberapa kendala akhirnya saya memutuskan turun program 10 juz.

	melatar belakangi faktor tersebut?	Alasan saya turun program adalah, tidak bisanya saya manage waktu antara menghafal dan juga mengerjakan tugas kampus dengan baik, sehingga ketika mendekati uas saya suka keteteran dan belum sampai target tahfidz.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	yang membuat semangat saya menurun adalah rasa malas, gampang capek dan juga rasa cepat bosan.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Yang menjadi support naiknya semangat saya adalah teman2 saya yang rajin dan istiqomah menghafal, mereka seringkali menyupport saya, mengajak saya bangkit dan juga adanya rasa iri saya kepada mereka yang selalu semangat menghafal, sehingga saya tergerak untuk bangkit dan yakin dalam hati "kalau mereka bisa pasti saya juga bisa, saya gak boleh kalah, malu".
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap motivasi menghafal mahasiswi?	Sangat berpengaruh, karena kalau instruktur disiplin saya pun semangat untuk menghafal, karna kedisiplinan instruktur juga berpengaruh pada malas tidaknya kita untuk setoran. apalagi instruktur yang punya sikap tegas, itu juga akan menambah saya lebih greget untuk menghafal, karna ada rasa takutnya.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Yang paling menghambat yaitu kebiasaan main hp dan nonton TV, sulit sekali bisa lepas dari 2 benda itu, jadi untuk mengantisipasinya yaitu jauh-jauh dari mereka saat jam murojaah.

Nama : Lutfiatul Ulfah

Program Tahfidz : 10 Juz

Pukul : 20.03 WIB

Tanggal : 06 Agustus 2021

Tabel 19: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 10 Juz Lutfiatul Ulfah.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Yang memotivasi saya untuk kuliah di IIQ yaitu saya tertarik dengan kampus yang berbasis menghafal Al-Qur'an. Bagi saya kuliah sambil menghafal Al-Qur'an itu mempunyai tantangan tersendiri karna saya harus membagi waktu semaksimal mungkin untuk menghafal Al-Qur'an dan untuk kuliah. Di IIQ selain menghafal Al-Qur'an yaitu dapat memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh pakar dibidangnya masing-masing.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Awalnya saya mengambil 20 Juz karna saya sudah pernah menghafal Al-Qur'an.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Saya turun program jadi 10 Juz karna saya tidak memenuhi syarat ujian tahfidz dan saya merasa belum mampu untuk melanjutkan juz berikutnya.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Semangat saya menurun karna kesalahan saya sendiri tidak bisa mengatur waktu untuk muroja'ah ziyadah dan tugas-tugas kuliah.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Semangat saya naik lagi ketika orang tua saya selalu memberikan semangat. Terutama mamah, karna mamah selalu memberikan semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan meyakinkan saya bahwa saya mampu menjalankan dan menyelesaikan tanggung jawab saya. Selain itu Instruktur yang membimbing saya selalu memberikan semangat untuk menghafal Al-Qur'an.

6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap motivasi menghafal mahasiswi?	Sangat berpengaruh, karna di saat instruktur tahfidz disiplin sama waktunya, maka ke kitanya itu semangat setoran. Tapi kalo misalnya instruktur tahfidznya kurang disiplin, kita udah menyiapkan hafalan dan siap-siap mau setoran tapi ternyata instruktornya lama gitu nungguin beberapa jam, sedangkan keadaan seseorang itu berubah-ubah yang tadinya semangat jadi turun semangatnya.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Faktor penghambat saya menghafal Al-Qur'an yang paling pertama yaitu hp dan malas. Tentunya kesalahan saya sendiri tidak bisa mengontrol waktu.

Nama : Nada Kholilah

Program Tahfidz : 5 Juz

Pukul : 18.55 WIB

Tanggal : 6 Agustus 2021

Tabel 20: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 5 juz Nada Kholilah.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Karna waktu itu saya melihat kaka kelas waktu di pondok masuknya ke IIQ, kebetulan rumah saya memang dekat dengan asramah IIQ yang bertempat di Cinangka. Pada saat kaka kelas saya sudah masuk ke IIQ dan tinggal di Asramah IIQ. Pada saat itu saya sangat sering main ke asramah IIQ dari situ saya tertarik melihat mahasiswinya menghafal Al-Qur'an dan pada rajin-rajin. Dari situ saya lihat keistimewaan anak IIQ menghafal Al-Qur'an jadi saya tertarik melanjutkan kuliah di IIQ Jakarta.

2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Awalnya saya mengambil program 10 juz karena saya merasa mampu menempuhnya.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Saya turun jadi 5 juz karna seiring berjalannya waktu saya sambil kuliah sambil mengambil kegiatan lain diluar kampus, ternyata tidak kepegang program tahfidz yang saya ambil jadi saya memutuskan untuk turun, karna mungkin lebih baik saya turun untuk menyeimbangkan antara kegiatan kampus dengan di luar kampus.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Setiap manusia pasati punya titik terendahnya masing-masing, terkadang saya ngedown ketika melihat teman-teman sudah selesai ujian tahfidz semua tetapi saya belum.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Ya itu tadi ketika saya melihat teman-teman saya sudah menyelesaikan ujian tahfidz di situ juga saya terdorong untuk menyelesaikan target hafalan yang saya ambil. Di luar itu ketika saya melihat tunanetra dan setiap orang dengan segala keterbatasannya tetapi mereka masih semangat dalam menghafal Al-Qur'an, tapi kenapa kita yang normal yang masih sehat masih muda pula masih malas-malasan gitu, termasuk adanya masukan-masukan dari instruktur tahfidz, dari cerita-cerita instruktur tahfidz juga berpengaruh dan membangkitkan semangat.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap	Bagi saya sangat berpengaruh, Terkadang ketika saya benar-benar semangat menyetorkan hafalan tetapi instruktur nya

	motivasi menghafal mahasiswi?	tidak tepat waktu, missal janjinya jam 9 tapi datangnya jam 10, kalau tarbiyah kan siang masuk kuliahnya jadi dari pagi sudah membakar energi mempersiapkan setoran hafalan ibaratnya ketika siang energinya sudah habis, tetapi instrukturnya datang ketika mepet dengan waktu berlangsungnya perkuliahan.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Karna saya aktif di luar, kadang gambus atau isi acara lainnya, nah kesibukan di luar itu yang menjadi faktor penghambatnya, karna ketika sampai di rumah capeknya kerasa, selain itu faktor penghambatnya yaitu malas, dan faktor penghambatnya juga hp.

Nama : Rosiati Annisa

Program Tahfidz : 5 Juz

Pukul : 10.04 WIB

Tanggal : 7 Agustus 2021.

Tabel 21: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 5 Juz Rosiati Annisa.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Karna mau menghafal dan mendalami ilmu Al-Qur'an.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Saya ngambil program 10 juz, karna sebelumnya saya belum pernah menghafal maka saya mencoba untuk mengambil program 10 juz.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang	Pada kenyataannya di akhir mau siding turun ke program 5 juz meskipun semester sebelumnya sudah selesai menghafal 10

	melatar belakangi faktor tersebut?	juz namun ketika mau ujian komprehensif tidak sampai ke juz 10 jadi turun program 5 juz untuk mengejar skripsi. Namun tekat keinginan setelah lulus kuliah akan mempertahankan hafalan yang sudah di hafal yaitu 10 juz.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Karna ada masalah pribadi atau karna malas itu sendiri datang.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Biar semangat naik lagi yaitu dengan kesadaran diri sendiri yang sangat berperan karna kalau bukan dari diri sendiri, sebarangpun banyak orang yang memberikan kita semangat itu tidak akan berarti, dengan inget niat awal dan tujuannya, juga harus inget orang tua yang sudah berkerja untuk kita yang pertama, yang kedua minta nasehat kepada orang lain bagaimana agar semangatnya naik lagi, juga minta solusi kepada teman dekat supaya tetap semangat lagi.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap motivasi menghafal mahasiswi?	Sangat berpengaruh, karna kalau instruktur disiplin selalu tepat waktu, kita sebagai mahasiswi punya rasa malu dan menimbulkan rasa semangat yang tinggi, oh ini instruktur sudah datang seharusnya saya lebih dulu datang sebelum instruktur kan kita menghafalnya ga naik turun walaupun ada naik turunnya.

7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Banyak ya, lingkungan bisa jadi faktor penghambat yaitu pergaulan yang ga bisa kita atur, diri sendiri juga menjadi faktor penghambat yaitu rasa malas, keluarga juga bisa jadi faktor penghambat, waktu ketika ada dua kesibukan dalam satu hari itu kemungkinan menghafal Al-Qur'an nya ditinggalkan padahal hal tersebut tidak boleh dilakukan.
----	---	--

Nama : Rapiqo Tussolehah

Program Tahfidz : 5 Juz

Pukul : 16.07 WIB

Tanggal : 7 Agustus 2021

Tabel 22: Wawancara Mahasiswi Program Tahfidz 5 Juz Rapiqo Tussolehah.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi anda masuk ke IIQ Jakarta?	Pertama kampus IIQ berbasis Al-Qur'an, karna aku sebagai orang awam dengan agama, masih di bawah rata-rata pengetahuan tentang agama. Jadi menurut aku di kampus IIQ itu sangat luas pengetahuan tentang agama ilmu-ilmu yang belum saya ketahui ada di IIQ Jakarta. Yang kedua yaitu dorongan dari orang tua untuk memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan menghafalnya, Karna Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia terutama umat muslim. Jadi kita

		wajib mengetahui ilmu-ilmunya. Yang sangat penting yaitu mengharapkan keberkahan Al-Qur'an.
2.	Berapa juz program yang anda ambil, dan mengapa mengambil program tersebut?	Saya mengambil program 5 juz, karna kemampuan saya sepertinya hanya bisa sampai target 5 juz karna saya juga tamatan dari SMA jadi belum bisa mengambil target terlalu banyak.
3.	Jika anda turun program, maka faktor apa yang melatar belakangi faktor tersebut?	Saya ambil 5 juz dan tidak ada dibawah 5 juz jadi saya tidak turun program karna saya hanya mampu mencapai 5 juz. jika saya mencoba diatas 5 juz saya takut tidak bisa menjaganya.
4.	Apa yang membuat semangat anda menurun?	Karna banyak tugas atau kegiatan luar kampus, sehingga kecapean dan belum sempat menghafaf.
5.	Apa yang membuat semangat anda naik kembali setelah semangat anda menurun?	Yaitu motivasi dari teman-teman ketika melihat teman-teman rajin menghafal, lalu semangat saya naik karna tidak mau ketinggalan dengan teman-teman.
6.	Apakah kedisiplinan waktu instruktur tahfidz berpengaruh terhadap motivasi menghafal mahasiswi?	Sebenarnya sangat berpengaruh, tetapi kembali lagi penghafal itu tidak tergantung instruktur tetapi tergantung dengan diri kita sendiri.
7.	Apa yang menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an?	Pertama hp karna ketika sudah memegang hp maka mengembalikan moodnya lagi sulit, yang kedua kebanyakan tugas, yang

		ketiga ketika dikosan banyak teman sehingga berisik tidak bisa fokus untuk menghafa.
--	--	--

Lampiran 3: DOKUMENTASI-DOKUMENTASI PADA SAAT PENELITIAN DAN WAWANCARA



Gambar 1: Gedung Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.



Gambar 2: Gedung Asrama (Pesantren Takhasus) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.



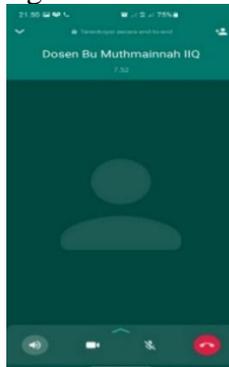
Gambar 3: Masjid Asrama (Pesantren Takhasus) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.



Gambar 4: Mahasiswi IIQ Menunggu Instruktur Tahfidz.



Gambar 5: Kegiatan Tahfidz Mahasiswi IIQ



Gambar 6: Wawancara Online Bersama Ketua LTQQ.



Gambar 7: Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara Online Bersama Ibu Hj. Fatimah Askan, MA. Ibu Dra. Hj. Isti'anah Imran, dan Ibu Amilatul Mahfiyah, S.HI. Mengenai Motivasi Menghafal Al-Qur'an.



Gambar 8: Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara Mahasiswa Fakultas Tarbiya IIQ yaitu Mawaddah Warahmah, Okvita Lestari, Ainun Mardhiyah, dan Rosiati Annisa.



Gambar 9: Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara Mahasiswa Fakultas Tarbiya IIQ yaitu Mawaddah Warahmah, Dini Siti Habibah, Ainun Nadrah, dan Rapiqo Tussolehah.



Gambar10: Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara Mahasiswa Fakultas Tarbiya IIQ yaitu Lutfiatul Ulfa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama** : Tuti Islamiyati
- Tempat, Tanggal Lahir** : Pontianak, 01 Agustus 1999
- Agama** : Islam
- Alamat** : Jl. Sungai Bemban, kecamatan Sungai Kakap,
kabupaten Kubu Raya, Pontianak 78381
- Putri ke-2 dari pasangan** : Bapak H. Rosyidi
Ibu Hj. Nur Laila
- Riwayat Pendidikan** :
1. MIS Miftahul Ulum Sungai Bemban Pontianak Lulus Tahun 2010/2011
 2. MTS Aulia Bogor Lulus Tahun 2013/2014
 3. MA Al-Itqon Bogor Lulus Tahun 2016/2017
 4. S-1 Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Lulus Tahun 2021/2022

Skripsi Tuti Islamiyati : PERAN INSTRUKTUR TAHFIDZ DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN
MAHASISWI FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN
(IIQ) JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

21 %	21 %	2 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	7 %
2	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	4 %
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3 %
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2 %
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2 %
6	repository.iiq.ac.id Internet Source	2 %
7	kumpulanmakalahstitsunangiribima.blogspot.com Internet Source	2 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On